

ANALISIS STRUKTURAL–SEMIOTIK PUISI “SOLEILS COUCHANTS” KARYA VICTOR HUGO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Khomsatun
NIM 11204241017**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, M.Hum
NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing

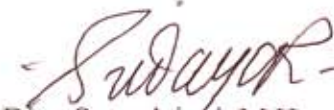
menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Khomsatun
No. Mhs. : 11204241017
Judul TA : Analisis Struktural – Semiotik Puisi “Soleils Couchants” Karya Victor Hugo

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing


Dian Swandajani, M.Hum
19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Struktural-Semiotik Puisi “Soleils Couchants” Karya Victor Hugo ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Roswita Lumban T, M.Hum.	Ketua Penguji		7 Januari 2016
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.	Sekretaris Penguji		7 Januari 2016
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji Utama		7 Januari 2016
Dian Swandajani, M.Hum	Penguji Pendamping		7 Januari 2016

Yogyakarta, Desember 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP/19610524 199001 2 00 1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

PERNYATAAN

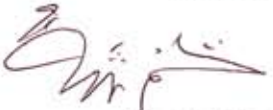
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khomsatun
NIM : 11204241017
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Analisis Struktural-Semiotik Puisi "Soleils
Couchants" Karya Victor Hugo

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2015
Penulis,


Khomsatun
11204241017

Motto

Puisi bagus akan menjadi lagu bagi anak-anak, filsafat bagi kaum muda, dan arti hidup bagi orang tua.

Goethe

Membaca dan menulis puisi bukan hanya sekedar hiburan, tapi latihan jiwa untuk melihat apa yang tidak dilihat orang

Putu Wijaya

PERSEMBAHAN

Untuk diriku dan semua yang telah mendukungku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Struktural – Semiotik Puisi “Soleils Couchants” Karya Victor Hugo”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, saran, bantuan, dan dukungan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis periode 2014-2015.
4. Ibu Dian Swandayani, M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkanku dengan penuh kesabaran.
5. Para dosen khususnya dosen program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengajarkan dan memberikan pengetahuan serta pembelajaran moral yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Kedua bapak (bapak Wasikun, bapak Bakrie) dan kedua ibu (ibu Darti dan ibu Puji), terimakasih atas segala curahan kasih sayang dan cinta yang tulus.
7. Abang Suji yang selalu mendukung baik moril maupun materil.
8. Mbak Epi dan ponakan-ponakan tercinta, Strawberry, Melisa, Izan, dandi terimakasih telah membawa energi positif dan menjadi bagian dalam hidupku.
9. Eka, Dini, Mila, terimakasih karena tetap menjadi sahabatku selama 10 tahun dan mendukungku dalam segala kondisi. Gilang, Kristie, dan Intan terimakasih tetap menjadi teman seperantauan dan saling menyemangati dalam berproses menjadi seorang mahasiswa.

10. Kelas A jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang luar biasa kompak. Ami, Tita, Heni, Zakiyah, Devi, Osa, Hiya, Lia, Frima, Kiki, Vinda, Yulia, Sagita Ruli. Terimakasih telah membawa energi positif sehingga membantu mempercepat proses penggarapan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, November 2015

Penulis

Khomsatun

11204241017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>EXTRAIT</i>	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Puisi	6
B. Analisis Struktural Puisi	8
1. Aspek Bunyi	9
2. Aspek Metrik	12
3. Aspek Sintaksis	19
4. Aspek Semantik	20
C. Analisis Semiotik	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Analisis Konten	28
D. Prosedur Penelitian	28
1. Pengadaan Data	28
2. Inferensi	29
3. Teknik Analisis Data	30
4. Validitas dan Reliabilitas	30

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL – SEMIOTIK PUISI “SOLEILS COUCHANTS” KARYA VICTOR HUGO

A. Hasil Penelitian	
1. Analisis Struktural.....	32
a. Aspek Bunyi	32
b. Aspek Metrik	39
c. Aspek Sintaksis	42
d. Aspek Semantik	42
2. Analisis Semiotik	43
B. Pembahasan	
1. Analisis Struktural	43
a. Aspek Bunyi	43
b. Aspek Metrik	67
c. Aspek Sintaksis	99
d. Aspek Semantik	132
2. Analisis Semiotik	152

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	191
B. Implikasi	203

C. Saran	204
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
<i>RÉSUMÉ</i>	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Efek Musikalitas Bunyi Vokal	11
Tabel 2 Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat.....	11
Tabel 3 Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar.....	11
Tabel 4 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian pertama.....	32
Tabel 5 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian Kedua.....	34
Tabel 6 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian Ketiga.....	35
Tabel 7 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian Keempat.....	36
Tabel 8 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian Kelima.....	37
Tabel 9 Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian Keenam.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1 Puisi “Soleils Couchants”	206
Lampiran	2 Transkrip Fonetik Puisi “Soleils Couchant”	214
Lampiran	4 <i>Resume</i>	222

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK PUISI “SOLEILS COUCHANTS” KARYA VICTOR HUGO

Oleh:
Khomsatun
NIM. 11204241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik, 2) aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi berjudul “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

Subjek penelitian adalah puisi berjudul “Soleils Couchants” karya Victor Hugo yang ditulis pada tahun 1828 sampai tahun 1829. Puisi ini terdiri dari 6 bagian. Objek penelitian ini berupa aspek struktural dan aspek semiotik puisi “Soleils Couchants”. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif-analitis. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan *expert-judgement*, sedangkan reliabilitas yang digunakan ialah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pada aspek struktural, puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [ã], [e], [y], [] [a], [ε] dan alliterasi [s], [l], [r], [t] yang menciptakan perpaduan bunyi sebagai imajinasi yang rumit dituliskan secara lugas, mengalir dan luwes seolah-olah sebuah dongeng. Aspek metrik puisi memperlihatkan usaha narator dalam mematuhi aturan puisi terikat sehingga mampu memperkuat makna. Gambaran awal cerita puisi ini didapat dari parafrase larik puisi menjadi 68 kalimat dengan sudut pandang orang pertama yaitu tokoh “aku” sebagai tokoh utama. Pada aspek semantik jalinan makna di antara aspek struktural dirangkai sehingga memunculkan makna. Makna yang didapat menggambarkan waktu kehidupan manusia yang begitu singkat. 2) pada aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang mengungkapkan tahapan perasaan tokoh “aku” mengenai perenungannya terhadap waktu yang membelenggu kehidupan manusia. Penggambaran berlalunya waktu disimbolkan dengan sinar-sinar atau cahaya yang menghilang dari alam tempat manusia tinggal. Hal tersebut tercermin dari judul yaitu “Soleils Couchants”. Tokoh “aku” mengajak manusia untuk merenung mengenai kehidupan yang terbelenggu oleh waktu. Seberapa kuat manusia melawan waktu, manusia tidak akan bisa menghindari waktu tersebut. Manusia akan menua dan mati seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan alam ini.

L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE "SOLEILS COUCHANTS" DE VICTOR HUGO

Par:
Khomsatun
NIM. 11204241017

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les aspects structurels qui sont l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique, 2) les aspects sémiotiques qui sont l'icône, l'indice, et le symbole de la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo.

Le sujet de cette recherche est la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo qui a été écrite à 1828 de 1829. Cette poésie se répartit de 6 parties poétiques. L'objet de la recherche est les aspects structurels et les aspects sémiotiques de la poésie "Soleils Couchants". Cette recherche utilise l'approche objective en appliquant la méthode de l'analyse du contenu qui est descriptive-qualitative-analytique. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et d'*interrater*.

Les résultats de la recherche montrent que dans: 1) l'aspect structurel, la poésie est dominée par la combinaison des assonances [ã], [e], [y], [a], [ε] et des allitérations [s], [l], [r], [t] qui créent une combinaison des sons en tant qu'une imagination complexe qui est décrit gracieusement comme un conte. L'aspect métrique montre l'effort du narrateur à obéir les règles de la poésie traditionnelle renforçant ainsi les sens. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers des 68 phrases qui montrent de personnage principal « je ». Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément pour trouver la signification. Cette signification décrit le temps de la vie humaine qui est très courte; 2) l'aspect sémiotique, on trouve des signes sémiotique sous la forme d'icône, d'indice, et de symbole qui révèlent les étapes des réflexions du personnage principal « je » envers la manille des temps sur la vie humaine. La représentation du passage du temps est symbolisée par les lumières qui disparaissent de l'univers. Le personnage « je » invite les gens à réfléchir sur une vie enchaîné par le temps. En dépit de son effort à lutter contre le temps, l'homme ne sera pas en mesure d'en échapper. L'homme va vieillir et mourir au fils du temps, ainsi que la nature.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan representasi pengalaman yang diolah sedemikian rupa oleh pengarang untuk menjadi sebuah produk karya sastra. Salah satu produk karya sastra ialah puisi. Menurut Pradopo (1995:7) puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merancang imajinasi. Puisi menggunakan bahasa yang padat, singkat, keluar dari bahasa sehari-sehari serta memiliki bentuk dan makna yang berkaitan dengan tema yang ada dalam puisi.

Penyair sangat selektif dalam menggunakan kata-kata, hal tersebut dikarenakan dalam penulisan puisi kata-kata yang digunakan lebih sedikit dari pada karya sastra lain seperti cerpen ataupun novel. Namun dengan jumlah kata yang sedikit tersebut, puisi berusaha menyampaikan pesan yang luas dan mendalam. Hal tersebut menyebabkan penyair harus merangkai kata-kata dengan menggunakan kepekaan serta imajinasi mereka sehingga kata-kata yang dirangkai tersebut dapat menjadi produk karya sastra yang disebut dengan puisi.

Kesusastraan puisi abad ke 19 di Prancis ditandai dengan kemunculan tiga aliran sastra yaitu *le romantisme*, *le réalisme*, dan *le symbolisme*. Aliran romantisme menonjolkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (sosial dan alam) yang diilhami oleh karya-karya Shakespeare dan Goethe. Karya sastra aliran romantisme mengedepankan imajinasi berbeda dengan aliran realisme

yang sangat berpijak pada kenyataan. Sementara itu aliran simbolisme muncul sebagai reaksi terhadap realisme, dalam aliran simbolisme masih terdapat karakteristik romantisme yaitu penyair harus menemukan keindahan tanpa mengkhawatirkan pandangan moral, tradisi, dan kekuasaan.

Antara tahun 1820 sampai tahun 1850 banyak puisi yang diterbitkan secara besar-besaran dan penerbitan itu pun mendapat sambutan baik dari masyarakat karena para penulis puisi yang terlibat adalah orang-orang yang berpengaruh dan mempunyai nama baik (Husaen: 2001). Penulis yang paling terkenal pada masa itu salah satunya adalah Victor Hugo. Pada tahun 1829-1840, Victor Hugo berhasil menerbitkan lima buku kumpulan puisi yaitu *Les Orientales* (1829), *Les Feuilles d'automne* (1837), *Les Chants du Crépuscule* (1835), *Les Voix Intérieures* (1835), dan *Les Rayons et Les Ombres* (1840) yang membuat Victor Hugo semakin diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Prancis.

Puisi “Soleils Couchants” adalah salah satu puisi Victor Hugo yang ditulis pada tahun 1828-1829. Puisi ini terdapat dalam buku puisi Victor Hugo volume 1, dalam buku tersebut terdapat 6 bagian yang masing-masing bagian memiliki tema yang berbeda. “Soleils Couchants” masuk dalam bagian 3 yaitu kumpulan puisi *les feuilles d'automne*. “Soleils Couchants” terdiri dari 6 bagian, bagian pertama sampai 5 diciptakannya tahun 1828, dan bagian terakhir diciptakan tahun 1829, meskipun jangka waktu pembuatan puisi ini cukup lama dan terdiri dari beberapa bagian, namun puisi ini tetap menjadi satu puisi dengan satu judul yaitu “Soleils Couchants”.

Keistimewaan puisi “Soleils couchants” adalah puisi ini berusaha mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang penuh imajinasi. Puisi ini seperti sebuah dongeng karena penggambaran beberapa peristiwa di dalamnya dilakukan dengan begitu imajinatif. Perasaan yang diungkapkan tidak semuanya dalam keadaan indah, ada perasaan marah dan gundah, karena pada dasarnya manusia memiliki semua perasaan-perasaan itu. Meskipun puisi ini terbagi menjadi 6 bagian dan diciptakan dalam waktu yang berbeda, puisi ini tetap memiliki keterkaitan antar bagiannya.

Puisi merupakan struktur yang tersusun dari beragam unsur dan sarana keputisan yang bermakna sehingga strukturnya harus dipahami. Selain itu, puisi juga merupakan simbol tanda yang di dalamnya tersimpan makna serta pesan yang ingin disampaikan penyairnya. Oleh karena itu, untuk memahami struktur dan mengungkap makna dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo digunakan analisis struktural-semiotik. Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Teori ini membedakan adanya tiga jenis dasar tanda yaitu ikonis atau ikon, indeksial atau indeks, dan simbolis atau simbol.

Penelaahan makna dengan pendekatan semiotik tidak bisa terpisah dari pendekatan struktural. Pendekatan struktural dilakukan untuk mempermudah pemecahan masalah, selain itu pendekatan struktural memandang suatu karya sastra sebagai teks yang mandiri sehingga terlepas dari kepentingan penyair. Melalui pendekatan struktural ini keobjektifan suatu karya sastra dalam hal ini puisi dapat terjaga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aspek bunyi dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
2. Aspek metrik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
3. Aspek Sintaksis dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
4. Aspek Semantik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
5. Aspek tanda semiotik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
6. Aspek citraan dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
7. Aspek romantisme dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo serta kaitannya dengan era romantisme Prancis abad 19.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang ditemukan di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Aspek struktural yang berupa aspek bunyi, rima/metrik, sintaksis, dan semantik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
2. Aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi aspek struktural yang berupa aspek bunyi, rima/metrik, sintaksis, dan semantik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo?
2. Bagaimanakah deskripsi aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu,

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang berupa aspek bunyi, rima/metrik, sintaksis, dan semantik dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.
2. Mendeskripsikan aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya mahasiswa bahasa Prancis dalam memahami lebih lanjut tentang pengkajian puisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Puisi

Menurut Schmitt dan Viala (1982:116), “*le mot poésie vient de <<poiein>> qui signifie en grec <<faire>, <<fabrique>>*”. Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu poesis yang berarti penciptaan. Sementara itu menurut Coulter (dalam Gani, 2014:14) pencipta puisi adalah orang yang dianggap dewa-dewa, orang yang seperti itu adalah orang yang berpenglihatan tajam, memiliki daya imajinasi tinggi, dan orang suci. Pengertian puisi di atas menunjukkan bahwa penciptaan puisi bukanlah sekedar merangkai kata-kata seperti halnya merangkai kata ketika berbicara sehari-hari, penciptaan puisi didasari pada daya imajinasi dan pemikiran yang peka seorang penciptanya.

Selanjutnya menurut Schmitt dan Viala (1982:116), puisi memiliki 3 makna utama yaitu :

- 1) *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème*

Puisi ialah teks berbentuk sajak (atau berbentuk prosa berirama); yang kemudian disebut dengan syair.

- 2) *La poésie est l'art de faire des verse, de composer des poèmes*

Puisi ialah seni mencipta sajak, dan menyusun syair.

- 3) *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit*

Puisi ialah keistimewaan dari semua yang menyentuh, mempesona, dan memperdalam pikiran.

Berdasarkan paparan Schmitt dan Viala di atas, puisi haruslah sebuah sajak yang menyentuh, memesona, serta memperdalam pikiran oleh karena itu, puisi diciptakan menggunakan kata-kata yang indah dan puitis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Coleridge Taylor (dalam Pradopo, 1995:6) yang mengatakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat kemudian disusun sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain erat hubungannya.

Lebih dalam lagi puisi diartikan oleh Maubourget (1993:796) sebagai “*art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoque des images, suggérer des sensations, des émotions*” puisi ialah seni menggabungkan bunyi, ritme, serta kata-kata dalam satu bahasa untuk merangsang pengimajinasian, sensasi, serta emosi. Berbeda dengan drama dan novel, puisi memiliki ciri khas khusus yaitu susunan baris dan jumlah halamannya serta kata-katanya lebih sedikit. Namun, dengan kata yang sedikit puisi bisa menyampaikan makna serta pesan yang luas dan mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Perrine (1984:554),

The difference between poetry and other literature is one only of degree. Poetry is the most condensed and concentrated form of literature, saying most in the fewest number of words. It is language whose individual lines, either because of their own brilliances or because they focus so powerfully what has gone before, have a higher voltage than most language has.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang dituangkan dalam susunan kata-kata

berbentuk sajak atau bait-bait berirama, memiliki makna mendalam serta mampu membangkitkan perasaan, merangsang sensasi dan emosi para pembacanya.

B. Analisis Struktural

Puisi merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan tersusun atas unsur-unsur yang bersistem (Pradopo, 1995:118). Hal tersebut berarti antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Analisis struktural puisi menurut Pradopo (1995:120) adalah analisis sajak kedalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya.

Selanjutnya Riffatere (1971:311) menyatakan bahwa “*Jakobson et Lévi-Strauss examinent le texte du point de vue mètre, de la texture sonore, de la grammaire, et de la signification; il leur est possible de grouper en plusieurs ensembles les signes équivalents*”. Untuk mengkaji sebuah teks, dalam hal ini puisi secara struktural dapat ditempuh melalui penelaahan unsur-unsur puisi dari segi metrum, komposisi bunyi, tata bahasa, dan makna sehingga memungkinkan pengelompokan unsur-unsur yang sepadan dalam beberapa kelompok.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa bagian dari puisi yang dikaji secara struktural yaitu aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik.

1. Aspek Bunyi

Les isotopies sonore constituent, au plan mélodique, un élément essentiel du pacte de lecture quand il s'agit de texte poétiques (Schmitt dan Viala, 1982:129). Maksud dari kutipan tersebut ialah bunyi isotop terletak pada melodi, yang merupakan aspek penting aturan membaca ketika membicarakan teks puisi. Paparan tersebut menunjukkan bahwa bunyi memiliki peranan penting dalam puisi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nayrolles (1996:33) "*si la rime est un facteur déterminant de l'harmonie poétique, les sonorités jouent également un rôle non négligeable à l'intérieur du vers*". Jika rima adalah faktor penentu harmonisasi puisi, bunyi juga memegang peranan yang tak sepele dalam sajak.

Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982:129) menerangkan bahwa bunyi meliputi Aliterasi(*l'alliteration*) dan asonansi(*l'assonance*).

a. Aliterasi(*l'alliteration*)

L'alliteration est la répétition des consonnes dans une suite de mots rapprochés (le Robert Micro,1998:79). Arti dari definisi tersebut ialah aliterasi yaitu pengulangan bunyi konsonan secara berturut-turut. Lebih dalam Schmitt dan Viala (1982:129) mendefinisikan aliterasi sebagai berikut :

Une alliteration est la répétition sensible d'un même son consonantique:

Aliterasi ialah pengulangan yang tampak dari bunyi konsonan yang sama:

a) *Au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte.*

Dalam arti sempit, di awal beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau frasa pendek

Contoh :

(1) *Pour qui sont ces serpents qui sifflent sur vos têtes?*

(Racine, *Andromaque*, *Pour Etudier un poème*:1996)

b) *au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots*

Dalam arti luas, dalam beberapa suku kata, di awal atau di dalam tubuh (ditengah) kata-kata.

Contoh :

(2) *préfère un repos sans honneur!*

(Victor hugo, *ode première, poesie 1*:1985)

Kedua contoh di atas menunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan. Pada contoh (1) terjadi pengulangan bunyi konsonan “s”, dan pada contoh (2) terjadi pengulangan bunyi konsonan “r”.

b. Asonansi (*l'assonance*)

Menurut Nayrolles (1996:33) “*la répétition d’une ou plusieurs voyelles a l’intérieur d’une vers.*” Asonansi ialah pengulangan satu atau beberapa bunyi vokal dalam satu larik sajak. Selanjutnya menurut Schmitt dan Viala (1982:129) definisi asonansi dituangkan dalam kutipan berikut :

Une assonance est la répétition sensible d’un même son vocalique:

Asonansi ialah pengulangan yang tampak dari bunyi vokal yang sama:

a) *Au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas.*

Dalam arti sempit, dalam akhir suku kata yang bertekanan pada sajak yang tak berirama

Contoh :

(3) *Ta couronne de roses*

(Victor Hugo, *ode première, poesie 1*: 1985)

b) *Au sens large, a l’intérieur d’un vers, d’une proposition, d’une phrase courte*

Dalam arti luas, dalam larik sajak, pada kalimat, pada frasa pendek

Contoh :

(4) *Je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant*

(Verlaine, *Mon rêve Familier, Anthologie de la Poésie Française*: 1979)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aliterasi ialah pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi ialah pengulangan bunyi vokal yang sama. Fonem menurut Peyroutet (1994:51) memiliki efek-

efek yang dapat memberikan sugesti atau perasaan pada bunyi yang ditimbulkan, berikut merupakan efek-efek fonem dan konsonan :

a) Vokal (les voyelles)

Tabel 1. Vokal (les voyelles)

Tipe	Efek
<i>Aigues</i> (tajam): i[i]; u[y], [ɥ]	Kuatnya suara, jeritan, dan ketajaman perasaan
<i>C'lares</i> (jelas): e[e]; è[ɛ];	Kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, dan kegembiraan
<i>Eclatantes</i> (keras); a[a]; o[ɔ]; eu[œ]; é[ə]; an[ã]; un[œ]; [ɔ]	Bunyi yang keras, yang kabur jika vokalnya nasal perasaan kuat, dan sentimentil
<i>Sombres</i> (suram): ou[u]; o[o]; on[o];	Bunyi tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

b) Konsonan Terhambat (les consonnes momentanées)

Tabel 2. Konsonan terhambat (les consonnes momentanées)

Tipe	Efek
<i>Sourdes</i> (tertahan): p[p]; t[t]; c[k];	Bunyi seperti pukulan di udara, dan suara yang meledak
<i>Sonores</i> (berbunyi): b[b]; d[d]; g[g];	Suara dan gerakan kaku, seperti kemarahan, sindiran dasar

c) Konsonan lancar (les consonnes continuées)

Tabel 3. Konsonan lancar (les consonnes continuées)

Tipe	Efek
<i>Nasal</i> (sengau): m[m]; n[n];	Pelan, kelembutan, kelembekan, mendekati bunyi nasal
<i>Liquid</i> (licin): l[l]	Licin, cair
<i>Vibrante</i> (bergetar): r[R];	Berderit dan bergemuruh
<i>Spirante</i> (mendesis): f[f]; v[v]; s[s]; ch[ʃ]; j[ʒ]; iyod[j];	Labio dentale [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas lembut; spirante dentale [s] dan [z] mengungkapkan tiupan, desir angin, meremehkan, kekesalan, sindiran; bunyi desis [ʃ]; dan [ʒ] mengungkapkan kekesalan, meremehkan dan kemarahan

2. Aspek Metrik

Dubois dkk (1961:153) mengemukakan bahwa "*les vers français ont trois caractéristiques essentielles syllabe, rime, rythme*" dalam sajak Prancis, terdapat 3 ciri utama yaitu *syllabe, rimes, rythme*. Ketiga aspek tersebut biasa disebut dengan metrik puisi, yaitu teknik penulisan puisi.

a. Suku kata (syllables)

Nayrolles (1996:4) mengemukakan bahwa "*syllabe est un groupe formé de consonnes et de voyelles qui se prononcent d'une seule émission de voix.*"

Suku kata ialah grup yang dibentuk dari bunyi konsonan dan vokal yang diucapkan dalam sekali hembusan nafas. Sementara itu menurut Verhaar (via Rohali, 2004:41) suku kata atau silabe merupakan satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara.

Penghitungan jumlah suku kata berperan penting untuk menganalisis metrik pola puisi Prancis. Pada abad ke 16, sajak di Prancis banyak menggunakan *octosyllabe* dan *decasyllabe*. Sajak *octosyllabe* yaitu sajak yang tiap lariknya terdiri dari 8 suku kata, sedangkan *decasyllabe* terdiri dari 10 suku kata. Kemudian abad 19 muncul *l'alexandrin* yaitu terdiri dari 12 suku kata (Schmitt dan Viala:1982).

Puisi Prancis memiliki aturan lain dalam penghitungan suku kata, yaitu berupa *la prononciation du "e" muet, License poétique* dan *diérèse et synérèse*. (Schmitt dan Viala: 1982).

a) *La prononciation du "e" dit <<muet>>*

Le "e" en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre il intervient donc dans le compte des syllabes. Il se prononce également, et compte, lorsqu'il est

précède d'une consonne et suivi des –s ou –nt dans le corps du vers. Le e s'élide et ne compte pas lorsqu'il précède une voyelle ou un h muet, même appartenant à un mot différent : il s'élide de même lorsqu'il est placé entre voyelle et consonne à l'intérieur d'un vers, ou lorsqu'il est suivi de –s ou –nt.

Pada sebuah sajak, e diakhir kata diucapkan untuk memperindah bunyi apabila sajak dibacakan. Pengucapan e muet mempengaruhi penghitungan suku kata. E muet diucapkan dan dihitung apabila e berada didepan sebuah konsonan dan diikuti huruf –s atau –nt dalam tubuh sajak. E lenyap atau tidak dihitung jika berada didepan huruf vokal atau h lenyap. E lenyap apabila berada diantara vokal dan konsonan didalam sajak atau selama diikuti huruf –s atau –nt.

Contoh : *j'aimE les soirs sereint et beaux, j'aimE les soirs*

(Hugo, *Soleils Couchants*: 1828)

Pada larik di atas, “e” pada kata aime diucapkan dan dihitung sebagai suku kata karena berada di depan sebuah konsonan. Selain itu penghitungan “e” sebagai suku kata dilakukan untuk memenuhi jumlah suku kata tipe larik *alexandrin* (12 suku kata).

b) *Diérèse et synérèse*

Certaines voyelles consécutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabes.

Beberapa vokal yang berturut-turut dapat dihitung menjadi satu atau dua suku kata. Diérèse yaitu pelafalan vokal diftong menjadi 2 suku kata, sedangkan synérèse yaitu pelafalan vokal diftong menjadi satu suku kata yang memang merupakan pelafalan normal.

c) *License poétique*

Les poètes usent alors de <<licences poétiques>>, en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encore pour encore, jusque ou jusques, je crois pour je crois, etc)

Penyair menggunakan” lisensi puitik” dengan mengubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk mempermudah penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*, *jusque* untuk *jusques*, *je croi* untuk *je crois* dsb.

Contoh : *le soleils à travers leurs ombre, brille encor*
Tantot fait, à l'égal ddes larges domes d'or

(Hugo, *Soleils Couchants*: 1828)

Pada larik di atas, kata *encor* ditulis dengan menghilangkan huruf “e” di akhir kata sehingga penekanan “e” senyap tidak terjadi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keharmonisan rima sehingga rima yang muncul akan selaras dengan rima pasangannya yaitu kata *d'or*.

b. Rima (les rimes)

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:119) rima ialah persamaan bunyi antara kata-kata atau suku-suku kata yang berdekatan atau dalam sebuah sajak ada tempatnya sendiri menurut suatu skema tertentu, sehingga kata-kata yang berjauhan masih terasa berkaitan karena rima itu. Rima sering juga disebut dengan persamaan bunyi di akhir larik sajak.

Schmitt dan Viala (1982:136) membagi rima menjadi beberapa jenis yaitu, rima menurut sifat yang terdiri dari rima maskulin dan feminin. Rima menurut nilai yaitu rima miskin, rima cukupan, dan rima kaya. Rima menurut susunan yaitu rima bersilang, rima berpeluk dan rima berangkai.

a) Rima menurut sifat

1) Rima maskulin (*la rime masculine*)

La rime masculine est celle qui se produit lorsque la derniere syllabe du vers porte la voyelle accentuee. Rima maskulin ialah rima yang terbentuk ketika suku kata terakhir sajak mengandung tekanan bunyi vokal atau tidak mengandung e muet.

Contoh : (5) *notre bonheur,
a mes pleurs*

(Hugo, *ode sixième, poesie 1*: 1985)

2) Rima Feminin (*la rime féminine*)

La rime féminine se produit quand le voyelle accentuee est suivie d'une syllabe contenant un –e muet. Rima feminin terbentuk ketika vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet atau larik sajak diakhiri oleh e muet.

Contoh : (6) *Partons! Adieu Corinthe et son haut promontoire
Mers dont chaque rocher porte un nom de victoire*

(Hugo, *les première voix, poesie 1*:1985)

b) Rima menurut nilai (*Valeur de la rimes*)

- 1) Rima miskin (*la rimes pauvre*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi vokal atau konsoan yang sama.

Contoh : (7) *Soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu ;
Soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu*

(Hugo, *les feuille d'automne , poesie 1*: 1985)

- 2) Rima cukupan (*la rimes suffissantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.

Contoh : (8) *et de quel air les rois, à l'instant où nous sommes
Regardent bouillonner dans ce Vésuve d'hommes*

(Hugo, *ode sixième, poesie 1*:1985)

- 3) Rima kaya (*la rimes riche*) yaitu rima yang memiliki 3 unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.

Contoh : (9) *le France a des palais, des tombeaux, des portiques
Tous pleins de bannières antiques*

(Hugo, *poesie 1*: 1985)

- 4) Rima sangat kaya (*la rimes léonine*) yaitu rima yang memiliki 4 unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.

Contoh : (10) *les musulmans vainqueurs dans ma tombe fouillèrent*
Ils mêlèrent ma tête aux vôtres qu'ils souillèrent

(Hugo, *poesie I*: 1985)

- c) Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

- 1) Rima datar (*les rimes plates*) yaitu rima dengan sajak berpola aa,bb.

Contoh : (11) *Si tu voulais, Madeleine* *a*
Au lieu de la marjolaine *a*
Qui pare ton chaperon *b*
Tu porterais la couronne *b*

(Hugo, *A un passant, poesie I*: 1985)

- 2) Rima bersilang (*les rimes croisées*) yaitu rima dengan sajak berpola abab.

Contoh : (12) *Hélas! Fuis!- ces lieux que j'aime* *a*
N'ont plus ces hôtes chéris! *b*
Des cruels a l'anathème *a*
Ont livré tous mes esprits! *a*

(Hugo, *Ballade quatrième, poesie I*: 1985)

- 3) Rima berpeluk (*les rimes embrassées*) yaitu rima dengan sajak berpola abba.

Contoh : (13) *Du pied rasant le sol* *a*
Légion vagabonde *b*
Où le sourire abonde *b*
Sous un rond parasol *a*

(Hugo, *la captive, poesie I*: 1985)

c. Bait (*La Strophe*)

La Strophe est un groupe de vers organise selon un système de rimes. (Schmitt dan Viala, 1982:139). Bait yaitu kumpulan sajak yang diatur oleh sistem rima. Panjang atau pendeknya bait mempengaruhi identifikasi rima dalam sebuah puisi. Bait dengan dua larik sajak disebut *distique*, tiga disebut *tercet*, empat *quatrain*, lima *quintil*, enam *sizain*, delapan *huitain*, sepuluh dizain. Pola sajak untuk bait dengan lima larik idealnya berpola abaab. Sementara untuk sajak yang terdiri lebih dari 6 larik biasanya akan sedikit sulit diidentifikasi.

d. Ritme (*le rythme*)

Irama atau tinggi rendahnya nada pada larik puisi memberi kesan bahwa puisi memiliki keselarasan pada setiap lariknya. Dalam ritme terdapat *la coupe* dan *la césure* (Schmitt dan Viala: 1982)

a) Jeda Pendek (*la coupe*)

Menurut Schmitt dan Viala (1982:136) “*un vers se prononce rarement d’une seule émission de voix. Il s’y rencontre de pauses, des coupes, essentielles pour sa diction.*” Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu hembusan nafas, tetapi akan ditemui jeda, terutama untuk pelafalannya. Selanjutnya menurut Nayrolles (1996: 37), jeda pendek ialah hentian sejenak setelah aksent ritmik, jeda tersebut tidak memiliki letak tetap tetapi tergantung pada grup gramatikal. Untuk mempermudah menganalisis jeda, digunakan simbol satu garis miring (/).

Contoh : (14) *je veux dormir!// dormir/ Plutôt que vivre!*

(Baudelaire, *le Léthé, Baudelaire Oeuvre Complètes* :1980)

b) Jeda Panjang (*la césure*)

Les vers ont comporte une coupe centrale. La césure, exige par la syntaxe et le sens : le vers se trouvait divisé en deux hémistiches (Schmitt dan Viala, 1982:137). Sajak memiliki jeda utama yaitu jeda panjang yang dipengaruhi oleh tata bahasa dan makna. Larik dalam sajak tersebut dibagi menjadi dua oleh jeda panjang, yang biasa disebut *hémistiche*. Jeda panjang menggunakan simbol dua garis miring (//) untuk mempermudah proses menganalisisnya.

Contoh : (20) *Midi lâchait l'essaim// des pales ouvrières*

(Laforgue, *Pour étudier un poème* :1996)

c) Pemenggalan (*l'enjambement*)

Enjambemen yaitu sambung menyambung dua larik sajak yang berurutan (KBBI:1990). Lebih jauh lagi Hartoko dan Rahmanto (1986:38) mendefinisikan enjambement sebagai perloncatan larik. Larik terputus pada suatu tempat yang sebenarnya tak ada istirahat.

Contoh : (21) *Soudain mon rêve
rayonnera!*

(Hugo, XXVII *Poésie I*: 1985)

Pada sajak Victor Hugo di atas terdapat pemenggalan antara larik sajak pertama dengan larik kedua : *mon reve*.

Pemenggalan sajak dapat terjadi karena dipengaruhi oleh suku kata, aksan, rima, dan letak jeda panjang (Schmitt dan Viala, 1982:137). Pemenggalan pada

puisi digunakan untuk memperindah pembacaan larik puisi, sehingga puisi tidak monoton.

3. Aspek Sintaksis

Guiraud (1980:11) menyatakan bahwa “ *la syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours*” sintaksis yaitu ilmu tentang hubungan antarkata dalam sebuah kalimat. Sebuah kalimat bukanlah sekedar gabungan kata-kata yang tak berhubungan satu sama lain, melainkan gabungan dari berbagai kata yang saling berkaitan dan memiliki makna setelah digabungkan.

Selanjutnya Tarigan (1983:21) memaparkan bahawa sintaksis merupakan ilmu yang membicarakan atau mempelajari struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Dalam menganalisis makna puisi sintaksis berperan penting karena larik-larik dalam puisi haruslah dipandang sebagai satu kesatuan sintaksis meskipun terkadang pola sintaksis dalam puisi menyimpang dari kaedah kebahasaan.

Mengenai penyimpangan atau ketidak runtutan pola sintaksis dalam puisi, ada puisi yang memiliki pola sintaksis yang tidak runtut, namun jika diperhatikan justru penyimpangan tersebut menunjukkan kreativitas, identitas penyair, dan juga mendapatkan efek kepuhitan dari puisi itu sendiri. Penyimpangan struktur sintaksis dapat berupa pemendekan kata, penggabungan dua kata atau lebih, pengulangan kata, penghapusan tanda baca, dan sebagainya.

4. Aspek Semantik

Tarigan (1985:7-8) menyatakan bahwa “semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, serta hubungan makna satu dengan lainnya”. Sementara Guiraud (via Tamba-Meez, 1988:7) menyatakan bahwa “*la semantique est l’étude de sens de mots*”. Artinya adalah semantik merupakan kajian tentang makna kata-kata.

Berdasarkan pengertian- pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa semantik ialah kajian tentang makna kata-kata. Makna dalam sebuah puisi biasanya lebih sulit ditemukan dan ditafsirkan dibandingkan dengan karya sastra lain, karena puisi berusaha mengungkapkan banyak pesan dan makna namun dengan kalimat atau kata yang sedikit.

Penyair biasanya menggunakan pilihan kata yang menurutnya tepat supaya pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Penyair juga sering menggunakan bahasa kiasan dalam menulis puisinya, bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi antara lain : personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdok, ironi, dan sebagainya.

a. Personifikasi (*personification*)

Personification est présente un objet ou une entité quelconque comme un être réel, doué d’intentions (Schmitt dan Viala, 1982: 218). Personifikasi memperkenalkan objek atau sesuatu seolah-olah seperti sesuatu yang hidup atau nyata, dan hal tersebut dilakukan dengan suatu tujuan. Kemudian Keraf (2002:141) mengungkapkan bahawa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan

yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh : (22) *les arbres dansent dans le vent*
Pohon-pohon berdansa bersama angin

b. Metafora (*métaphore*)

Métaphore est une sorte de comparaison sous-entendue. Elle consiste à designer une chose en utilisant un terme qui en désigne une autre dans son sens littéral (Schmitt dan Viala, 1982:218). Metafora adalah perbandingan yang tersirat. Perbandingan ini menggambarkan sesuatu dengan menggunakan sebuah istilah yang menunjukkan sesuatu yang lain dalam arti harfiahnya.

Pengertian yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Nayrolles (1996:45) “*une metaphore reunit egalemeent deux element sompares mais sans d’outil comparatif*”. Metafora menggabungkan dua elemen yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan kata pembanding. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan Keraf (2002: 139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dst.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora tidak menggunakan pembanding, tetapi menggunakan hubungan analogi.

Contoh : (23) *Tes yeux d’océan.*

Maksud dari kata di atas adalah “kedua matamu bagaikan samudra” namun tidak menggunakan kata pembanding bagaikan.

c. Hiperbola (*hyberbole*)

Schmitt dan Viala (1982:217) mengungkapkan bahwa “*hyperbole est présente l’extrême grandeur ou l’extrême petitesse (en qualité ou en quantité) avec excès ou exagération.*” Selanjutnya menurut Keraf (2002:137) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Tujuan penyair menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah untuk membuat kesan puisi menjadi lebih hidup.

Contoh : (24) *Si j’étais Dieu, la terre et l’air avec les ondes
Les anges, les démons courbes devant ma loi.
Jika aku menjadi Tuhan, bumi dan udara serta ombak
Para malaikat, iblis tunduk dihadapanku.*

(Hugo, *a une femme, poésie 1*: 1985)

Sajak di atas jelas dilebih-lebihkan dari segi imajinasi, tidak mungkin seseorang bisa menjadi Tuhan dan mengendalikan segala sesuatu yang hanya bisa dikendalikan oleh Tuhan.

d. Sinekdoke (*synecdoque*)

Désigne une chose par le nom d’une autre avec lequel elle forme un même ensemble; elles sont unies par un rapport d’appartenance : la partie pour le tout, le singulier pour le pluriel. (Schmitt dan Viala, 1982:219).

Hal tersebut didukung dengan pemaparan Keraf (2002:143), sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh : (25) *Ni les voiles au loin descendant vers Harfleur*
Tak juga layar-layar di kejauhan yang turun menuju Harfleur

(Hugo, *Veni, Vidi, Vixi, Anthologie de la poesie francaise :1979*)

Kata “layar-layar” menggantikan makna yang lebih luas yaitu kapal-kapal layar.

e. Ironi (*ironie*)

Ironi berasal dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Menurut Keraf (2002:143), ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu makna dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah sadar atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Karena itu, pembaca atau pendengar harus sadar akan maksud yang disembunyikan supaya ironi yang dilontarkan berhasil.

Sementara Peyrotet (1994:76) mengemukakan bahwa “ *l’ironie est une antiphrase dont le but est la raillerie*”. Ironi merupakan antifrasa yang tujuannya untuk mengejek atau menyindir.

Contoh : (26) *rien n’était si beau, si leste, si brillant*
Si bien ordonne que les deux armées!
Tidak begitu tampan, begitu gesit, begitu pintar
Memerintah dua tentara!

(Voltaire, *Candide, chapitre 3*)

C. Analisis Semiotik

Pada dasarnya, menganalisis puisi atau sajak memiliki tujuan untuk mengetahui makna dari puisi atau sajak yang sedang dianalisis. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain pendekatan struktural digunakan juga pendekatan semiotik, karena pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme.

Paham semiotik percaya bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri yaitu memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeiôn* yang berarti tanda. Peirce (1978:120) menyatakan bahwa *“la logique, dans son sens générale, comme je crois l’avoir montré, n’est qu’un autre nom de la sémiotique, la doctrine quasi nécessaire ou formelle des signes.”* Maksud dari pernyataan Peirce tersebut ialah bahwa semiotik merupakan sinonim dari logika yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut dilakukan melalui tanda-tanda karena melalui tanda-tanda manusia kemudian bisa berfikir dan memberi makna pada sesuatu.

Selanjutnya Peirce (1978:138-147), membedakan adanya tiga jenis dasar tanda yaitu *l’icone* (ikon) *l’indice* (indeks), dan *le symbole* (simbol).

1. Ikon

“ une icone est un signe qui possederait le caractere qui le rend signifiant, meme si son objet n’existait pas”. Ikon adalah tanda yang memiliki karakter yang membuatnya bermakna, tanpa dipengaruhi oleh kehadiran objeknya. Selanjutnya Peirce menjelaskan bahwa tanda tersebut

dikaitkan dengan suatu kemiripan, dengan kata lain tanda tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya. Sebagai contoh yaitu goresan tinta mewakili grafis, skema, atau peta geografis. Contoh lain yaitu foto mewakili atau menandai apa yang dipotret.

Selanjutnya Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam jenis, yaitu imagi, diagram, dan metaforis. ketiganya dapat muncul bersamaan dalam sebuah teks. Imagi diketahui apabila tanda-tanda yang ada didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial bisa berupa profil atau bentuk dari tanda acuannya. Diagram diketahui apabila tanda-tanda yang ada didasarkan pada kemiripan analogis rasional yakni antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang diacu menunjukkan kemiripan. Selanjutnya ikon metaforis ialah suatu meta-meta yang ikonisasinya menunjukkan adanya metafora dari tanda acuannya.

2. Indeks

Indeks ialah tanda yang diasosiasikan dengan apa yang ditandai olehnya, antara tanda dan petandanya memiliki hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya, musim dingin menyebabkan adanya salju dengan demikian salju merupakan indeks.

3. Simbol

Simbol ialah tanda yang hanya terhubung secara arbitrer atau konvensional dengan rujukannya. Maksud dari arbitrer dan konvensional di sini adalah arti dari tanda itu ditentukan semau-maunya dan berdasarkan konvensi masyarakat. Sebagai contoh pada salah satu suku pedalaman di

Papua terdapat tradisi memotong jari tangan apabila salah satu kerabat meninggal dunia. Jari tangan yang sudah dipotong merupakan petanda berkabung.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik yang di dalamnya mencakup analisis struktural seperti aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik. Selanjutnya, diperdalam dengan analisis semiotik sebagai langkah kelanjutan analisis secara keseluruhan terhadap puisi “Soleils Couchants”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah puisi berjudul “Soleils Couchants” yang ada dalam buku berjudul *Poésie 1* karya Victor Hugo. *Poésie 1* diterbitkan oleh Robert Laffont pada tahun 1985. Dalam buku ini terdapat 6 judul kumpulan puisi. Puisi “Soleils Couchants” masuk dalam kumpulan puisi berjudul *Les Feuilles D’automne*, yang di dalamnya berisikan 40 puisi. “Soleils Couchants” sendiri terdiri dari 6 bagian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek struktural (aspek bunyi, metrik, sintaksis, dan semantik), dan aspek semiotik (indeks, ikon, simbol) dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

C. Analisis Konten

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten. Menurut Zuchdi (1993) analisis konten yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam suatu komunikasi. Data yang ada dalam penelitian ini adalah data-data dari puisi “Soleils Couchants” dalam buku kumpulan puisi berjudul *Poésie 1* karya Victor Hugo.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dengan menggunakan metode analisis konten terdiri dari pengadaan data, inferensi, teknik analisis, serta validitas dan reliabilitas.

1. Pengadaan Data

Cara pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu penentuan alat-alat analisis (unitisasi), pengumpulan data dan pencatatan data.

a. Unitisasi

Unitisasi merupakan kegiatan yang meliputi penetapan unit-unit data untuk menjadi fokus penelitian dan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam hal ini, unit yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, metrik, sintaksis, semantik, dan aspek semiotik yang meliputi indeks, ikon, simbol yang terdapat dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

b. Sampling

Penelitian ini menggunakan penyampelan dengan cara purposif sampling yakni menggunakan data yang ada dan berkaitan dengan unit-unit yang akan diteliti. Data atau subjek utama dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Soleils Couchants” yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Les Feuilles D’automne* karya Victor Hugo.

c. Pencataan Data

Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek bunyi berupa unsur asonansi dan aliterasi, aspek metrik berupa bait, suku kata, rima, jeda pendek, dan jeda panjang, aspek sintaksis berupa parafrase kalimat-kalimat dan sekuen cerita dalam puisi, aspek semantik yaitu pemaknaan semua kalimat dalam puisi yang meliputi makna denotasi, konotasi, bahasa kiasan. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan semiotik berupa wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa indeks, ikon, simbol dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

2. Inferensi

Inferensi digunakan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Proses inferensi dimulai dari pemaknaan data yang pertama yaitu makna konteks yang ada dalam teks puisi, dalam hal ini konteks data pertama yaitu puisi “Soleils Couchants” yang kemudian dihubungkan dengan konteks data kedua yang ada diluar puisi berupa biografi pengarang, sosial budaya, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan.

Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analitik yaitu kesesuaian antar unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

3. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, memahami terus menerus objek penelitian berupa aspek struktural meliputi aspek bunyi, metrik, sintaksis dan semantik, aspek semiotik serta pengungkapan aspek romantisme dalam puisi yang diteliti.

Data puisi-puisi bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi tersebut didapat melalui analisis terhadap puisi sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo.

4. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu salah satu jenis validitas yang mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolis yang relevan dengan konteks tertentu. Dari validitas semantik, data-data mengenai aspek bunyi, metrik, sintaksis, semantik, semiotik, serta unsur romantisme diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu, diperlukan juga pemaknaan di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Untuk menghindari subjektivitas dalam penelitian ini, diperlukan pula penilaian dari *expert judgement*. *Expert judgement* dalam hal ini yaitu dosen pembimbing atau patner yang memiliki kapasitas intelektual dan sastra yang memadai.

Reliabilitas data dalam penelitian ini ialah reliabilitas *intrarater*, yaitu pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi “Soleils Couchants” untuk memperoleh data yang konsisten.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “SOLEILS COUCHANTS” KARYA VICTOR HUGO

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji aspek struktur dan batin yang terdapat dalam puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik.

1. Analisis Struktural Puisi “Soleils Couchants”

a. Aspek Bunyi

Pengkajian yang dilakukan terhadap aspek bunyi dalam puisi “Soleils Couchants” menunjukkan adanya asonansi dan aliterasi yang dominan pada bait-baitnya. Berikut bunyi dominan pada setiap bagian puisi “Soleils Couchants”

Tabel 4 . Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” bagian pertama

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[e], [ɛ], [ɑ̃], [a]	[s], [ʒ], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>soir, manoir, nuages, s'allonge, ensevelis, dans, s'allonge, en bancs, j'aime, archipels.</i> Bunyi mendesis pada kata <i>soir, serein, s'allonge, ciel, j'aime.</i> Bunyi lancar pada kata <i>qu'ills, ensevelis, loin, s'allong, mille, ciel.</i>
2	[ɑ̃], [a], [u]	[l], [r], [k]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras pada kata <i>cent, mouvants, moment, flamboie, regardez, nuages, amoncelés, par, pale</i> dan artikel <i>la.</i> Bunyi bergetar dan tertahan

			<p>pada kata <i>group, leur, formes, coup</i>, dan <i>quelque</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> Bunyi licin pada kata <i>ciel, souffle, leur, flot, flamboie, pâle, éclair, glaive, l'air</i> dan artikel <i>les</i>. Bunyi suram pada kata <i>sous, souffle, tout, coup</i>.
3	[a], [ɔ], [i],	[r], [t], [k]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras pada kata <i>l'égal, larges, brouillards, vagues, d'ômes, d'or, horizons, tombant, gazons</i>. Bunyi tajam pada kata <i>luire, chaumière, dispute, horizons</i>. Bunyi tertahan dan bergetar pada kata <i>travers, ombre, grand, encore, luire dan chaumière</i>.
4	[a], [ã], [ɔ]	[r], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan bergetar pada kata, <i>croit, voir, larges, raye, trois, acérées, rayon, soir, nuages, pendre, grand, rangs, dents, cent, ardents. Flanc, crocodile, dos, comme, dorées</i>. Bunyi licin pada kata <i>voilà</i> dan <i>ciel</i>
5	[ɥ],[ɛ], [a],[ã]	[s], [r]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras, mendesis dan bergetar, dan pada kata <i>se dresse, s'écroule, pressées, ciel, tremble, sur, pareils, ruines, effrayant dan détruit</i>. Bunyi jelas pada kata pada kata <i>nuages, là bas dan pendent</i>. Bunyi tajam pada kata <i>puis</i> dan <i>fuit</i>.
6	[y], [ã], [o]	[d], [l], [f], [m], [r]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi lembek dan mendesis pada kata <i>murmures, fer, l'enfer</i>. Bunyi mendesis dan tertahan pada kata <i>foudre, profonde, sourde</i>. Bunyi bergetar pada kata <i>l'ourage, d'or, cuivre, trombe, , armures</i>. Bunyi mendesis dan keras pada kata <i>suspend retentissantes</i>.
7	[ã], [ɛ], [i]	[k], [ʒ]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan tajam pada kata

			<p><i>s'en va, d'en bas, tombant, fait, jaillir, précipité.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Bunyi memekak pada kata <i>qui, jusqu'au, comme, flocons.</i> Bunyi mendesis pada kata <i>rouge</i> dan <i>rejeté.</i>
8	[i], [a], [e]	[l],[t], [m],[k]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras, memekak dan bergetar pada kata <i>contemplez, qu'a, quand, comme, ineffable, amour, regardez, travers, d'étoile.</i> Bunyi licin dan lembek pada kata <i>ciel, artikel le, lieu, l'hiver, ils, l'inceul, l'été.</i> Bunyi tertahan seperti pukulan di udara pada kata <i>tout, temps, mystère</i> dan <i>beauté.</i>

Tabel 5. Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” bagian kedua

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[ã], [u]	[s], [m], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi lembek pada kata <i>moments.</i> Bunyi keras, mendesis dan suram pada kata <i>jour, sous, succédant, couchants, s'enfuit, transparents.</i> Bunyi mendesis pada kata <i>s'enfuit, cieux, se hasarde, sombre.</i> Bunyi licin pada kata <i>leur, ciel, artikel le dan les, dan kata crépuscule.</i>
2	[a]	[l], [p], [s]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan lancar pada kata <i>là bas, allumant, avec, palais, bastille, cathedrale, dentalés, flèches.</i> Bunyi mendesis pada kata <i>prison, succédant, bastille</i>
3	[u], [ã], [i]	[r], [s], [v] [t], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras pada kata <i>j'entende, écoutant, rampons.</i> Bunyi jeritan pada kata <i>sublime, cité, abîme, mourir,</i>

			<i>cri</i> . <ul style="list-style-type: none"> Bunyi bergetar dan tertahan pada kata <i>m'emportera, sur, tour, mourir, cri, jour, grand, irrité, contre, luttant</i>. Bunyi lancar pada kata <i>la ville, plus, fleuve</i>, artikel <i>le</i> dan <i>les</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>vaste, voir, veuve, sur, sublime, cité, s'ouvre, semble</i>.
4	[ã], [e]	[z], [r], [t], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi lancar pada kata <i>étoiles, glissant, clarté</i>, artikel <i>la, le, les</i>, dan kata <i>luir</i>. Bunyi tertahan pada kata <i>clarté, naître, tour, serpenter, étroit</i>. Bunyi jelas dan bergetar pada kata <i>croiser</i>, pada konjungsi <i>et</i>, pada kata <i>serpenter, fumée, cheminées, blasonnée, passer</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>des étoiles</i>, dan <i>croiser</i>.
5	[ə], [a], [i], [u]	[s], [p], [r]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi suram pada kata <i>devant, je</i>, artikel <i>de</i> dan preposisi <i>que</i>. Bunyi jeritan pada kata <i>vieille cité, fatigue, gemir</i>. Bunyi keras dan mendesis pada kata <i>échappe, regarde, cité, sur, s'étende, soupir, seul, sourds, d'oceans</i>. Bunyi bergetar pada kata <i>sur, front, bruits, sourds, regarde, dormir</i>.

Tabel 6. Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” Bagian ketiga

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[ɔ], [e], [a]	[l], [p]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>allons, mon, sombre, ombre</i>, artikel <i>la</i>, kata <i>voir, croire, marcher, cassé, Paris</i>. Bunyi lancar pada kata <i>loins, plus, ville</i> dan artikel <i>la</i>.

			<ul style="list-style-type: none"> Bunyi seperti pukulan di udara pada kata <i>pour</i>, dan <i>pensée</i>.
2	[ɥ], [ə]	[s], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi tajam pada kata <i>fuir</i> dan <i>buisson</i>. Bunyi suram pada kata <i>je</i>, <i>me</i>, <i>ce</i>, <i>que</i>, <i>moucheron</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>assez</i>, <i>buisson</i>, <i>ce</i>, <i>son</i>, <i>sur</i>, dan <i>ses</i>. Bunyi lancar pada kata <i>l'humble</i>, <i>grele</i>, dan artikel <i>la</i>.

Tabel 7. Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” bagian keempat

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[e], [y]	[l], [s], [f], [m], [ʃ]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi jelas pada kata <i>laissez</i>, <i>région</i>, <i>c'est</i>, <i>assez</i>, <i>rêver</i>, artikel <i>des</i> dan konjungsi <i>et</i>. Bunyi tajam pada kata <i>sur</i>, <i>nues</i>, dan <i>fuir</i>. Bunyi lancar pada kata <i>ailles</i>, <i>laissez</i>, dan artikel <i>les</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>laissez</i>, <i>c'est</i>, <i>assez</i>, <i>songe</i>, <i>cette</i>, <i>fuir</i>, <i>phare</i>, <i>profonde</i>, dan <i>chercher</i>. Bunyi lembek pada kata <i>moi</i>, <i>monde</i>, <i>mieux</i>.
2	[a], [y], [e]	[l], [d], [r], [t]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>allons</i>, <i>voiles</i>, <i>armée</i>, <i>étoiles</i>, <i>croix</i>, <i>enflamme</i>. Bunyi lancar pada kata <i>allons</i>, <i>ailles</i>, <i>voiles</i>, <i>enflamme</i>, <i>universel</i>, <i>il</i>, <i>plus</i>, <i>lire</i>, <i>facile</i>. Bunyi bergetar dan tertahan pada kata <i>peut-être</i>, <i>autre</i>, <i>terre</i>, <i>trouve</i>, <i>mystère</i>, <i>ordre</i>, <i>lyre</i>.

Tabel 8. Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” bagian kelima

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[a], [ɛ], [y], [e]	[d], [l]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>fois, nuages, travers, vapeurs, apparaissent, étage, l'air, brèches, derrière, dernière, édifice</i>, artikel <i>les</i> dan <i>des</i>, Bunyi kaku pada kata <i>dans, des, d'un, soudain</i>, dan <i>d'or</i>. Bunyi lancar pada artikel <i>les</i>, dan kata <i>loin, plus, l'air</i> dan <i>mille</i>. Bunyi tajam pada kata <i>plus, nuées</i>, artikel <i>du</i>.
2	[u], [y], [a]	[m], [l], [t]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi tajam dan suram pada kata <i>épouvanté, tous, tours, sur, aventure</i>, dan <i>démesurée</i>. Bunyi keras pada kata <i>par de-là, croite</i>, dan <i>voir</i>. Bunyi lembek pada kata <i>monter, démesurée</i>. Bunyi lancar pada kata <i>l'œil, par de-là, l'air, ciel, quelque, babel</i>. Bunyi tertahan pada kata <i>l'éther, aventuree</i>, dan <i>épouvanté</i>.

Tabel 9. Aspek Bunyi Puisi “Soleils Couchants” bagian keenam

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[e], [a], [u],	[l], [s], [p]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>soleil s'est couché, nuées, et es clartes, obstruées</i>, artikel <i>les, viandra, l'orage, soir, vapeurs</i>. Bunyi tajam pada kata <i>puis, nuit, enfuit</i>. Bunyi lancar pada kata <i>l'orage, l'aube</i>, dan artikel <i>le, la, les</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>soleil, c'est, soir, obstruée</i>.

			<ul style="list-style-type: none"> Bunyi seperti pukulan di udara ada kata <i>puis, vapeurs</i>.
2	[u], [a], [e]	[s], [p], [l], [f], [m]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi tajam pada kata <i>tous jours, foule</i>, dan <i>roule</i>. Bunyi jelas, keras, dan mendesis pada kata <i>passerons, face, forêts, sur</i>, artikel <i>des</i>, dan <i>les</i>. Bunyi lancar pada kata <i>ils, foule, fleuves, roule</i> artikel <i>la, les</i>. Bunyi lembek pada kata <i>mers, monts, comme, hymne, mort</i>, dan <i>aimons</i>.
3	[a], [e]	[l], [f], [d]	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi keras dan jelas pada kata <i>face, montagnes, rajeunissant, campagne</i>, dan konjungsi <i>et</i>. Bunyi mendesis dan tertahan pada kata <i>front, fleuve, flot, rides, prendra, donne, s'iront, sans cesse</i>.
4	[i], [ã]	[m], [s],	<ul style="list-style-type: none"> Bunyi menjerit pada kata <i>refroidir, m'en irai, millieu</i>, dan <i>immense</i>. Bunyi keras pada kata <i>moi, bas, je passe, joyeux, manque, radieux</i>. Bunyi lembek pada kata <i>moi, millieu, manque au monde</i>, dan <i>immense</i>. Bunyi mendesis pada kata <i>sous, passe, ce soleil, sans, immense</i>.

b. Aspek Metrik

a) Bait

Puisi “Soleils Couchant” bagian pertama terdiri dari 8 bait *sizain*, bagian kedua terdiri dari 5 bait *sizain*, bagian ketiga terdiri dari 2 bait *sizain*, bagian keempat terdiri dari 2 bait *dizain*, bagian kelima terdiri dari 2 bait *sizain* dan bagian keenam terdiri dari 4 bait *quatrain*.

b) Suku kata

Puisi “Soleils Couchants” bagian pertama terdiri dari 26 larik *alexandrins*, 10 larik *octosyllabes*, 3 larik *décasyllabes*, 4 larik *heptasyllabes*, 2 larik *hexasyllabes* dan 3 larik *hendécasyllabes*. Dalam puisi ini terdapat 18 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 7 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. sedangkan untuk kata *synérèse* terdapat 10 kata, selain itu dalam puisi ini terdapat 1 kata yang ditulis berdasarkan asas lisensi puitik yaitu kata *encore* yang ditulis menjadi *encor*.

Pada puisi bagian kedua memiliki tipe larik *alexandrin* pada kesemua lariknya. Dalam puisi ini terdapat 21 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 2 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. sedangkan untuk kata *synérèse* terdapat 4 kata. Selanjutnya pada puisi bagian ketiga terdapat 8 tipe larik *alexandrins* dan 4 tipe larik *octosyllabes*. Terdapat 3 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 1 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. untuk kata *synérèse*, pada puisi bagian ketiga ini hanya terdapat 1 kata *synérèse*.

Puisi bagian keempat memiliki 2 larik *heptasyllabes* dan 18 larik *octosyllabes*. Dalam puisi ini terdapat 7 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 2 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. Sedangkan untuk kata *synérèse* hanya ditemukan 1 kata.

Pada Puisi bagian kelima terdapat 6 larik *alexandrins*, 3 larik *octosyllabes*, 2 larik *hendécasyllabes* dan 1 larik *décasyllabes*. Dalam puisi ini terdapat 3 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 1 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. sedangkan untuk kata *synérèse* terdapat 4 kata.

Puisi bagian keenam memiliki tipe larik *alexandrins* pada keempat baitnya. Dalam puisi ini terdapat 4 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap dan 1 kata *diérèse* karena huruf-huruf diftong. Sedangkan untuk kata *synérèse* ditemukan 4 kata.

c) Rima

Rima puisi “Soleils Couchants” terbagi menurut sifat, nilai dan susunan. Rima pada puisi bagian pertama menurut susunannya ialah rima datar dengan pola AABCCB. Menurut sifatnya, puisi bagian pertama bait pertama berpola MMFMMF, begitu juga bait kedua, namun bait ketiga berubah yaitu fmfmfmf, bait keempat FFFMMF, dan seterusnya. Menurut nilainya puisi ini memiliki 1 rima miskin, 17 rima cukupan, 4 rima kaya, dan 2 rima sangat kaya.

Menurut sifatnya, puisi bagian kedua memiliki rima maskulin dan rima feminin yang seimbang. Menurut nilainya, terdapat 11 rima cukupan, 2 rima kaya, dan 2 rima sangat kaya. Sedangkan menurut susunannya, puisi ini berpola datar yaitu AABCCB. Selanjutnya pada puisi bagian ketiga, menurut

susunanya puisi ini berpola datar dengan pola AABCCB. Menurut sifatnya puisi ini memiliki rima yang seimbang, dan menurut nilainya puisi ini memiliki 5 rima cukupan, dan 1 rima sangat kaya.

Menurut susunannya rima puisi bagian keempat berpola datar yaitu ABABCCBEED. Menurut nilainya puisi bagian keempat memiliki 1 rima miskin, 6 rima cukupan, dan 3 rima kaya. Sementara itu, rima menurut susunan pada puisi bagian kelima berpola datar dengan pola AABCCB. Menurut sifatnya, rima maskulin dan feminin pada puisi kelima ialah seimbang. Menurut nilainya, pada puisi kelima terdapat 3 rima cukupan dan 3 rima kaya. Selanjutnya yaitu rima puisi bagian keenam, pada bagian keenam menurut susunannya rima puisi ini berpola silang yaitu ABAB pada setiap quatrainnya. Menurut sifatnya, rima maskulin dan feminin pada puisi ini seimbang, sedangkan menurut nilainya ditemukan 1 rima miskin dan 7 rima cukupan.

d) Ritme

Pada keseluruhan bagian puisi “Soleils Couchants” terdapat jeda pendek dan jeda panjang yang mendukung suasana yang tercipta dalam puisi. Selain itu, dalam puisi ini juga ditemukan pemenggalan dengan *rejet* dan *contre-rejet*. Puisi “Soleils Couchants” memiliki 3 pemenggalan pada puisi bagian pertama, 1 pemenggalan pada puisi bagian ketiga, dan 1 pemenggalan pada puisi bagian keenam.

c. Aspek sintaksis

Berdasarkan analisis aspek sintaksis, secara keseluruhan puisi “Soleils Couchants” terdiri dari 132 larik yang diparafrasakan ke dalam 68 kalimat. Puisi pertama terdiri dari 48 larik yang diparafrasakan ke dalam 24 kalimat, puisi kedua terdiri dari 30 larik yang diparafrasakan ke dalam 13 kalimat, puisi ketiga terdiri dari 12 larik yang diparafrasakan ke dalam 9 kalimat, puisi keempat terdiri dari 20 larik yang diparafrasakan ke dalam 11 kalimat, puisi kelima terdiri dari 12 larik yang diparafrasakan ke dalam 3 kalimat dan puisi bagian keenam terdiri dari 16 larik yang diparafrasakan ke dalam 8 kalimat.

d. Aspek Semantik

Berdasarkan analisis aspek semantik terhadap kalimat-kalimat hasil parafrase pada puisi “Soleils Couchants” ditemukan beberapa penggunaan majas. Pada puisi bagian pertama terdapat penggunaan majas berupa: 2 majas hiperbola, 3 majas personifikasi, 1 majas metafora, dan 1 majas perbandingan. Pada puisi bagian kedua ditemukan 2 majas perbandingan, 1 majas ironi, 1 majas personifikasi dan 1 majas metafora. Sedangkan pada puisi bagian ketiga hanya ditemukan 1 penggunaan majas yaitu majas metafora.

Pada puisi bagian keempat ditemukan 2 majas metafora. Selanjutnya pada puisi bagian kelima terdapat 1 majas metafora, 1 majas sinekdoke pars pro toto, 1 majas personifikasi dan satu majas satir. Pada puisi bagian keenam atau puisi bagian terakhir ditemukan penggunaan majas berupa 1 majas

personifikasi, 2 majas metafora, 2 majas ironi, 1 majas perbandingan dan satu majas *sinekdok pars pro toto*.

2. Analisis Semiotik Puisi “Soleils Couchants”

Pada puisi “Soleils Couchants” bagian pertama, terdapat tanda-tanda semiotik berupa 10 simbol, 7 indeks, dan 6 ikon metaforis. Pada puisi bagian kedua terdapat 6 simbol dan 3 indeks, pada puisi bagian ketiga terdapat 1 simbol, 2 indeks dan 3 ikon metaforis. Selanjutnya pada puisi bagian keempat terdapat 2 simbol, 1 indeks, dan 4 ikon metaforis, pada puisi bagian kelima hanya terdapat 2 ikon metaforis dan pada puisi bagian terakhir terdapat 2 simbol dan 3 ikon metaforis.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Aspek Struktural Puisi “Soleils Couchants”

Unsur-unsur struktural dalam puisi “Soleils Couchants” diuraikan untuk mendapatkan keterkaitan antarunsur yang meliputi aspek bunyi, metrik, sintaksis dan semantik.

a. Aspek Bunyi

Pembahasan aspek bunyi dilakukan untuk mengungkapkan sisi keindahan pengucapan sebuah puisi dan keterkaitannya dengan suasana puisi. Dalam puisi terdapat bunyi vokal dan konsonan yang memperindah puisi. Bunyi tersebut memperdalam ucapan dan menimbulkan suasana yang khusus serta memperluas imajinasi. Pembahasan aspek bunyi dimulai dari judul yaitu,

Soleils Couchants [solej kuʃɑ̃]

Dalam judul tersebut tidak terdapat aliterasi maupun asonansi, namun perpaduan bunyi konsonan [s], [ʃ], [l], semi konsonan [j], dan vokal [o], [e], [u], dan [ɑ̃] menimbulkan bunyi yang liris, kemiripan ucapan konsonan [s] dan [ʃ] yang menimbulkan bunyi mendesis berpadu dengan vokal [o] dan [u] mengekspresikan suasana keseriusan, namun kemudian terdapat konsonan [l] dan semi konsonan [j] menimbulkan efek bunyi licin yang mengekspresikan suasana mengalir, kemudian vokal [s], [ɑ̃] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan perasaan kuat dan sentimentil.

Jika disimpulkan perpaduan bunyi konsonan dan vokal pada judul yaitu “Soleils Couchant” mengekspresikan perasaan yang kuat dan sentimentil, selain itu suasana yang ditimbulkan yaitu suasana serius namun tetap mengalir sehingga keseriusan yang timbul tidak menjadi suatu kekakuan.

a) Aspek bunyi puisi “Soleils Couchants” bagian pertama

Pembahasan aspek bunyi dimulai dari puisi bagian pertama bait pertama yaitu,

J’aime les soirs sereins et beaux, j’aime les soirs,
 [ʒɛm le swar sɛrɛ̃ e bo ʒɛm le swar]
 Soit qu’ils dorent le front des antiques manoirs
 [swa kil dɔr lə frɔ̃ dezɑ̃tik manwar]
 Ensevelis dans les feuillages ;
 [ɑ̃səvli dɑ̃ le fæjaʒ]
 Soit que la brume au loin s’allonge en bancs de feu ;
 [swa kə la brum o lwɛ salɑ̃ ɑ̃bɑ̃ də fœ]
 Soit que mille rayons brisent dans un siel bleu
 [swakə mil rajɔ̃ briz dɑ̃zæ cjɛl blø]
 A des archipels de nuages.
 [a dezarʃipɛl də nuaʒ]

Pada bait pertama terdapat aliterasi [s], [ʒ], [l] serta asonansi [e] dan [ɛ] pada kata *j’aime les soirs sereins et beaux, j’aime les soirs*, yang

menimbulkan efek bunyi kuat, licin dan jelas yang mengekspresikan keringanan narator dalam mengungkapkan apa yang ia sukai. Aliterasi [r] pada frasa *soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs* menimbulkan efek bunyi yang bergetar dan bergemuruh.

Selanjutnya pada larik *soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu* terdapat aliterasi [l] dan [ã] menimbulkan bunyi yang mengekspresikan suasana cair, lugas, dan ringan. Aliterasi [l] dan [ã] juga terdapat pada larik ke 5 dan efek bunyi yang ditimbulkan masih sama seperti pada larik sebelumnya.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants,
 [o rəgarde lə sjel sɑ̃ nvaʒ muvɑ̃]
 Amoncelés là-haut sous le souffle des vents,
 [amɔsələ la ot su lə sufl də vɑ̃]
 Groupent leurs formes inconnues;
 [grup lœr fɔrm ɛkɔny]
 Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair,
 [su lœr flo par momɑ̃ flɑ̃bwaj œ pal ekler]
 Comme si tout-a-coup quelque géant de l'air
 [kɔm situtaku kɛlkə ʒeɑ̃ də lœr]
 Tirait son glaive dans les nues.
 [tire sɔ̃ glɛv dɑ̃ lœny]

Pada bait kedua terdapat aliterasi [l] dan [ã] pada frasa *oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants*, menimbulkan bunyi licin dan kuat yang mengekspresikan suasana yang mengalir serta rasa semangat narator ketika melihat hal yang menakjubkan di langit. Suasana tersebut berlanjut pada larik selanjutnya yaitu pada larik *moncelés là-haut sous le souffle des vents* yang juga memiliki aliterasi [l]. Suasana menjadi sedikit berbeda pada larik selanjutnya yaitu *groupent leurs formes inconnues*; terdapat

aliterasi [r] yang menimbulkan efek bunyi gemuruh yang mengekspresikan rasa penasaran narator akan suatu hal yang hanya bisa dilihatnya dari kejauhan.

Suasana kembali mengalir, santai dan terkesan menyindir terlihat pada frasa *sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair*, yang memiliki aliterasi [l], [f], [r] dan asonansi [a]. Pada dua larik terakhir *comme si tout-a-coup quelque géant de l'air, Tirait son glaive dans les nues* terdapat aliterasi [k] dan asonansi [u] yang menimbulkan efek bunyi yang keras, memekak dan terkesan kaku mengekspresikan perasaan narator yang terkejut karena keindahan yang baru saja dilihat tiba-tiba hancur.

Selanjutnya bait ketiga yaitu,

Le soleil, a travers leurs ombres, brille encore ;
 [lə solej a traver lœr ɔbr brij œkœr]
 Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or,
 [tãtofe alegal de larʒ dœmdœr]
 Luire le toit d'une chaumière;
 [lɥir lœ twa dyn ʃœmiœr]
 Ou dispute aux brouillards les vagues horizons ;
 [u dispœt œ brujard levag œrizœ]
 Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons,
 [u dekop œ tœbœ syr le sœbr gazo]
 Comme de grands lacs de lumière.
 [kœm də grɑ̃ lak də lymjœr]

Pada bait ketiga larik pertama hingga ketiga yaitu *le soleil, a travers leurs ombres, brille encore ; Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or, Luire le toit d'une chaumière* terdapat aliterasi [l], [r], [t] dan asonansi [œ] dan [a] menimbulkan efek bunyi licin, jelas namun berderit yang mengekspresikan perasaan mengalir lugas, tetapi juga sentimentil. Pada larik selanjutnya yaitu larik keempat dan kelima *odispute aux brouillards*

les vagues horizons ; Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons
terdapat asonansi [u] dan [y] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana yang begitu serius dan kepekaan narator yang begitu tajam terhadap keadaan yang sedang berlangsung.

Selanjutnya larik terakhir pada bait ketiga yaitu *comme de grands lacs de lumière* memiliki aliterasi [k], [l], [m], dan asonansi [e] menimbulkan bunyi keras, kuat namun tetap luwes yang mengekspresikan penegasan yang lugas atau apa adanya. Imajinasi dalam bait ini diungkapkan dengan cara yang tegas, jelas, namun tidak kehilangan kepuitisannya.

Selanjutnya bait keempat yaitu,

Puis voilà qu'on croit voir, dans ciel balaye,
[pɥi vwala kɔ krwa vwa dɔsjɛl balaj]
Pendre un grand crocodile au dos large et raye,
[pɑ̃dr ɛ grɑ̃ krɔkɔdil o dɔ larʒ e raj]
Aux trois rangs de dents acérées;
[o trwa rɑ̃ də dɑ̃ asere]
Sous son ventre plombe glisse un rayon du soir;
[su sɔvɑ̃trɛ plɔb glis ɛ rayɔ dy swar]
Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir
[sɑ̃ nɥaʒ ardɑ̃ lɥis su sɔ flɑ̃ nwar]
Comme des écailles dorées.
[kɔm de zekɛj dɔre]

Pada bait keempat larik pertama hingga ke tiga didominasi oleh asonansi [a]. [ɑ̃] dan [ɔ] dan aliterasi [r] menimbulkan efek bunyi yang kuat dan bergetar, efek bunyi tersebut mengekspresikan perasaan yang antusias serta kepekaan. Mencerminkan kepekaan narator terhadap keadaan sekitarnya.

Selanjutnya larik ke 4 hingga larik terakhir pada bait keempat terdapat asonansi [ɔ], [ɑ̃], [ʏ] dan [u] menimbulkan efek bunyi yang tajam dan menggelejar sehingga menimbulkan suasana serius serta perasaan sentimental.

Selanjutnya bait kelima yaitu,

Puis se dresse un palais ; puis l'air tremble, et tout fuit.

[pɥi sɑ dʁɛs œ palɛ pɥi lɛʁ tʁɑ̃b tu fɥi]

L'édifice effrayant des nuages détruit

[ledifis efrɑ̃ɑ̃ de nɥɑʒ detʁɥi]

S'écroule en ruines pressées ;

[sekrul œ ʁɥin pʁɛsɛ]

Il jonche au loin le ciel, et ses cônes vermeils

[il ʒɑ̃f o lwɛ lɑ sjɛl e sɛkɔ̃ vɛʁmɛj]

Pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, pareils

[pɑ̃dɑ̃ la pɔ̃et œ ba syr no tɛt pɛʁɛj]

A des montagnes renversées.

[ade mɔtɑ̃ɑ̃ ʁɑ̃vɛʁsɛ]

Pada bait kelima larik pertama hingga ketiga terdapat asonansi [ʏ], [ɛ], serta aliterasi [s] dan [r] perpaduan aliterasi dan asonansi tersebut menimbulkan efek bunyi yang tajam, bergetar namun sedikit mendesis tetapi tetap jelas mengekspresikan suasana gembira serta atas hancurnya sesuatu yang seharusnya tidak dilihat dan munculkan sebuah keindahan.

Selanjutnya larik keempat hingga larik terakhir pada bait kelima didominasi oleh asonansi [ɑ̃] dan [a] pada kalimat *pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, pareils a des montagnes renversées* menimbulkan efek bunyi yang kuat.

Selanjutnya bait keenam yaitu,

Ces nuages des plombs, d'or, de cuivre, de fer,

[se nɥɑʒ de plɔ dɔʁ də kyvrɛ də fɛʁ]

Ou l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer
 [u luragɔ la trɔb e la fudrə e lɑ̃fɛr]
 Dorment avec de sourds murmures,
 [dɔrm avɛk də surd myrmyr]
 C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieus profonds,
 [sɛ diø ki le syspɑ̃ ɑ̃ ful o ciø prɔfɔ]
 Comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds
 [kɔm æ geriej kipɑ̃ o putre de plafɔ]
 Ses retentissantes armures!
 [sɛ rətɑ̃tisɑ̃ armyr]

Bait selanjutnya yaitu bait keenam, terlihat adanya perpaduan antara aliterasi [d], [r] pada larik pertama yaitu *ces nuages des plombs, d'or, de cuivre, de fer* dan aliterasi [l], [f] serta asonansi [y] dan aliterasi [r], [m], begitu juga pada larik ketiga. Hal tersebut menimbulkan efek bunyi yang liris, lancar, namun berderit dan sedikit terhambat. Hal tersebut mengekspresikan suasana yang mengalir namun penuh kekakuan, karena narator mengungkapkan hal yang mengerikan mengenai bencana-bencana alam yang mewakili kesulitan dalam kehidupan manusia.

Pada larik selanjutnya yaitu larik keempat yaitu *c'est dieu qui les suspend en foule aux cieus profonds* hingga larik terakhir bait keenam didominasi oleh asonansi [ɑ̃] dan [o] menimbulkan efek bunyi yang suram dan kaku mengekspresikan perasaan yang diselimuti rasa penasaran serta sedikit kemarahan. Rasa penasaran yang timbul adalah akibat dari hal-hal yang tidak dapat narator jangkau karena hal tersebut berkaitan dengan Tuhan.

Selanjutnya bait ketujuh yaitu,

Tout s'en va ! Le soleil, d'en haut précipité,
 [tut sɑ̃va lə solej dɑ̃ ot presipite]
 Comme un globe d'airain qui, rouge, est rejeté

[kɔm æ glob dəʁeki ruʒ e rəʒete]
 Dans les fournaies remuées,
 [dɑ̃ le furnes rəmɥe]
 En tombant sur leurs flots que son choc désunit,
 [ɑ̃ tɔbɑ̃ syr lœr flɔ kə sɔ ʃok dezyni]
 Fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith,
 [fɛt ɑ̃ flɔkɔ dəfø ʒɛʒi ʒusko zenit]
 L'ardente écume des nuées!
 [lardɑ̃ ekyme de nye]

Bait ketujuh larik pertama hingga ketiga terdapat asonansi [ɑ̃], [ɛ], [i] aliterasi [k], [ʒ], [p] perpaduan bunyi-bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi yang jelas dan kuat, memekak di udara mengekspresikan kegembiraan.

Pada larik selanjutnya hingga larik terakhir bait ketujuh ditemukan asonansi [ɑ̃], [ɔ], dan alliterasi [ʒ], [f] menimbulkan efek bunyi kuat dan sentimentil yang mengungkapkan pergulatan perasaan dalam menemukan kembali secercah harapan dalam kehidupan.

Selanjutnya bait kedelapan yaitu,

Oh ! Contemplez le ciel ! Et des qu'a fui le jour,
 [o kɔtɛmple lə sjɛl e de kafy ləʒur]
 En tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour
 [ɑ̃ tutɑ̃ ɑ̃ tuliø də inɛfabl amur]
 Regardez a travers ces voiles;
 [rɛgarde a travɛr sɛ vwal]
 Un mystère est su fond de leur grave beauté,
 [œ mistɛr e sy fɔdɔ lœr grav bote]
 L'hiver, quand ils sont noire comme un linceul, l'été,
 [livɛr kɑ̃tilsɔ nwar kɔm œ lɛsøʎ lete]
 Quand la nuit les brode d'étoile.
 [kɑ̃ la nɥi le brɔd detwal]

Pembahasan selanjutnya yaitu bait terakhir puisi bagian pertama.

Pada larik pertama hingga ketiga didominasi oleh aliterasi [l], [t], [m], dan

assonansi [i] dan [a] menimbulkan efek bunyi licin dan jelas yang mengekspresikan suasana meledak-ledak serta semangat.

Selanjutnya yaitu larik keempat hingga larik terakhir bait kedelapan didominasi oleh aliterasi [l], [k] yang berkolaborasi dengan asonansi [e] menimbulkan efek bunyi licin dan jelas mengekspresikan perasaan lega, tenang serta gembira, karena tokoh dalam puisi ini mulai berhasil menafsirkan peristiwa dalam hidup sesuai dengan keinginan dan apa yang ia lihat melalui alam sekitarnya.

Jika disimpulkan pada puisi bagian pertama ini didominasi oleh aliterasi [l], [r], [s], [m], [t], dan asonansi [ã], [ɔ], [y], [u], [a], yang berkolaborasi sehingga menimbulkan efek bunyi yang licin, lancar, jelas, terkadang terselip sedikit kesuraman namun tetap luwes, mengekspresikan perasaan yang cukup rumit karena tercipta melalui imajinasi yang rumit pula, namun kerumitan tersebut dapat disampaikan dengan jelas mengalir seperti sebuah dongeng anak-anak. Pesan yang ingin disampaikan begitu bagus, namun menggunakan cara yang sangat menarik seolah-olah pembaca dibawa ke sebuah pertunjukan yang tokoh-tokohnya adalah alam sekitar kita.

b) Aspek bunyi “Soleils Couchant” bagian kedua

Pembahasan Selanjutnya yaitu puisi bagian dua, seperti pada puisi pertama, pembahasan aspek bunyi pada puisi bagian dua ini dimulai dari bait pertama yaitu,

Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile
[ləʒur sãfɥi de siø su lør trãsparã vwal]

De moments en moments se hasarde une étoile,
 [dəmomã ã momã sə asar dyn etwal]
 La nuit, pas à pas, monte au trône obscur des soirs ;
 [lançi pazapa mo o trɔn ɔbskyr de swa]
 Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre,
 [æ cœ dy sjɛl e bræ lotrə lyt avɛk lɔbr]
 Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre,
 [e deʒa suksedã o kuʃã ruʒ e sɔmbrə]
 Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs.
 [lə kreɥskul gri mœr syr le koto nwar]

Pada bait pertama larik satu dan dua terdapat aliterasi [s], [m] dan asonansi [o] dan [ã] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana tenang namun terkesan suram dan ada sedikit sikap sinis karena malam semakin menunjukkan kesuramannya.

Pada larik ketiga hingga larik terakhir bait pertama, bunyi yang paling menonjol ditunjukkan pada larik keempat yaitu *un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre*, yang didominasi oleh bunyi aliterasi [l], dan larik kelima *et déjà, succédant au couchant rouge et sombre* yang memiliki aliterasi [s] dan asonansi [u]. Aliterasi dan asonansi di atas berpadu kemudian menimbulkan bunyi mendesis dan kaku yang mengekspresikan keseriusan. Narator merasakan suasana malam yang begitu suram.

Sementara larik terakhir bait ini memiliki asonansi [y] yang melanjutkan suasana suram sebelumnya, selain itu juga menunjukkan ketajaman perasaan.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Et là-bas allumant ses vitres étoilées,
 [e laba alymã se vitrə etwale]
 Avec sa cathédrale aux flèches dentelées,

[avək sa katedral o flɛʃ dātələ]
 Les tours de son palais, les tours de sa prison,
 [le tur də sɔ pale le tur də sa prisɔ]
 Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie,
 [avək se ot kloʃe sa bastij obskyrɔsi]
 Posée au bord du ciel comme une longue scie,
 [poze o bɔr dy sjel kɔm yn lɔʃi]
 La ville aux mille toits découpe l'horizon.
 [la vil o mil twa deкуп lɔrizɔ]

Pada larik pertama yaitu *et là-bas allumant ses vitres étoilées* dan kedua *avec sa cathédrale aux flèches dentelées* terdapat asonansi [a] dan aliterasi [l] menimbulkan efek bunyi yang kuat dan licin mengekspresikan suasana yang mengalir dan lugas narator dalam mendeskripsikan sebuah kota. Selanjutnya larik ketiga memiliki asonansi [ə] dan aliterasi [p], [l], [s] menimbulkan efek bunyi yang lancar, namun sedikit terhambat dan mendesis mengungkapkan perasaan yang meluap-luap serta sindirian narator terhadap kotanya.

Kemudian larik keempat hingga larik akhir bait kedua masih didominasi dengan aliterasi [s] dan [l]. Suasana yang timbul masih sama yaitu mengalir lugas dan terkesan adanya perasaan sinis akan suatu hal.

Selanjutnya bait ketiga yaitu,

Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime
 [o ki mǎpɔtərə syr kɛlkə tur syblim]
 D'ou la cité sous moi s'ouvre comme un abime!
 [du la site su mwa suvrə kɔm æ abim]
 Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons,
 [kə ʒātā ekutā la vil u nu rāpɔ]
 Mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve,
 [murir sa vast vwa ki sāblə æ kri də vøv]
 Et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve,
 [e ki lə ʒur ʒemi ply ot kə lə grā fløv]
 Le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!

[lə grã fløv irit lytã kotrə le pɔ]

Pembahasan selanjutnya yaitu bait ketiga. Pada bait ketiga larik pertama hingga ketiga terdapat aliterasi [r], [s] dan asonansi [u], [ã] yang mengekspresikan perasaan yang kuat dan serius, ada sikap sinis ketika mulai mendeskripsikan sebuah kota, yaitu kota Paris. Hal tersebut terlihat pada frasa berikut *Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime d'ou la cite sous moi s'ouvre comme un abime!*.

Pada larik keempat yaitu *mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve* memiliki aliterasi [v] menimbulkan bunyi yang mendesis dan mengekspresikan kekesalan atau ketidakpuasan akan suatu hal.

Selanjutnya larik kelima yaitu *et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve*, dan larik terakhir *le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!* didominasi dengan aliterasi [t], [v], [l] dan asonansi [i] menimbulkan efek bunyi yang jelas, lancar, lugas yang mengekspresikan perasaan kesal terhadap keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Ketidaksesuaian tersebut diungkapkan dengan lugas melalui imajinasi yang unik.

Selanjutnya bait keempat yaitu,

Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues,
[kəʒə vwa a mejø ã fyã apary]
Les étoiles des chars se croiser dans les rues,
[le zetwal de ʃar sə krwaze dãlery]
Et serpenter le peuple en l'étroit carrefour,
[e sɛrpãte lə pøplə letɾwa karəfur]
Et tarir la fumée au bout des cheminées,
[e tari la fyɛmɛ o bu de ʃəmine]
Et, glissant sur le front des maisons blasonnées,

[e glisã syr læfro de mɛzɔ blasɔne]
 Cent clartés naitre, luire et passer tour a tour!
 [sã clarte nɛtrɔ lɥir e pase tur a tur]

Pada bait keempat, terlihat adanya asonansi [ə], [a], dan [ã] pada larik pertama *Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues* menimbulkan efek bunyi yang kuat dan sentimentil. Selanjutnya pada larik kedua hingga larik ke lima didominasi asonansi [e], [ɔ] serta aliterasi [z], [l], [r] menimbulkan efek bunyi yang kuat, lancar, namun bergemuruh yang mengekspresikan perasaan santai tetapi sebenarnya berkecamuk rasa ingin tahu.

Asonansi [a] dan aliterasi [t] terlihat pada larik terakhir bait keempat yang menimbulkan bunyi jelas dan meledak sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Selanjutnya bait kelima yaitu,

Que la vieille cité, devant moi, sur sa couche,
 [kəla viej site dəvã mwa syr sakuʃ]
 S'étende, qu'un soupir s'échappe de sa bouche,
 [setãd kə supɪ seʃape də sa buʃ]
 Comme si de fatigue on l'entendait gémir!
 [kɔm si də fatig ɔ lãtãde zemi]
 Que, veillant seul, debout sur son front que je foule,
 [kəvejã səl dəbu syr sɔ frɔ kəʒɔ ful]
 Avec mille bruits sourds d'océan et de foule,
 [avɛk mil brɥ surd doseã e də ful]
 Je regarde à mes pieds la géante dormir!
 [ʒə rəgar a me pjɛ laʒeã dɔrmi]

Pada bait kelima atau bait terakhir pada puisi bagian kedua, larik pertama hingga ketiga terdapat asonansi [ə], [a], [i] dan aliterasi [s] dan [p]

menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana sendu tetapi bukan kesedihan. Ada sedikit suasana seolah-olah meremehkan sesuatu dalam larik ketiga yaitu *comme si de fatigue on l’entendait gémir!* Kesinisan yang terlihat lebih mengarah kepada rasa tidak percaya akan apa yang sedang dirasakan.

Selanjutnya pada larik keempat yaitu *que, veillant seul, debout sur son front que je foule* dan kelima *avec mille bruits sourds d’océan et de foule* terdapat asonansi [ə], [ɔ], dan [u] menimbulkan efek bunyi yang kuat dan sentimentil.

Sementara larik terakhir pada bait terakhir puisi bagian dua ini memiliki asonansi [a] dan aliterasi [r] menimbulkan efek bunyi yang jelas menggelegar, mewakili perasaan yang sangat puas dan merasa menang atas ketakutan dan kesuraman. Seperti dalam sebuah dongeng, imajinasi yang muncul begitu menarik dan unik.

c) Aspek bunyi “Soleils Couchants” bagian ketiga

Pembahasan selanjutnya yaitu aspek bunyi pada puisi bagian tiga, dimulai dari bait pertama yaitu,

Plus loin ! Allons plus loin ! – aux feux du couchant sombre,
 [ply lwɛ alɔ ply lwɛ ofø dy kufã sɔmbr]
 J’aime à voir dans les champs croître et marcher mon ombre
 [ʒɛm avwa dã le ʃam krwat e marʃe mɔ ombr]
 Et puis, la ville et la ! Je l’entends je la voir.
 [e pɥi la vil ela ʒə lãtã ʒə la vwar]
 Pour que j’écoute en paix ce que dit ma pensée,
 [purkə ʒekut ɑ̃pɛ səkədi mapãse]
 Ce Paris, a la voix cassée,
 [sə pari a la vwa kase]
 Bourdonne encor trop près de moi.
 [burdɔn ɑ̃kɔr tro prɛ də mwa]

Pada larik pertama terdapat aliterasi [l] dan asonansi [ɔ] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan ketegasan . Selanjutnya larik kedua *j'aime a voir dans les champs croitre et marcher mon ombre* terdapat aliterasi [m] mengekspresikan keluwesan namun sentimentil. hal tersebut mengekspresikan perasaan hati narator yang sedikit suram karena ingatan terhadap kenangan.

Larik selanjutnya, yaitu larik ketiga *et puis, la ville et la ! Je l'entends je la voir*. Memiliki aliterasi [l] yang berkolaborasi dengan asonansi [e] dan [a] membuat larik tersebut menjadi sangat liris dan indah, mengekspresikan suasana mengalir.

Larik keempat yaitu *pour que j'écoute en paix ce que dit ma pensée* memiliki asonansi [ə] dan aliterasi [p] yang mewakili perasaan yang tajam dan sentimentil, larik kelima yaitu *ce Paris, a la voix cassée*, dan enam *bourdonne encor trop près de moi* didominasi dengan asonansi [a] dan [o] menimbulkan efek bunyi yang kaku tetapi jelas, mengekspresikan suasana hati narator yang sendu mengenang kota tempat tinggalnya.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Je veux fuir assez loin pour qu'en buisson me cache
 [ʒə vø fɥir ase lɥe pur kɑ̃ bɥsɔ̃ məkɑʃ]
 Ce brouillard, que son front porte comme un panache,
 [se bʁuiʝar kə sɔ̃ frɔ̃pɔrt kɔ̃m œ panɑʃ]
 Ce nuage éternel sur ses tours arrête ;
 [se nɥaʒ etəʁnɛl syr setur aʁɛt]
 Pour que du moucheron, qui bruit et qui passé,
 [purkə dy muʃɛʁɔ̃ ki bʁɥi e ki pase]
 L'humble et grêle murmure efface
 [lœbl e grɛl myʁmyʁ efas]

La grande voix de la cité !
[lə grã vwa də la site]

Pada bait kedua larik pertama dan kedua terdapat asonansi [y] dan [ɔ] dan aliterasi [s] menimbulkan bunyi kuat mendesis dan sentimentil mengekspresikan kekesalan. Rasa ingin berlari dan menghindari kenyataan yang sedang dihadapi merupakan ekspresi kekesalan yang ada.

Larik ketiga yaitu *ce nuage eternel sur ses tours arrête* memiliki aliterasi [s] dan asonansi [e] menimbulkan efek bunyi mendesis dan larik keempat yaitu *pour que du moucheron, qui bruit et qui passe* memiliki asonansi [y] dan [i] yang berkolaborasi sehingga menimbulkan efek bunyi yang jelas mengekspresikan kegembiraan kecil karena hal-hal kecil pula.

Sementara pada larik kelima yaitu *l'humble et grêle murmure efface* terdapat aliterasi [l], [m], dan asonansi [y] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana hangat dan mengalir serta larik keenam *la grande voix de la cite!* Memiliki asonansi [a] yang memperkuat perasaan dan suasana yang muncul pada larik sebelumnya yaitu suasana hangat dan pada larik terakhir bait terakhir pada puisi ketiga ini menyiratkan kedamaian yang akan muncul di kota impian.

d) Aspek bunyi “Soleils Couchants” bagian keempat

Puisi bagian empat sedikit berbeda dengan puisi sebelumnya, perbedaan itu terletak pada jumlah larik yang lebih banyak pada tiap baitnya. Seperti pada pembahasan sebelumnya, pembahasan aspek bunyi dimulai dari bait pertama yaitu,

Oh! Sur des ailes, dans les nues,

[o syr de zɛl dɑ̃ le ny]
 Laissez-moi fuir ! Laissez-moi fuir!
 [lɛsɛ mwa fɥir lɛsɛ mwa fɥir]
 Loin des régions inconnues
 [lwɛ de reʒio ɑ̃kɔny]
 C'est assez rêver et languir!
 [setasɛ rɛvɛ ɛ lɑ̃di]
 Laissez-moi fuir vers d'autres mondes.
 [lɛsɛ mwa fɥir vɛr dɔtrɛ mɔdɛ]
 C'est assez, dans les nuits profondes,
 [setasɛ dɑ̃ lɛnʁi profɔdɛ]
 Suivre un phare, chercher un mot.
 [sɥivr œ far ʃɛʁʃɛ œ mœ]
 C'est assez de songe et de doute.
 [setasɛ dɔ sɔ ɛ dɔ dut]
 Cette voix que d'en bas j'écoute,
 [set vwa kədɑ̃ba ʒɛkut]
 Peut-être on l'entend mieux là-haut.
 [pətɛtr ɔ lɑ̃tɑ̃ miø la ot]

Pada larik pertama hingga larik kelima didominasi dengan aliterasi [l], [s], [f], [m] dan juga terdapat asonansi [e] dan [y]. Aliterasi dan asonansi tersebut berkolaborasi sehingga menimbulkan efek bunyi licin, mendesis, kuat dan sentimentil yang mengkespresikan suasana yang mengalir dan meledak-ledak. Ada perasaan berontak dan keputusan dari narator mengenai kehidupan.

Larik selanjutnya yaitu larik keenam hingga larik kesepuluh didominasi dengan aliterasi [s], [ʃ], dan asonansi [u], [ɔ], dan [o] berkolaborasi pada tiap lariknya sehingga menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan kekesalan dan kemuakan narator terhadap kehidupan.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Allons ! Des ailes ou des voiles!
 [alɔ dezɛl u de vwal]
 Allons ! Un vaisseau tout armé!
 [alɔ œ vɛsɔ tutarmɛ]

Je veux voir les autres étoiles
 [ʒə vø vwa lezotr etwal]
 Et la croix du sud enflamme.
 [e la crwa dy syd ɑ̃ flame]
 Peut-être dans cette autre terre
 [pətɛtr dɑ̃ sɛt ɔtrə tɛr]
 Trouve-t-on la clef du mystère
 [truv tɔ la klɛ dy mistɛr]
 Cache sous l'ordre universel;
 [kaʃ su lɔrdʁ yniversɛl]
 Et peut-être aux fils de la lyre
 [e pətɛtr o fis də la lir]
 Est-il plus facile de lire
 [etil ply fasil də lʁ]
 Dans cette autre page du ciel !
 [dɑ̃ sɛt otr paʒ dy sjɛl]

Pada larik pertama hingga larik keempat, didominasi dengan asonansi [a], [y], dan aliterasi [l], [d] menimbulkan efek bunyi yang jelas dan lancar tanpa hambatan, mengekspresikan suasana mengalir dan juga menggebu-gebu.

Larik kelima hingga larik ketujuh didominasi dengan aliterasi [l], [r], [t] dan asonansi [e] menimbulkan efek bunyi licin, bergemuruh, tetapi tetap kuat dan tajam. Efek bunyi yang timbul di atas mengekspresikan suasana santai mengalir apa adanya dan mendeskripsikan makna pada bait tersebut yaitu mengenai keyakinan narator atas kemungkinan yang baik dan membahagiakan meskipun tidak diketahui dengan pasti apakah kemungkinan tersebut dapat dicapai atau justru tetap tersembunyi di tempat yang tidak diketahui.

Aliterasi [l], [d] terdapat pada larik kedelapan hingga larik kesepuluh. Suasana yang timbul tidak jauh berbeda dengan larik

sebelumnya yaitu santai dan mengalir. Hal tersebut terlihat pada kalimat *et peut-être aux fils de la lyre, est-il plus facile de lire dans cette autre page du ciel*. Narator mendeskripsikan bagaimana dunia yang ia impikan dengan begitu mengalir.

Jika disimpulkan perpaduan asonansi dan aliterasi pada puisi bagian empat ini didominasi oleh bunyi-bunyi yang licin, tetapi meledak-ledak. Suasana dan perasaan yang timbul adalah suasana yang menggebu-gebu identik dengan pembrontakan serta rasa ingin terlepas dan bebas menentukan jalan hidup. Jalan yang begitu susah dan suram untuk meraih mimpi-mimpi dalam hidup ingin segera dilepaskan, kemudian berharap mendapat jalan yang lebih mudah.

e) Aspek bunyi “Soleils Couchants” bagian kelima

Aspek bunyi yang dibahas selanjutnya yaitu aspek bunyi pada puisi bagian lima. Pembahasan dimulai dari bait pertama yaitu,

Quelque fois, sous les plis des nuages trompeurs,
[kɛlkə fwa su le pli de nʁaʒ tʁɔmpœ]
Loin dans l’air, à travers les brèches des vapeurs
[lwɛ dɔ̃lɛr a travɛr le brɛʃɛ de vapœ]
Par le vent du soir remuées,
[parlə vɑ̃ dy swa rɔmɥɛ]
Derrière les derniers brouillards, plus loin encore,
[dɛʁjɛr le dɛʁnje bʁuiʝar ply lwɛ ɑ̃kɔʁ]
Apparaissent soudain les mille étages d’or
[apɑʁɛs sudɑ̃ le mil etaʒ dɔʁ]
D’un édifice de nuées !
[dœ edifis də nyɛ]

Pada larik pertama tidak menonjolkan adanya asonansi atau aliterasi, tetapi pada larik kedua didominasi oleh asonansi [a] dan [ɛ] yang menimbulkan efek bunyi yang kuat dan sentimentil, larik setelahnya yaitu

larik ketiga *par le vent du soir remuées* menunjukkan kepekaan dan perasaan yang kuat akan keadaan sekitar.

Larik keempat hingga larik terakhir didominasi aliterasi [d], [l] dan asonansi [e] menimbulkan efek bunyi yang licin dan kuat, mengekspresikan suasana mengejutkan.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Et l'œil épouvanté, par-delà tous nos cieux,
 [e læj epuvãte par dela tu no siø]
 Sur une ile de l'air au vol audacieux,
 [syr yn il də ler o vol ɔdɔsiø]
 Dans l'éther libre aventurée,
 [dã lete librə avãtyre]
 L'œil croit voir jusqu'au ciel monter, monter toujours,
 [læj crwa vwa ʒyskə cjel mɔte mɔte tuʒur]
 Avec ses escaliers, ses ponts, ses grandes tours,
 [avɛk sezeskalje sepɔ se grãde tur]
 Quelque Babel démesurée !
 [kɛlkə babel deməzyre]

Pada bait kedua larik pertama hingga ketiga didominasi asonansi [u], [y], [ø] dan aliterasi [l] menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana yang relatif tenang. Narator mendeskripsikan imajinasinya mengenai ruang angkasa yang diawasi oleh sebuah kekuatan luar biasa (matahari). Larik selanjutnya yaitu larik keempat hingga larik terakhir terdapat asonansi [a], [ɔ] dan aliterasi [m], [t] menimbulkan efek bunyi yang keras tetapi tetap tidak kehilangan keluwesan. Suasana yang timbul yaitu suasana semangat yang tidak terlalu berlebihan. Penggambaran narator mengenai kekuatan yang yang mengawasi ruang angkasa termasuk bumi, di akhiri dengan perasaan kagum.

f) Aspek bunyi “Soleils Couchants” bagian keenam

Pembahasan terakhir yaitu pada puisi bagian enam, dimulai dari bait pertama yaitu,

Le soleil s'est couché ce soir dans les nuées;
 [lə solej sekufe sə swa dɑ̃ le nye]
 Demain viendra l'orage, et le soir, et la nuit;
 [dəmæ viɑ̃dra lɔraʒ e ləswar e la nɔi]
 Puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées;
 [pɥi lɔb e se klarte də vapœr obstrye]
 Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!
 [pɥi lenɥi pɑ le ʒur pa dy tɔm kisɔfɥi]

Pada bait pertama larik pertama yaitu *le soleil s'est couché ce soir dans les nuées* dan kedua *demain viendra l'orage, et le soir, et la nuit* terdapat aliterasi [s], [l] dan asonansi [e], [a] menimbulkan bunyi licin mendesis tetapi kuat dan jelas yang mengekspresikan suasana mengalir dan terbuka meskipun ada sedikit kesinisan terhadap keadaan yang sedang terjadi yaitu terhadap waktu yang terus berjalan dengan cepat tanpa melewati apapun. Perpaduan asonansi dan aliterasi pada kedua larik menimbulkan bunyi yang liris.

Larik selanjutnya yaitu larik ketiga *puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées*; terdapat asonansi [a] dan aliterasi [s] yang mengekspresikan perasaan yang sentimental dan kesinisan terhadap waktu yang berjalan begitu cepat masih terasa di bait ini. Begitu juga dengan larik keempat yaitu *puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!* Didominasi asonansi [ɥ] dan aliterasi [p] dan [l] menimbulkan bunyi yang tajam memekak namun licin, mengekspresikan keyakinan, menunjukkan

keyakinan narator bahwa waktu memang akan segera melewati semua hal dalam kehidupan.

Selanjutnya bait kedua yaitu,

Tous ces jours passeront; ils passeront en foule
 [tu se ʒur pasero il pasero ã ful]
 Sur la face des mers, sur la face des monts,
 [syr la fas de mer syr la fas de mo]
 Sur les fleuves d'argent, sur les forets ou roule
 [syr le fløv darʒã syr le fore u rul]
 Comme un hymne confus des morts que nous aimons.
 [kom æ imnə konfy demort kə nu zemã]

Bait kedua larik pertama yaitu *tous ces jours passeront; ils passeront en foule* memiliki asonansi [u] dan aliterasi [s], [p] menimbulkan bunyi yang mengekspresikan kelugasan narator dalam mendeskripsikan bagaimana waktu berlalu. Larik selanjutnya yaitu larik kedua *sur la face des mers, sur la face des monts* dan larik ketiga *Sur les fleuves d'argent, sur les forets ou roule* memiliki aliterasi [s], [r], [l], [f] dan asonansi [a], [e] menimbulkan efek bunyi yang licin dan memiliki desisan, hal tersebut mengekspresikan suasana mengalir, dan mendukung perasaan yakin narator mengenai waktu yang selalu membelenggu alam ini.

Pada larik keempat atau larik terakhir bait kedua terdapat aliterasi [k], [m] menimbulkan bunyi yang kuat seperti ledakan tetapi tetap luwes sehingga mengekspresikan suasana tegas tetapi mendayu dan syahdu, ada unsur yang membuat hidmat pada larik terakhir, yaitu memasukan kata

kematian dan nyanyian yang mudah sekali menyentuh setiap orang yang membaca larik tersebut.

Selanjutnya bait ketiga yaitu,

Et la face des eaux, et le front des montagnes,
 [e la fas dezø e læ frɔ̃ de mɔ̃taɲ]
 Rides et non vieillis, et les bois toujours verts
 [rid e nɔ̃ vjej e le bwa tuʒur vɛʁt]
 S'iront rajeunissant; le fleuve des campagnes
 [sjrɔ̃ raʒønಿಸã le flø̃v de kampaɲ]
 Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers.
 [prɑ̃dr sɑ̃ ses o mɔ̃ læ flɔ̃ kil dɔ̃n o mɛʁ]

Pada bait ketiga larik pertama yaitu *et la face des eaux, et le front des montagnes* terdapat aliterasi [l], [f], [d] dan asonansi [a] menghasilkan efek bunyi kuat dan terhambat, bunyi tersebut masih mengekspresikan keyakinan narator mengenai kekuatan waktu yang tidak melewatkan apapun.

Larik kedua hingga akhir bait ketiga didominasi aliterasi [s] dan asonansi [e] yang mengekspresikan perasaan tajam narator dalam menyikapi bagaimana waktu membelenggu alam ini.

Selanjutnya bait keempat yaitu,

Mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête,
 [mɛ mwa su ʃak ʒur kurbɑ̃ ply ba ma tɛt]
 Je passe, et refroidi sous ce soleil joyeux,
 [ʒə pas e rɔ̃frwadi su sɛ solɛj ʒwayø]
 Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête,
 [ʒə mɑ̃nirɛ bjɑ̃to o miljø dɛlafɛt]
 Sans que rien manque au monde, immense et radieux!
 [sɑ̃ kə rjɑ̃ mɑ̃k o mɔ̃d imɑ̃s e radjø]

Bait terakhir larik pertama yaitu *mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête* memiliki aliterasi [m] yang mengekspresikan

kelembekan dan kepekaan hati narator terhadap keadaan yang sedang ia alami. Kemudian larik kedua yaitu *je passe, et refroidi sous ce soleil joyeux*, memiliki alliterasi [s] yang menimbulkan efek bunyi mendesis yang mengekspresikan sindiran dan kekesalan narator terhadap dirinya, yaitu ketika narator merasa kedinginan meskipun berada di bawah sinar matahari. Narator merasa semakin menua di tengah hiruk pikuk dunia yang dimetaforakan dengan sinar matahari.

Pada larik ketiga *je m'en irai bientôt, au milieu de la fête*, terdapat asonansi [i] yang menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan suasana yang positif dan semangat. Narator bersemangat untuk bangkit dari rasa dingin atau perasaan menua, ia ingin segera merasakan kehidupan yang bahagia yang pada larik tersebut dimetaforakan dengan frasa *milieu de la fête*. Hal tersebut berlanjut pada larik terakhir yaitu *sans que rien manque au monde, immense et radieux!* Yang memiliki asonansi [ã] menyempurnakan efek bunyi yang muncul sebelumnya yaitu bunyi yang mengekspresikan perasaan yang tajam, peka serta rasa percaya diri narator bahwa dunia akan menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, aspek bunyi puisi “Soleils Couchant” karya Victor Hugo didominasi asonansi [ã], [e], [y], [ɥ], [a], [ɛ] dan aliterasi [s], [l], [r], [t]. Asonansi dan aliterasi tersebut berpadu dan menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan berbagai macam perasaan dan suasana.

Suasana mengalir begitu tampak pada puisi ini, imajinasi yang rumit dituliskan secara lugas, mengalir dan luwes seolah-olah sebuah

dongeng dengan tokoh—tokoh berupa unsur-unsur yang terdapat di dalam sekitar, baik di angkasa maupun di bumi. Terkadang muncul bunyi [s] dan [ʃ] yang seolah-olah mengekspresikan kemarahan serta sindiran terhadap keadaan yang sedang terjadi.

b. Aspek Metrik

a) Suku Kata (syllabe)

Pembahasan aspek suku kata dimulai dari puisi pertama. Penghitungan jumlah suku kata penting dalam menganalisis puisi terikat, karena dalam penulisan, penyair masih menggunakan kaedah atau aturan dalam menulis puisi mereka. Pada intinya, penghitungan jumlah suku kata pada puisi bertujuan untuk mengetahui tipe larik serta membongkar penyusunan bait dan larik pada puisi tersebut.

1) Aspek syllabe puisi “Soleils Couchants” bagian pertama.

Puisi pertama bait pertama hingga bait terakhir yaitu bait kedelapan memiliki tipe larik yang bervariasi yaitu 26 larik *alexandrins*, 10 larik *octosyllabes*, 3 larik *decasyllabes*, 4 larik *heptasyllabes*, 2 larik *hexasyllabes* dan 3 larik *hendécasyllabes*. Beberapa kata dalam larik harus dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dengan memperhitungkan pelafalan bunyi “e” senyap sebagai suku kata untuk memenuhi jumlah suku kata sesuai tipe larik.

Berikut merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi pertama,

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 J'aim E les soirs sereins et beaux, j'aim E les soirs,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs	(décasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 Ens E velis dans les feuillages ;	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu ;	(alexandrins)
1 2 3 2 4 5 6 7 8 9 10 12 Soit que mill E rayons brisent dans un c I - E l bleu	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 A des archipels de nuages.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Oh ! R E gardez le c I - E l ! Cent nuages mouvants	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Amoncelés là-haut sous le souffl E des vents,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 Groupent leurs formes inconnues;	(hexasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Comm E si tout-a-coup quelque géant de l'air	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 Tirait son glaiv E dans les nues.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Le sol E - Il , à travers leurs ombres, brille encor ;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or,	(décasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 Luir E le toit d'un E chaumière;	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Ou dispute aux brouillards les vagues horizons ;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons	(hendécasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 Comm E de grands lacs de lumière.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 12 Puis voila qu'on croit voir, dans c I - E l bal A - Y é,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Pendre un grand crocodile au dos large et r A - Y é,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 Aux trois rangs de dents acérées;	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 Sous son ventr E plomb E glisse un rayon du soir;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir	(décasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 Comm E des éc A - I lles dorées.	(octosyllabes)

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Puis se dresse un palais ; puis l'air tremble, et tout fuit.	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	
L'édifice effrayant des nuages détruit	(hendécasyllabes)
1 2 3 4 5 6	
S'écroule en ruines pressées ;	(hexasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Il jonche au loin le ciel, et ses cônes vermE-Ils	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, parE-Ils	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7	
A des montagnes renversées.	(heptasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	
Ces nuages des plombs, d'or, de cuivrE, de fer,	(hendécasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Ou l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7	
Dorment avec de sourds murmures,	(heptasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieus profonds,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Comme un guerrI-Er qui pend aux poutres des plafonds	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7	
Ses rEtentissantes armures!	(heptasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Tout s'en va ! Le soleil, d'en haut précipité,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Comme un globE d'airain qui, rouge, est rejeté	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7	
Dans les fournaies remuées,	(heptasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
En tombant sur leurs flots que son choc désunit,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8	
L'ardente écumE des nuées!	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Oh ! Contemplez le ciel ! Et dès qu'a fui le jour,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
En tout temps, en tout lieu, d'un inEffable amour	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8	
REgardez à travers ces voiles;	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Un mystère est au fond de leur gravE beauté,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
L'hiver, quand ils sont noire comme un linceul, l'été,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Quand la nuit les brodE d'étoile.	(octosyllabes)

Kata *diérèse* terdapat di semua bait, yang paling dominan yaitu *diérèse* yang disebabkan karena pelafalan huruf e senyap pada larik puisi sehingga mempengaruhi penghitungan suku kata. Terdapat 14 kata dengan Pelafalan e senyap sebagai *diérèse* yang didasarkan pada letak e di akhir suatu kata yang kata sesudahnya diawali oleh huruf konsonan. Kata-kata *diérèse* tersebut yaitu *j'aime* [ʒɛ/mə] dan *mille* [mi/lə] pada bait pertama, *comme* [kɔ/mə] dan *glaive* [glɛ/və] pada bait kedua, *une* [y/nə], *luire* [ly/rə], *comme* [kɔ/mə] pada bait ketiga, *ventre* [vɑ̃/trə] dan *plombe* [plɔ/bə] pada bait keempat, *cuivre* [kyv/rə] pada bait keenam, *globe* [glɔ/bə] dan *écume* [e/ky/mə] pada bait ketujuh, *grave* [gra/və] dan *brode* [brɔ/də] pada bait kedelapan.

Terdapat 4 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap yang terletak di antara dua konsonan. Kata-kata tersebut yaitu *ensevelis* [ɑ̃/sə/vɛ/li], pada bait pertama larik ke-3. *Regarde* [rə/gar/de], pada bait kedua. *Retentissantes* [rə/tɑ̃/ti/sɑ̃/tə] pada bait keenam. *Ineffable* [i/nə/fab/] pada larik ke-8 dan *regardez* [rə/gar/de/] pada bait kedelapan.

Selain *diérèse* yang muncul akibat pelafalan e senyap, terdapat 7 kata *diérèse* yang disebabkan oleh huruf-huruf diftong. Kata-kata tersebut yaitu *ciel* [ci/ɛl/] pada bait pertama. *Brouillards* [bru/i/ard/] pada bait ketiga. *Ciel* [ci/ɛl], *balaye* [ba/la/i/], dan *raye* [ra/i] pada bait keempat. *Ruines* [ry/i/nə/] pada bait kelima dan *pareils* [pa/re/i] pada bait keenam. Kata-kata tersebut di atas memiliki huruf-huruf diftong, yaitu huruf vokal yang

berturut-turut, sehingga huruf vokal yang berturut-turut tersebut bisa dihitung menjadi dua suku kata.

Asas lisensi puitik juga terlihat pada puisi ini, bait ketiga pada kata *encor*, penulis menggunakan asas lisensi puitik untuk mempertahankan keharmonisan rima. Kata *encore* ditulis dengan menghilangkan huruf e diakhir kata sehingga penekanan e senyap tidak terjadi agar menjadi selaras dengan rima pasangannya yaitu kata *d'or*. Selain untuk keharmonisan rima, jumlah suku kata pada larik 13 tidak menjadi larik alexandrine apabila kata *encor*, ditulis secara normal yaitu *encore*.

Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai kata *synérèse*. *Synérèse* yang dimaksud ialah kata yang dapat dilafalkan secara *diérèse* namun harus dilafalkan dalam jumlah suku kata yang minimal (*Synérèse*) karena hadirnya *diérèse* yang lebih pokok, keharmonisan rima, dan jumlah suku kata yang telah sesuai dengan tipe larik.

Dengan patokan di atas, terdapat 10 kata *synérèse*. Kata-kata tersebut yaitu *feuillages* (bait 1, larik 3) kata tersebut harus dilafalkan *synérèse* karena jumlah kata pada larik 3 telah memenuhi sebagai larik *octosyllabe*. *Chaumière*, *brouillards*, *lumière* (bait 3 larik 3, 4 dan 6), *ciel* (bait 5 larik 4) *Dieux* dan *cieux* (bait 6 larik 4) dan *soleils* (bait 7). Sedangkan kata *Dieu* dan *lieu* pada bait keenam, *ciel* dan *lieu* bait kedelapan dilafalkan *synérèse* karena jumlah suku kata telah memenuhi tipe larik.

2) Aspek *sylabe* puisi “Soleils Couchants” bagian kedua

Puisi “Soleils Couchants” bagian dua yang terdiri dari 30 larik *alexandrins*. Beberapa kata harus dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dengan memperhitungkan pelafalan bunyi e senyap sebagai suku kata untuk memenuhi jumlah suku kata. Berikut merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi bagian dua,

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
De moments en moments se hasarde une étoile,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
La nuit, pas à pas, monte au trône obscur des soirs ;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Un coin du ciel est brun l'autr E lutte avec l'ombre,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Le crépuscul E gris meurt sur les coteaux noirs.	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Et là-bas allumant ses vitr Es étoilées,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Avec sa cathédrale aux flèch Es dent El ées,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Les tours de son palais, les tours de sa prison,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Posée au bord du c I - El comme un E longue scie,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
La ville aux mill E toits découp E l'horizon.	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
D'où la cité sous moi s'ouvr E comme un abime!	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Mourir sa vast E voix, qui semble un cri de veuve,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Et qui, le jour, gémit plus haut que le grand fleuve,	(alexandrins)

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Le grand fleuve irrit E luttant contr E les ponts!	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Les étoiles des chars se croiser dans les rues,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Et serpenter le peuple en l'étroit carr E four,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Et tarir la fumée au bout des ch E minées,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Et, glissant sur le front des maisons blasonnées,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Cent clartés naitr E , luire et passer tour à tour!	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Que la v I -Eille cité, devant moi, sur sa couche,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	S'étend E , qu'un soupir s'échapp E de sa bouche,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Comm E si de fatigue on l'entendait gémir!	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Que, veillant seul, d E bout sur son front que je foule,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Avec mill E bruits sourds d'océan er de foule,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Je r E garde à mes pieds la géant E dormir!	(alexandrins)

Kata *diérèse* terdapat di semua bait pada puisi bagian dua ini, yang paling dominan yaitu *diérèse* yang disebabkan karena pelafalan huruf e senyap pada larik puisi sehingga mempengaruhi penghitungan suku kata. Terdapat 15 kata dengan Pelafalan e senyap sebagai *diérèse* yang didasarkan pada letak e di akhir suatu kata yang kata sesudahnya diawali oleh huruf konsonan. Kata-kata *diérèse* tersebut yaitu *l'autre* [lot/rə] dan *crépuscule* [kre/pʁs/ky/lə] (larik 4 dan 6) , *une* [y/nə], *mille* [mi/lə], *découpe* [de/ku/pə] (larik 11 dan 12), *ouvre* [uv/rə], *vaste* [vas/tə], *irrite* [i/ri/tə], *contre* [kɔ/trə] (larik 14,15, dan 18), *s'étende* [se/tɑ̃/də], *comme* [kɔ/mə], *s'échappe* [se/fa/pə], *mille* [mi/lə], *géante* [ʒe/ɑ̃/tə] (bait lima).

Terdapat 6 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap yang terletak di antara dua konsonan dalam satu kata. Kata-kata tersebut yaitu *vitre*[vit/re], *dentelées* [dã/tə/le], (larik 7,8) *carrefour* [ka/rə/fur], *cheminées* [ʃə/mi/ne] (bait 4), *debout* [də/bu], *regarde* [rə/gar/de] (bait 5).

Selain *diérèse* yang muncul akibat pelafalan e senyap, terdapat 2 kata *diérèse* yang disebabkan oleh huruf-huruf diftong. Kata-kata tersebut yaitu *ciel* [ci/ɛl/] pada larik kesebelas. *vieille* [vi/ej/] pada larik duapuluh lima. Kata-kata tersebut di atas memiliki huruf-huruf diftong, yaitu huruf vokal yang berturut-turut, sehingga huruf vokal yang berturut-turut tersebut bisa dihitung menjadi dua suku kata.

Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai kata *synérèse*. *Synérèse* yang dimaksud ialah kata yang dapat dilafalkan secara *diérèse* namun harus dilafalkan dalam jumlah suku kata yang minimal (*synérèse*) karena hadirnya *diérèse* yang lebih pokok, keharmonisan rima, dan jumlah suku kata yang telah sesuai dengan tipe larik.

Dengan patokan di atas, maka dalam puisi bagian dua ini terdapat 4 kata *synérèse*. Kata-kata tersebut yaitu *pieds* [pje] , *veillants* [vej/ã], (bait 5). *Ciel* [cjɛl], *cieux*[sjø] (bait 1). Kata-kata tersebut harus dilafalkan *synérèse* karena larik 30 dan 28 pada bait kelima telah memenuhi jumlah suku kata untuk menjadi larik *alexandrins*, begitu juga larik 1 pada bait pertama. Sementara larik 4 bait pertama yaitu kata *ciel* dilafalkan *synérèse* karena adanya pelafalan e senyap, sehingga jumlah suku kata *alexandrins* telah terpenuhi.

3) Aspek syllabe puisi “Soleils Couchants” bagian ketiga

Puisi “Soleils Couchants” bagian tiga yang terdiri dari 12 larik dengan 8 larik *alexandrins* dan 4 larik *octosyllabe*. Beberapa kata harus dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dengan memperhitungkan pelafalan bunyi e senyap sebagai suku kata untuk memenuhi jumlah suku kata. Berikut merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi bagian tiga yaitu,

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Plus loin! Allons plus loin! – aux feux du couchant sombre												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
J’aime à voir dans les champs croître et marcher mon ombre												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Et puis, la ville et là ! Je l’entends je la voir.												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Pour que j’écoute en paix ce que dit ma pensée,												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8					
Ce Paris, à la voix cassée,												(octosyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8					
Bourdonne encor trop près de moi.												(octosyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Je veux fuir assez loin pour qu’en buisson me cache												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Ce brouillard, que son front portE comme un panache,												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
Ce nuage etErnel sur ses tours arrêté;												(alexandrins)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Pour que du moucheron, qui brU-It et qui passe,												(alexandrins)
	1	2	3	4	5	6	7	8				
L’humble et grêlE murmure efface												(octosyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8					
La grandE voix de la cité!												(octosyllabes)

Dalam puisi bagian tiga ini, sebaran *diérèse* tidak merata di semua larik, hanya terdapat 3 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir suatu kata yang kata sesudahnya diawali oleh huruf

konsonan, yaitu *porte* [pɔʁ/tə] , *grêle* [gre/lə], dan *grande* [grã/də] (larik 8,11,12).

Sedangkan untuk kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap yang terletak di antara dua konsonan di dalam satu kata hanya terdapat 1 kata, yaitu *eternel* [e/təʁ/nɛl] pada larik sembilan. Begitu juga *diérèse* yang disebabkan oleh huruf diftong hanya terdapat 1 kata yaitu larik kesepuluh pada kata *brU-It* [bry/i].

Puisi bagian tiga ini juga hanya memiliki 1 kata *synérèse*, yaitu kata *brouillard* pada larik kedelapan. Kata tersebut harus dilafalkan *synérèse* karena pada larik kedelapan terdapat pelafalan e senyap, sehingga suku kata pada larik kedelapan telah cukup untuk menjadi tipe larik *alexandrins* tanpa harus melafalkan kata *brouillard* secara *diérèse*.

Selain pelafalan e senyap dan penghitungan huruf-huruf diftong, penyair juga menggunakan asas lisensi puitik pada puisi bagian tiga ini untuk mempertahankan tipe larik. Pada larik keenam “*Bourdonne **encor** trop près de moi*” penyair menuliskan kata *encore* dengan menghilangkan huruf e diakhir kata, sehingga menjadi *encor*. hal tersebut dimaksudkan supaya jumlah suku kata pada larik keenam tetap menjadi larik *octosyllabe* dan selaras dengan tipe larik sebelumnya yaitu “*Ce Paris, a la voix cassée*”.

4) Aspek syllabe puisi “Soleils Couchants” bagian keempat

Puisi “Soleils Couchants” bagian empat yang terdiri dari 20 larik dengan 2 larik *heptasyllabe* (7 suku kata) dan 18 larik *octosyllabe*. Berikut

merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi bagian empat yaitu,

1 2 3 4 5 6 7	
Oh! Sur des ailes, dans les nues,	(heptasyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Laissez-moi fuir ! Laissez-moi fuir!	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Loin des rég I - O ns inconnues	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
C'est assez rêver et languir!	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Laissez-moi fuir vers d'autr E s mondes.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
C'est assez, dans les nuits profondes,	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Suivre un phar E , chercher un mot.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
C'est assez de songe et de doute.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Cett E voix que d'en bas j'écoute,	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Peut-être on l'entend mieux là-haut.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7	
Allons ! Des ailes ou des voiles!	(heptasyllabes)
1 2 4 5 6 7 8 10	
Allons ! Un vaisseau tout armé!	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Je veux voir les autres étoiles	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Et la croix du sud enflammé.	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Peut-être E dans cette autr E terre	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Trouv E -t-on la clef du mystère	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Cach E sous l'ordre universel;	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Et peut-être aux fils de la lyre	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Est-il plus facil E de lire	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Dans cette autr E page du c I - E l !	(octosyllabes)

Pada puisi bagian empat ini terdapat 7 kata *diérèse* akibat pelafalan bunyi e senyap diakhir kata yang kata sesudahnya diawali dengan

konsonan. Kata-kata tersebut yaitu *phare* [pa/rə] pada larik 7, *cette* [se/tə] pada larik 9, *peutr-etre* [pø/tet/rə], *autre* [ɔt/rə] pada larik 15 dan 20, *trouve* [tru/və] pada larik 16, *cache* [ka/fə] pada larik 17, *facile* [fa/si/lə] Pada larik 19.

Sedangkan pelafalan e senyap yang terletak di antara dua konsonan dalam satu kata tidak terdapat dalam puisi bagian empat ini. Kemudian, *diérèse* karena penghitungan huruf diftong terdapat pada kata *régl-**I**-Ons* (larik 3) dan *c**I**-El* (larik kedua puluh).

Selanjutnya kata *synérèse* terlihat pada larik kesepuluh yaitu kata *mieux* [miø]. Kata tersebut harus dilafakan *synérèse* karena jumlah suku kata yang telah mencukupi untuk menjadikan larik kesepuluh menjadi tipe larik *octosyllabe*.

5) Aspek syllabe “Soleils Couchants” bagian kelima

Puisi “Soleils Couchants” bagian lima yang terdiri dari 2 bait, bait pertama memiliki tipe larik yang berbeda-beda, sedangkan bait kedua terdiri dari 6 larik *alexandrins* dan 3 larik *octosyllabe*, 2 larik *hendécasyllabes*, dan 1 larik *décasyllabes*. Berikut merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi bagian lima yaitu,

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Quelquefois, sous les plis des nuages trompeurs,											(hendécasyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Loin dans l’air, à travers les brèches des vapeurs											(hendécasyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8				
Par le vent du soir remuées,											(octosyllabes)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Derrière E les derniers brouillards, plus loin encor,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
Apparaissent soudain les mille étages d'or	(décasyllabes)
1 2 4 5 6 7 8	
D'un édific E de nuées !	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Et l'œil épouvanté, par-delà tous nos cieux,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Sur une île de l'air au vol audac I-EU x,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Dans l'éther libre aventurée,	(octosyllabes)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
L'œil croit voir jusqu'au ciel monter, monter toujours,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Avec ses escal I-E rs, ses ponts, ses grandes tours,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8	
Quelque Babel démesurée !	(octosyllabes)

Berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya, puisi bagian lima ini lebih sulit untuk diidentifikasi jenis lariknya karena jumlah suku kata yang tidak tetap tiap lariknya, selain itu terdapat lebih banyak kata *synérèse* daripada kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap maupun huruf-huruf diftong. Terdapat 3 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap diakhir kata yang kata sesudahnya diawali konsonan, yaitu kata *derrière* [de/rjɛ/rə], *édifice* [edi/fi/sə] pada larik keenam, dan *île* [i/lə] pada larik kedelapan.

Kata *diérèse* karena huruf diftong terlihat pada larik kedelapan, yaitu kata *audac**I-Eu**x* [ɔ/da/si/ø]. Selanjutnya kata *synérèse* terlihat pada larik keempat yaitu kata *derniers* [dɛr/nje], *brouillards* [brui/jar]. Larik ketujuh yaitu kata *cieux* [cjø]. Larik kesepuluh yaitu kata *ciel*[sjɛl] dan yang terakhir pada larik kesebelas yaitu *escalier* [es/ka/lje]. Kata-kata tersebut

harus dilafalkan *synérèse* karena jumlah suku kata yang telah memenuhi tipe larik.

Selain pelafalan *e* senyap dan penghitungan huruf-huruf diftong, penyair juga menggunakan asas lisensi puitik pada puisi bagian lima ini untuk mempertahankan tipe larik. Pada larik keempat “*Derrière les derniers brouillards, plus loin **encor***” penyair menuliskan kata *encore* dengan menghilangkan huruf *e* diakhir kata, sehingga menjadi *encor*. Hal tersebut dimaksudkan supaya jumlah suku kata pada larik kelima menjadi *alexandrins*.

6) Aspek *syllabe* puisi “*Soleils Couchants*” bagian keenam

Puisi “*Soleils Couchants*” bagian enam yang terdiri dari 16 larik *alexandrins*. Berikut merupakan sebaran *diérèse* dalam huruf cetak tebal dan *synérèse* dalam huruf cetak miring pada puisi bagian enam.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Le soleil s’est couch E ce soir dans les nuées;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
D Emain viendra l’orage, et le soir, et la nuit;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Puis l’aube, et ses clartés de vapeurs obstruées;	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s’enfuit!	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Tous ces jours pass E ront; ils pass E ront en foule	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Sur la fac E des mers, sur la fac E des monts,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	
Sur les fleuves d’argent, sur les forêts ou roule	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Comme un hymn E confus des morts que nous aimons.	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Et la fac E des eaux, et le front des montagnes,	(alexandrins)
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	
Rides et non vieilliss, et les bois toujours verts	(alexandrins)

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 S'iront rajeunissant; le fleuv**E** des campagnes (alexandrins)
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers. (alexandrins)
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 Mais moi, sous chaqu**E** jour courbant plus bas ma tête, (alexandrins)
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 Je passe, et r**E**froidi sous ce soleil joyeux, (alexandrins)
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête, (alexandrins)
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
 Sans que rien manque au monde, immense et rad**I-Eux** (alexandrins)

Pada puisi bagian enam ini, terdapat 7 kata *diérèse* yang disebabkan pelafalan e senyap diakhir kata yang kata sesudahnya diawali konsonan, yaitu kata *couche* [ku/fə] pada larik pertama, *face* [fa/sə] pada larik 6 dan 9, *hymne* [im/nə] pada larik 8, *fleuve* [flø/və] pada larik 11, *chaque* [ʃa/kə] pada larik 13.

Selanjutnya terdapat 4 kata *diérèse* yang disebabkan oleh pelafalan e senyap yang terletak di antara dua konsonan dalam satu kata, yaitu *Demain* [də/mã] pada larik kedua, *passeront* [pa/sə/rɔ] pada larik kelima, *refroidi* dengan fonem [m, ɔ,]. *Montagnes-compagnes* (larik 9, 11) dengan fonem [a, p,]. *Verts-mers* (larik 10, 12) dengan fonem [ɛ, r]. *Tête-fête* (larik 13, 15) dengan fonem [ɛ, t].

b) Rima (les Rimes)

1) Analisis rima puisi “Soleils Couchants” bagian pertama,

J'aime les soirs sereins et beaux, j'aime les soirs ,	A	M
Soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs	A	M
Ensevelis dans les feuillages ;	B	F
Soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu ;	C	M
Soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu	C	M

A des archipels de nuages .	B	F
Oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants ,	A	M
Amoncelés là-haut sous le souffle des vents ,	A	M
Groupent leurs formes inconnues ;	B	F
Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair ,	C	M
Comme si tout-a-coup quelque géant de l' air	C	M
Tirait son glaive dans les nues .	B	F
Le soleil, a travers leurs ombres, brille encore ;	A	F
Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or ,	A	M
Luire le toit d'une chaumière ;	B	F
Ou dispute aux brouillards les vagues horizons ;	C	M
Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons ,	C	M
Comme de grands lacs de lumière .	B	F
Puis voila qu'on croit voir, dans ciel balaye ,	A	F
Pendre un grand crocodile au dos large et raye ,	A	F
Aux trois rangs de dents acérées ;	B	F
Sous son ventre plombe glisse un rayon du soir ;	C	M
Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir	C	M
Comme des écailles dorées .	B	F
Puis se dresse un palais ; puis l'air tremble, et tout fuit .	A	M
L'édifice effrayant des nuages détruit	A	M
S'écroule en ruines pressées ;	B	F
Il jonche au loin le ciel, et ses cônes vermeils	C	M
Pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, pareils	C	M
A des montagnes renversées .	B	F
Ces nuages des plombs, d'or, de cuivre, de fer ,	A	M
Ou l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer	A	M
Dorment avec de sourds murmures ,	B	F
C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds ,	C	M
Comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds	C	M
Ses retentissantes armures !	B	F
Tout s'en va ! Le soleil, d'en haut précipité ,	A	M
Comme un globe d'airain qui, rouge, est rejeté	A	M
Dans les fournaies remuées ,	B	F
En tombant sur leurs flots que son choc désunit ,	C	M
Fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith ,	C	M
L'ardente écume des nuées !	B	F
Oh ! Contemplez le ciel ! Et des qu'a fui le jour ,	A	M

En tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour	A	M
Regardez a travers ces voiles ;	B	F
Un mystère est su fond de leur grave beauté ,	C	M
L'hiver, quand ils sont noire comme un linceul, l'été ,	C	M
Quand la nuit les brode d'étoile .	B	F

Secara keseluruhan, semua bait dalam puisi pertama ini memiliki komposisi yang baik dalam rima datar berpola AABCCB. Rima dalam puisi ini memiliki rima feminin dan maskulin yang tidak selalu sama tiap baitnya, posisi rima feminin dan maskulin berganti tiap baitnya. Bait pertama berpola MMFMMF, begitu juga bait kedua, namun bait ketiga berubah yaitu FMFMMF, bait keempat FFFMMF, dan seterusnya. Ketidakmonotonan posisi rima feminin dan maskulin tersebut membuat puisi menjadi lebih variatif dan dinamis.

Nilai rima yang ditemukan pada puisi ini memenuhi semua tipe rima, yaitu 1 rima miskin, 17 rima cukupan, 4 rima kaya, dan 2 rima sangat kaya. Rima miskin terdapat pada pasangan rima *feu-bleu* (larik 4 dan 5) dengan fonem [œ]. Rima cukupan terdapat pada pasangan rima *soirs-manoirs* (larik 1, 2) dengan fonem [w, a], *feuillages-nuages* (larik 3, 6) dengan fonem [a, ʒ], *mouvants-vents* (larik 7, 8) dengan fonem [v, ã], *inconnues-nues* (larik 9, 12) dengan fonem [n, y], *encor-d'or* (larik 13, 14) dengan fonem [ɔ, r], *horizons-gazons* (larik 16, 17) dengan fonem [z, ɔ], *balaye-raye* (larik 19, 20) dengan fonem [a, i], *acérées-dorées* (larik 21, 24) dengan fonem [r, e], *soir-noir* (larik 22, 23) dengan fonem [w, a], *fruit-detruit* (larik 25, 26) dengan fonem [r, y], *vermeils-pareils* (larik 28, 29) dengan fonem [e, j], *profonds-plafonds* (larik 34, 35) dengan fonem [f, ɔ],

précipité-rejeté (larik 37, 38) dengan fonem [t, e], *remuées-nuées* (larik 39, 42) dengan fonem [y, e], *jour-amour* (larik 43, 44) dengan fonem [u, r], *beauté- l'été* (larik 46, 47) dengan fonem [t, e].

Rima kaya terdapat pada pasangan *éclair-l'air* (larik 10, 11) dengan fonem [l, ε, r], *fer-l'enfer* (larik 31, 32) dengan fonem [f, ε, r], *désunit-zénith* (larik 40, 42) dengan fonem [n, i, t], *voiles-etoiles* (larik 45, 48) dengan fonem [w, a, l]. Rima sangat kaya terdapat pada pasangan *chaumière-lumière* (larik 15, 18) dengan fonem [m, j, ε, r], *murmures-armures* (larik 33, 36) dengan fonem [r, m, y, r].

2) Analisi rima Puisi “Soleils Couchants” bagian kedua

Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile	A	F
De moments en moments se hasarde une étoile ,	A	F
La nuit, pas a pas, monte au trône obscur des soirs ;	B	M
Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre ,	C	F
Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre ,	C	F
Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs .	B	M

Et là-bas allumant ses vitres étoilées ,	A	F
Avec sa cathédrale aux flèches dentelées ,	A	F
Les tours de son palais, les tours de sa prison ,	B	M
Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie ,	C	F
Posée au bord du ciel comme une longue scie ,	C	F
La ville aux mille toits découpe l'horizon .	B	M

Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime	A	F
D'ou la cite sous moi s'ouvre comme un abime!	A	F
Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons ,	B	M
Mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve ,	C	F
Et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve ,	C	F
Le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!	B	M

Que je voie, a mes yeux en fuyant apparues ,	A	F
Les étoiles des chars se croiser dans les rues ,	A	F
Et serpenter le peuple en l'étroit carrefour ,	B	M
Et tarir la fumée au bout des cheminées ,	C	F

Et, glissant sur le front des maisons blasonnées ,	C	F
Cent clartés naître, luire et passer tour a tour !	B	M
Que la vieille cite, devant moi, sur sa couche ,	A	F
S'étende, qu'un soupir s'échappe de sa bouche ,	A	F
Comme si de fatigue on l'entendait gémir !	B	M
Que, veillant seul, debout sur son front que je foule ,	C	F
Avec mille bruits sourds d'océan er de foule ,	C	F
Je regarde à mes pieds la géante dormir !	B	M

Secara keseluruhan semua bait dalam puisi pertama ini memiliki komposisi yang baik dalam rima datar berpola AABCCB. Rima feminin dan maskulin dalam puisi ini tersusun secara teratur yaitu FFMFFM pada semua bait.

Nilai rima yang ditemukan yaitu 11 rima cukupan, 2 rima kaya dan 2 rima sangat kaya, sementara rima miskin tidak ditemukan dalam puisi bagian dua ini. Rima cukupan terdapat pada pasangan *soirs-noirs* (larik 3, 6) dengan fonem [w, a]. *Etoilées-dentelées* (larik 7, 8) dengan fonem [l, e]. *Obscursie-scie* (larik 10, 11) dengan fonem [s, j]. *Sublime-abime* (larik 13, 14) dengan fonem [i, m]. *Rampons-ponts* (larik 15, 18) dengan fonem [p, ɔ]. *Veuve-fleuve* (larik 16, 17) dengan fonem [ø, v]. *Apparues-rues* (larik 19, 20) dengan fonem [r, y]. *Carrefour-tour* (larik 21, 24) dengan fonem [u, r]. *Cheminées-blasonnées* (larik 22, 23) dengan fonem [n, e]. *Couche-bouche* (larik 25, 26) dengan fonem [u, ʃ]. *Gémir-dormir* (larik 27, 30) dengan fonem [m, i].

Rima kaya terdapat pada pasangan *voile-étoile* (larik 1, 2) dengan fonem [l, e]. *Foule-foule* (larik 28, 29) dengan fonem [f, u, la]. Selanjutnya yaitu rima sangat kaya yang terdapat pada pasangan *ombre-sombre* (larik

4, 5) dengan fonem [ɔ, m, b, r]. *Prison-horizon* (larik 9, 12) dengan fonem [r, i, z, ɔ].

3) Analisi rima puisi “Soleils Couchants” bagian ketiga

Plus loin! Allons plus loin! – aux feux du couchant sombre ,	A	F
J’amis a voir dans les champs croître et marcher mon ombre ,	A	F
Et puis, la ville et la ! Je l’entends je la voir .	B	M
Pour que j’écoute en paix ce que dit ma pensée ,	C	F
Ce Paris, a la voix cassée ,	C	F
Bourdonne encor trop près de moi .	B	M
Je veux fuir assez loin pour qu’en buisson me cache	A	F
Ce brouillard, que son front porte comme un panache ,	A	F
Ce nuage eternal sur ses tours arrêté ;	B	M
Pour que du moucheron, qui bruit et qui passe ,	C	F
L’humble et grêle murmure efface	C	F
La grande voix de la cité !	B	M

Secara keseluruhan, semua bait dalam puisi ketiga ini memiliki komposisi yang baik dalam rima datar berpola AABCCB. Rima feminin dan maskulin dalam puisi ini tersusun secara teratur yaitu FFMFFM pada semua bait.

Nilai rima yang ditemukan yaitu 5 rima cukupan, dan 1 rima sangat kaya, sedangkan untuk rima miskin dan rima kaya tidak ditemukan dalam puisi bagian tiga ini. Rima cukupan ditemukan pada pasangan *voirs-moi* (larik 3, 6) dengan fonem [w, a]. *Pensée-cassée* (larik 4, 5) dengan fonem [s, e]. *Cache-panache* (larik 7, 8) dengan fonem [a, j]. *Arrête-cité* (larik 9, 12) dengan fonem [t, e]. *Passe-efface* (larik 10, 11) dengan fonem [a, s]. Selanjutnya yaitu rima sangat kaya yang terdapat pada pasangan *sombre-ombre* (larik 1, 2) dengan fonem [ɔ, m, b, r].

4) Analisi rima puisi “Soleils Couchants” bagian keempat

Oh! Sur des ailes, dans les nues ,	A	F
Laissez-moi fuir ! Laissez-moi fuir !	B	M
Loin des régions inconnues	A	F
C'est assez rêver et languir !	B	M
Laissez-moi fuir vers d'autres mondes .	C	F
C'est assez, dans les nuits profondes ,	C	F
Suivre un phare, chercher un mot .	D	M
C'est assez de songe et de doute .	E	F
Cette voix que d'en bas j'écoute ,	E	F
Peut-être on l'entend mieux là-haut .	D	M
Allons ! Des ailes ou des voiles !	A	F
Allons ! Un vaisseau tout armé !	B	M
Je veux voir les autres étoiles	A	F
Et la croix du sud enflammé .	B	M
Peut-être dans cette autre terre	C	F
Trouve-t-on la clef du mystère	C	F
Cache sous l'ordre universel ;	D	M
Et peut-être aux fils de la lyre	E	F
Est-il plus facile de lire	E	F
Dans cette autre page du ciel !	D	M

Secara keseluruhan, semua bait dalam puisi empat ini memiliki komposisi yang baik dalam rima datar berpola ABABCCDEED. Rima feminin dan maskulin dalam puisi ini tersusun secara teratur yaitu FMFMFFMFFM pada semua bait.

Nilai rima yang ditemukan yaitu 1 rima miskin, 6 rima cukupan, dan 3 rima kaya, sedangkan tidak ditemukan rima sangat kaya dalam puisi bagian empat ini. Rima miskin terdapat pada pasangan *mot-haut* (larik 7, 10) dengan fonem [t]. Rima cukupan terdapat pada pasangan *nues-inconnues* (larik 1, 3) dengan fonem [n, y]. *Fuir-languir* (larik 2, 4) dengan fonem [y, r]. *mondes-profondes* (larik 5, 6) dengan fonem [ɔ, d].

Doute-j'écoute (larik 8, 9) dengan fonem [u, t]. *Armé-enflammé* (larik 12, 14) dengan fonem [m, e]. *Universel-ciel* (larik 17, 20) dengan fonem [ɛ, l].

Rima kaya terdapat pada pasangan *voiles-étoiles* (larik 11, 13) dengan fonem [w, a, l]. *Terre-mystère* (larik 5, 6) dengan fonem [t, ɛ, r]. *Lyre-lire* (larik 18, 19) dengan fonem [l, i, r].

5) Analisi Puisi “Soleils Couchants” bagian kelima

Quelque fois, sous les plis des nuages trompeurs ,	A	M
Loin dans l'air, à travers les brèches des vapeurs	A	M
Par le vent du soir remuées ,	B	F
Derrière les derniers brouillards, plus loin encor ,	C	M
Apparaissent soudain les mille étages d'or	C	M
D'un édifice de nuées !	B	F
Et l'œil épouvanté, par-delà tous nos cieux ,	A	M
Sur une ile de l'air au vol audacieux ,	A	M
Dans l'éther libre aventurée ,	B	F
L'œil croit voir jusqu'au ciel monter, monter toujours ,	C	M
Avec ses escaliers, ses ponts, ses grandes tours ,	C	M
Quelque Babel démesurée !	B	F

Meskipun dalam bait pertama komposisi jenis lariknya terkesan tidak teratur, secara keseluruhan semua bait dalam puisi empat ini memiliki komposisi yang baik dalam rima datar berpola AABCCB. Rima feminin dan maskulin dalam puisi ini juga tersusun secara teratur yaitu MMFMMF pada semua bait.

Nilai rima yang ditemukan yaitu 3 rima cukupan dan 3 rima kaya, untuk rima miskin dan sangat kaya sama sekali tidak ditemukan dalam puisi ini. Rima cukupan terdapat pada pasangan *remuées-nuées* (larik 3, 6) dengan fonem [y, e]. *Encor-d'or* (larik 4, 5) dengan fonem [ɔ, r]. *Toujours-tour* (larik 10, 11) dengan fonem [u, r]. Selanjutnya rima kaya

terdapat pada pasangan *trompeurs-vapeurs* (larik 1, 2) dengan fonem [p, ø, r]. *Cieux-audacieux* (larik 7, 8) dengan fonem [s, j, ø]. *Aventurée-démesurée* (larik 9, 12) dengan fonem [y, r, e].

6) Analisis rima puisi "Soleils Couchants" bagian keenam

Le soleil s'est couché ce soir dans les nuées ;	A	F
Demain viendra l'orage, et le soir, et la nuît ;	B	M
Puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées ;	A	F
Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit !	B	M
Tous ces jours passeront; ils passeront en foule	A	F
Sur la face des mers, sur la face des monts ,	B	M
Sur les fleuves d'argent, sur les forêts ou roule	A	F
Comme un hymne confus des morts que nous aimons .	B	M
Et la face des eaux, et le front des montagnes ,	A	F
Rides et non vieillies, et les bois toujours verts	B	M
S'iront rajeunissant; le fleuve des campagnes	A	F
Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers .	B	M
Mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête ,	A	F
Je pesse, et refroidi sous ce soleil joyeux ,	B	M
Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête ,	A	F
Sans que rien manque au monde, immense et radieux !	B	M

Puisi ini memiliki rima silang dengan pola ABAB, komposisi rima maskulin dan feminin tersusun secara teratur yaitu FMFM pada semua bait. Nilai rima yang ditemukan yaitu 1 rima miskin dan 7 rima cukupan. Rima miskin terdapat pada pasangan *joyeux-radieux* (larik 14, 16) dengan fonem [ø]. Rima cukupan terdapat pada pasangan *nuées-obstruées* (larik 1, 3) dengan fonem [y, e]. *Nuit-s'enfuit* (larik 2, 4) dengan fonem [y, i]. *Foule-roule* (larik 5, 6) dengan fonem [u, l]. *Monts-aimons* (larik 6, 8)

Melalui analisis rima puisi "Soleils Couchants", secara keseluruhan puisi ini memiliki komposisi rima maskulin dan feminin yang sangat

variatif, nilai rima yang ditemukan juga tidak monoton meskipun untuk pola rimanya sendiri sedikit sulit diidentifikasi karena hampir semua bait dalam bagian puisi terdiri dari 6 larik bahkan lebih. Kecuali puisi bagian enam yang merupakan quatrain.

Rima yang bervariasi dan tidak monoton menunjukkan kekayaan emosi dan perasaan dalam puisi ini, hal tersebut didukung dengan fonem-fonem pembentuk rima yang menimbulkan efek bunyi yang kuat dan menunjukkan ketajaman perasaan [a], [ɛ], [ɔ], dan [y]. Selain itu, komposisi rima yang terbentuk juga membuat puisi ini terdengar enak dan liris ketika dibaca.

c) Ritme (le rythme)

1) Jeda pendek dan jeda panjang

Berikut merupakan keterangan tanda baca yang akan digunakan dalam penetapan jeda panjang dan jeda pendek pada larik puisi.

Tanda ÷ : Tempat jatuhnya aksen ritmik

Tanda / : *Coupe* (hentian singkat yang membagi larik dalam metrum)

Tanda // : *Césure* (hentian panjang yang membagi larik *hemistiche*)

Sedangkan angka yang terletak disebelah kanan larik merupakan ukuran *hemistiche* maupun metrum setiap larik. Berikut merupakan pembahasan ritme Puisi “Soleils Couchants” bagian 1.

Larik Bait pertama

1 J'aime les soirs sereins// et beaux, / j'aime les soirs,
 2 Soit qu'ils dorent/ le front // des antiques manoirs
 3 Ensevelis/ dans les feuillages ;
 4 Soit que la brume au loin // s'allonge en bancs de feu ;
 5 Soit que mille rayons // brisent dans un ciel bleu
 6 A des archipels/ de nuages.

Bait kedua

7 Oh !/ Regardez le ciel ! // Cent nuages/ mouvants,
 8 Amoncelés là-haut // sous le souffile / des vents,
 9 Groupent leurs formes/ inconnues;
 10 Sous leurs flots/ par moments // flamboie / un pale éclair,
 11 Comme si tout-a-coup // quelque géant / de l'air
 12 Tirait son glai:ve/ dans les nues.

Bait ketiga

13 Le soleil, / a travers leurs ombres, / brille encore ;
 14 Tantôt, / fait,/ à l'égal des larges / dômes d'or,
 15 Luire le toit / d'une chaumière;
 16 Ou dispute aux brouillards // les vagues horizons ;
 17 Ou découpe,/ en tombant // sur les sombres gazons,
 18 Co:imme/ de grands lacs/ de lumière.

Bait keempat

19 Puis voila/ qu'on croit voir,// dans ciel balayé,
 20 Pendre un grand crocodile // au dos large / et rayé,
 21 Aux trois rangs // de dents acérées;
 22 Sous son ventre plombé // glisse un rayon du soir;
 23 Cent nuages ardents luisent // sous son flanc noir
 24 Comme / des écailles / dorées.

Bait kelima

25 Puis se dresse un palais ;// puis l'air tremble,/ et tout fuit.
 26 L'édifice effrayant // des nuages détruit
 27 S'écroule / en ruines / pressées ;
 28 Il jonche/ au loin le ciel, //et ses cônes /vermeils
 29 Pendent,/ la pointe en bas,/ sur nos têtes,/ pareils
 30 A des montagnes / renversées.

Bait keenam

31 Ces nuages des plombs// d'or, /de cuivre, /de fer,
 32 Où l'ouragan,/ la trombe, /et la foudre, /et l'enfer
 33 Dument /avec de sourds /murmures,
 34 C'est Dieu/ qui les suspend //en foule/ aux cieus profonds,
 35 Comme un guerrier qui pend// aux poutres /des plafonds

36 Ses retentissantes/ armures!

Bait ketujuh

37 Tout s'en va !/ Le soleil// d'en haut précipité,
 38 Comme un globe/ d'airain qui,/ rouge, /est rejeté
 39 Dans les fournaises/ remuées
 40 En tombant /sur leurs flots //que son choc /désunit,
 41 Fait en flocons de feu// jaillir/ jusqu'au zénith,
 42 L'ardente /écume/ des nuées!

Bait kedelapan

43 Oh !/ Contemplez le ciel ! /Et des qu'a fui le jour,
 44 En tout temps,/ en tout lieu,/ d'un ineffable amour
 45 Regardez/ à travers /ces voiles;
 46 Un mystère /est su fond de leur grave beauté,
 47 L'hiver, /quand ils sont noire// comme un linceul,/ l'été,
 48 Quand la nuit / les broie /d'étoile.

Secara keseluruhan, pada puisi bagian satu didominasi oleh tipe metrum trimètres (larik metrum tiga) dan tétramètres (larik metrum empat). Tidak semua larik dalam puisi bagian pertama memiliki jeda panjang dan pendek sekaligus, ada beberapa yang hanya memiliki jeda panjang atau larik terbagi menjadi dua blok (*hémistiche*) seperti pada larik 4, 5, 16, 22, 23, 26. Ada pula larik yang hanya memiliki jeda pendek akibat adanya tanda baca koma yang begitu rapat, sehingga memungkinkan untuk meletakkan jeda pendek, seperti pada larik 13, 14, 19, 24, 25.

Selain itu, dalam puisi pertama ini juga terdapat turbulensi ritmik atau hambatan ritme, yaitu pada larik 8, 12, 18, 38, dan 48. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 8 yang berpola *trimètres* dengan metrum 6//3+1/2 terjadi turbulensi pada kata *le souffle*. Larik 12 dengan metrum 4+1/3 pada kata *glaive*. Larik 18

dengan metrum $1+1/3/3$ pada kata *comme*. Larik 38 dengan metrum $3+1/3/1/4$ pada kata *globe*. Larik 48 dengan metrum $3/2+1/2$ pada kata *les brode*.

Selanjutnya yaitu bahasan ritme puisi bagian II.

Larik Bait pertama

1 Le jour s'enfuit des cieux // sous leur transparent voile
 2 De moments en moments // se hasarde une étoile,
 3 La nuit, /pas à pas,/ monte au trône /obscur des soirs ;
 4 Un coin du ciel est brun// l'autre lutte /avec l'ombre,
 5 Et déjà, /succédant //au couchant rouge/ et sombre,
 6 Le crépuscule gris //meurt sur les coteaux noirs.

Bait kedua

7 Et là-bas allumant // ses vitres/ étoilées,
 8 Avec sa cathédrale // aux flèches dentelées,
 9 Les tours de son palais // les tours de sa prison,
 10 Avec ses hauts clochers // sa Bastille obscurcie,
 11 Posée/ au bord du ciel //comme/ une longue scie,
 12 La ville/ aux mille toits// découpe l'horizon.

Bait ketiga

13 Oh! /Qui m'emportera// sur quelque tour sublime
 14 D'où la cité /sous moi //s'ouvre comme un abime!
 15 Que j'entende,/ écoutant// la ville/ ou nous rampons,
 16 Mourir sa vaste voix // qui semble/ un cri de veuve,
 17 Et qui, /le jour,/ gémit //plu haut que le grand fleuve,
 18 Le grand fleuve irrité// luttant contre les ponts!

Bait keempat

19 Que je voie,/ à mes yeux// en fuyant apparues,
 20 Les étoiles des chars// se croiser /dans les rues,
 21 Et serpenter le peuple //en l'étroit carrefour,
 22 Et tarir la fumée// au bout des cheminées,
 23 Et,/ glissant sur le front //des maisons blasonnées,
 24 Cent clartés naitre, /luire// et passer tour à tour!

Bait kelima

25 Que la vieille cité// devant moi,/ sur sa couche,
 26 S'étende, /qu'un soupir //s'échaïppe/ de sa bouche,
 27 Coïmmme /si de fatigue //on l'entendait gémir!
 28 Que,/ veillant seul,/ debout// sur son front que je foule,
 29 Avec mille bruits sourds //d'océan /et de foule,

30 Je regarde/ à mes pieds// la géan#te /dormir!

Secara keseluruhan, pada puisi bagian 2 didominasi oleh tipe metrum *trimètres* (larik metrum tiga) dan *tétramètres* (larik metrum empat). Tidak semua larik dalam puisi bagian kedua memiliki jeda panjang dan pendek sekaligus, ada beberapa yang hanya memiliki jeda panjang atau larik terbagi menjadi dua blok (*hémistiche*) seperti pada larik 1, 2, 6, 8, 9, 10, 18. Ada pula larik yang hanya memiliki jeda pendek akibat adanya tanda baca koma yang begitu rapat, sehingga memungkinkan untuk meletakkan jeda pendek, seperti pada larik 3.

Selain itu, dalam puisi bagian dua ini juga terdapat turbulensi ritmik atau hambatan ritme, yaitu pada larik 25, 26 dan 29. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 25 yang berpola *tétramètres* dengan metrum 3/3/2+1/3 terjadi turbulensi pada kata *s'écha#ppe*. Larik 26 dengan metrum 1+1/4/6 pada kata *comme*. Larik 29 dengan metrum 3/3/2+1/2 pada kata *la géan#te*.

Selanjutnya yaitu bahasan ritme puisi bagian III.

Larik Bait pertama

- 1 Plus loin!/ Allons plus loin! // aux feux du couchant sombre,
- 2 J'aime à voir /dans les champs //croitre /et marcher mon ombre,
- 3 Et puis, / la ville et là ! //Je l'entends / je la voir.
- 4 Pour que j'écoute /en paix// ce que dit /ma pensée,
- 5 Ce Paris,/ à la voix /cassée,
- 6 Bourdonne /encor/ trop près de moi.

Bait kedua

- 7 Je veux fuir/ assez loin //pour qu'en buisson/ me cache
- 8 Ce brouillard,/ que son front// porte comme un panache,
- 9 Ce nuage eternal// sur ses tours arrêté;
- 10 Pour que du moucheron// qui bruit /et qui passe,

- 11 L'humble /et grêïle/ murmure efface
 12 La granïde/ voix /de la cité!

Secara keseluruhan, pada puisi bagian 3 didominasi oleh tipe metrum *trimètres* (larik metrum tiga) dan *tétramètres* (larik metrum empat). Tidak semua larik dalam puisi bagian tiga memiliki jeda panjang dan pendek sekaligus, ada beberapa yang hanya memiliki jeda panjang atau larik terbagi menjadi dua blok (*hémistiche*) seperti pada larik 9.

Selain itu, dalam puisi bagian tiga ini juga terdapat turbulensi ritmik atau hambatan ritme, yaitu pada larik 11 dan 12. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 11 yang berpola *trimètres* dengan metrum $1/2+1/4$ terjadi turbulensi pada kata *grêïle*.

Selanjutnya yaitu bahasan ritme puisi bagian IV.

Larik Bait Pertama

- 1 Oh! /Sur des ailes,/ dans les nues,
 2 Laissez-moi fuir !/ Laissez-moi fuir!
 3 Loin des régions/ inconnues
 4 C'est assez /rêver /et languir!
 5 Laissez-moi fuir /vers/ d'autres mondes.
 6 C'est assez,/ dans les nuits/ profondes,
 7 Suivre un phaïre,/ chercher /un mot.
 8 C'est assez /de songe/ et de doute.
 9 Cette voix /que d'en bas/ j'écoute,
 10 Peut-être /on l'entend/ mieux là-haut.

Bait kedua

- 11 Allons ! /Des ailes/ ou des voiles!
 12 Allons ! /Un vaisseau/ tout armé!
 13 Je veux voir/ les autres/ étoiles
 14 Et la croix /du sud enflammé.
 15 Peut-être /dans cette autire/ terre
 16 Trouve-t-on/ la clef /du mystère
 17 Caché/ sous l'ordre/ universel;
 18 Et peut-être /aux fils de la lyre

- 19 Est-il /plus faci:le/ de lire
 20 Dans cette aut:re /pa:ge /du ciel !

Berbeda dengan puisi sebelumnya, puisi bagian 4 ini didominasi dengan tipe metrum trimètres dan tidak ada tipe tétramètre. Selain itu dalam bagian 4 ini juga tidak terdapat césure atau jeda panjang karena larik-larinya memiliki kurang dari sembilan suku kata. Kerapatan jeda pendek dan kekosongan jeda panjang menyebabkan puisi bagian 4 ini ketika dibaca menimbulkan suasana dinamis dan penuh semangat.

Turbulensi ritmik atau hambatan ritme terjadi pada larik 7, 15, 19, dan 20. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 7 yang berpola *trimètres* dengan metrum **3+1/2/2** terjadi turbulensi pada kata *phare*. Larik 15 dengan metrum **2+1/3+1/1** pada kata *peut-etre* dan *autre*. Larik 19 dengan metrum **2/3+1/2** pada kata *facile*. Larik 20 dengan metrum **3+1/1+1/2** pada kata *autre* dan *page*.

Selanjutnya yaitu bahasan ritme puisi bagian V.

Larik Bait pertama

- 1 Quelque fois,/ sous les plis// des nuages trompeurs,
 2 Loin dans l'air,/ à travers// les brèches des vapeurs
 3 Par le vent du soir/ remuées,
 4 Derrière/ les derniers// brouillards/ plus loin encore,
 5 Apparaissent soudain// les mille /étages d'or
 6 D'un édifi:ce/ de nuées !

Bait kedua

- 7 Et l'œil épouvanté// par-delà /tous nos cieux,
 8 Sur une î:le/ de l'air// au vol audacieux,
 9 Dans l'éther / libre aventurée,
 10 L'œil croit voir / jusqu'au ciel// monter,/ monter toujours
 11 Avec ses escaliers,/ ses ponts, /ses grandes tours,
 12 Quelque Babel/ démesurée !

Secara keseluruhan, pada puisi bagian lima didominasi oleh tipe metrum trimètres. Tidak semua larik dalam puisi bagian lima memiliki jeda panjang dan pendek sekaligus. Ada larik yang hanya memiliki jeda pendek akibat rapatnya tanda baca koma yaitu pada larik 11 dengan metrum 6+1/2/3.

Selain itu, dalam puisi bagian lima ini juga terdapat turbulensi ritmik atau hambatan ritme, yaitu pada larik 4 dan 8. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 4 yang berpola *tétramètres* dengan metrum 2+1/3/2/4 terjadi turbulensi pada kata *derrière*. Larik 8 dengan metrum 3+1/2/5 pada kata *île*.

Selanjutnya yaitu bahasan ritme puisi bagian VI.

Larik Bait pertama

- 1 Le soleil /s'est couché //ce soir /dans les nuées;
- 2 Demain viendra l'orage//et le soir, /et la nuit;
- 3 Puis l'aube,/ et ses clartés //de vapeurs obstruées;
- 4 Puis les nuits, /puis les jours // pas du temps qui s'enfuit!

Bait kedua

- 5 Tous ces jours passeront;// ils passeront/ en foule
- 6 Sur la faïce/ des mers,// sur la faïce/ des monts,
- 7 Sur les fleuves d'argent,// sur les forêts ou roule
- 8 Comme un hymène /confus //des morts/ que nous aimons.

Bait ketiga

- 9 Et la faïce /des eaux,// et le front des montagnes,
- 10 Rides/ et non vieillis,// et les bois toujours verts
- 11 S'iront rajeunissant;// le fleuve /des campagnes
- 12 Prendra sans cesse aux monts //le flot qu'il donne aux mers.

Bait keempat

- 13 Mais moi,/ sous chaque jour //courbant plus bas ma tête,
- 14 Je pesse,/ et refroidi //sous ce soleil joyeux,
- 15 Je m'en irai bientôt,// au milieu /de la fête,
- 16 Sans que rien manque au monde, //immense / et radieux!

Secara keseluruhan, pada puisi bagian 6 didominasi oleh tipe metrum trimètres (larik metrum tiga). Tidak semua larik dalam puisi bagian terakhir ini memiliki jeda panjang dan pendek sekaligus, ada larik yang hanya memiliki jeda panjang atau larik terbagi menjadi dua blok (*hémistiche*) seperti pada larik ke-6. Ada pula larik yang hanya memiliki jeda pendek akibat adanya tanda baca koma yang begitu rapat, sehingga memungkinkan untuk meletakkan jeda pendek, seperti pada larik ke-2.

Selain itu, dalam puisi pertama ini juga terdapat turbulensi ritmik atau hambatan ritme, yaitu pada larik 6, 8, 9 dan 11. Hambatan ritme tersebut disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata. Pada larik 6 yang berpola tétramètres dengan metrum $3+1/2//3+1/2$ terjadi turbulensi pada kata *la face*. Larik 8 dengan metrum $3+1/2//2/4$ pada kata *hymne*. Larik 9 dengan metrum $3+1/2//6$ pada kata *la face*. Pada larik 11 dengan metrum $6//2+1/3$ pada kata *le fleuve*.

c. Aspek Sintaksis

a) Aspek sintaksis puisi bagian pertama

Puisi “Soleils Couchants” bagian pertama terdiri dari 48 larik yang diparafrasakan ke dalam 24 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik pertama

J'aime les soirs sereins et beaux, j'aime les soirs.

Aku menyukai malam-malam yang damai dan indah, aku menyukai malam-malam.

Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan. *Je* sebagai subjek, *aime* sebagai predikat, *les soirs* sebagai objek, dan *sereins et beaux* sebagai kata keterangan yang menerangkan *les soirs*. Pengulangan kalimat "*j'aime les soirs*" pada kalimat di atas berfungsi sebagai penegasan.

2) Kalimat kedua : larik 1, 2, dan 3

*J'aime les soirs,
Soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs
Ensevelis dans les feuillages.*

Aku menyukai malam-malam, entah mereka menguning keemasan di depan rumah-rumah antik yang mewah, terkubur dalam dedaunan.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*J'aime les soirs, soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs
Ensevelis dans les feuillages.*

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara . Subjek pertama yaitu *je* dan subjek kedua yaitu *ils* yang menggantikan *les soirs*. *Soit que* merupakan konjungsi yang menandai bahwa kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara. *Aime* sebagai kata kerja pertama atau predikat pertama, *Dorent* sebagai kata kerja kedua, *le front des antiques manoirs ensevelis dans les feuillages* sebagai keterangan tempat.

3) Kalimat ketiga : larik 4

*J'aime les soirs
soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu.*

Aku suka malam-malam, entah kabut tipis di kejauhan memanjang dalam gundukan api.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

J'aime les soirs, soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan *soit que* sebagai konjungsi, *les soirs* sebagai subjek pertama, *la brume au loin* sebagai subjek kedua, *aime* sebagai predikat atau kata kerja pertama, *s'allonge* sebagai predikat atau kata kerja kedua, *en bancs de feu* sebagai keterangan tempat.

4) Kalimat keempat : larik 5 dan 6

*J'aime les soirs
soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu
à des archipels de nuages.*

Aku suka senja entah seribu cahaya pecah dalam langit biru pada kepulauan awan-awan.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

J'aime les soirs, soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu à des archipels de nuages.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi *soit que, je* sebagai subjek pertama, *Mille rayons* sebagai subjek kedua, *aime* sebagai predikat atau kata kerja pertama, *brisent* sebagai predikat atau kata kerja kedua, dan *dans un ciel bleu à des archipels de nuages* sebagai keterangan tempat. Penulisan *à des* yang seharusnya menjadi *aux* pada kalimat di atas sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memberi penegasan.

5) Kalimat kelima: larik 7

Oh ! Regardez le ciel !

Oh! lihatlah langit!

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif atau kalimat perintah. Perintah tersebut ditujukan kepada pembaca. Penggunaan tanda seru dimaksudkan untuk memberi efek suara yang meninggi dan keras sehingga kesan antusias serta rasa terkejut bisa muncul lebih jelas.

6) Kalimat keenam : larik 7, 8, dan 9

*Cent nuages mouvants,
Amoncelés là-haut sous le souffle des vents,
Groupent leurs formes inconnues.*

Ratusan awan bergerak, bentuk mereka tak dikenali bergerombol di ketinggian di bawah hembusan angin.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*Cent nuages mouvants groupent leurs formes inconnues
Amoncelés là-haut sous le souffle des vents.*

Kalimat di atas merupakan kalimat sederhana. *Cent nuages mouvants groupent leurs formes inconnues* sebagai subjek, *amoncelés* sebagai kata kerja, *là-haut sous le souffle des vents* sebagai keterangan tempat.

7) Kalimat ketujuh : 10, 11, dan 12

*Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair,
Comme si tout-a-coup quelque géant de l'air
Tirait son glaive dans les nues.*

Di bawah gelombang mereka, kadang kala sang petir menyambar berapi-api seolah-olah beberapa raksasa udara menghunus pedangnya ke arah gumpalan mega.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*par moments, un pale éclair flamboie sous leurs flots comme si tout-à-coup
quelque géant de l'air tirait son glaive dans les nues.*

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk perbandingan (*la phrase complexe comparatif*). *Un pale éclair* sebagai subjek, *flamboie* sebagai kata kerja, *sous leur flots* sebagai kata keterangan tempat. Kata “*Comme*” merupakan penanda bahwa kalimat di atas merupakan kalimat majemuk perbandingan. *quelque géant de l’air* sebagai subjek kedua, *tirait* sebagai kata kerja kedua, *son glaive* sebagai objek kalimat kedua dan *dans les nues* sebagai keterangan tempat.

Kalimat di atas bermaksud menjelaskan suatu keadaan yang sedang terjadi dengan membuat perbandingannya dengan hal lain. Hal yang dibandingkan yaitu keadaan ketika di bawah gumpalan awan, terdapat kegaduhan yang disebabkan oleh petir yang menyambar-nyambar dan kegaduhan tersebut digambarkan seperti raksasa yang sedang menghunuskan pedangnya ke awan-awan.

8) Kalimat kedelapan : larik 13

Le soleil, à travers leurs ombres, brille encore.

Matahari bersinar lagi menembus kegelapan mereka.

Bila larik di atas disusun dalam kalimat biasa maka menjadi :

Le soleil brille encore à travers leurs ombres.

Kalimat di atas merupakan kalimat berita dengan *le soleil* sebagai subjek, *brille* sebagai kata kerja, *à travers leur ombres* sebagai keterangan tempat.

9) Kalimat kesembilan : larik 14 hingga 18

*Tantôt, fait, à l’égal des larges dômes d’or,
Luire le toit d’une chaumière:
Ou dispute aux brouillards les vagues horizons;
Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons,*

Comme de grands lacs de lumière.

Kadang-kadang, membuatnya, sama seperti kubah emas yang lebar
menyinari atap sebuah gubuk sederhana,
atau mengacaukan kabut gelombang cakrawala
atau memotong, terjatuh di atas rerumputan suram,
bagai danau cahaya yang besar.

Bila kelima larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*Tantôt, le soleil luire le toit d'une chaumière fait à l'égal des larges dômes
d'or ou dispute aux brouillards les vagues horizons ou découpe, en tombant
sur les sombres gazons comme de grands lacs de lumière.*

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dan merupakan kalimat perbandingan. Penanda kalimat majemuk pada kalimat di atas yaitu konjungsi *ou*, sedangkan penanda kalimat perbandingannya yaitu kata *comme* dan *à l'égal*. Hal yang dibandingkan yaitu ketika sinar matahari menyinari atap sebuah gubuk digambarkan seperti sebuah kubah emas yang lebar, sedangkan perbandingan yang kedua yaitu sinar matahari mengacaukan kabut-kabut di cakrawala atau jatuh di atas rerumputan suram yang kemudian keadaan tersebut disamakan dengan sebuah danau cahaya yang besar.

10) Kalimat kesepuluh : larik 19,20, dan 21

*Puis voilà qu'on croit voir, dans ciel balayé,
Pendre un grand crocodile au dos large et rayé,
Aux trois rangs de dents acérées;*

Inilah yang diyakini orang-orang, di langit yang kosong
Tergantung seekor buaya besar dengan punggung lebar dan penuh luka
dengan tiga baris gigi tajam

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*On croit ce qu'il voit qu'un grand crocodile au dos large et rayé aux trois
rangs de dents acérées prendre dans le ciel balayé.*

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat dan menggunakan *pronom relatif*. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pronom *ce que* pada kalimat *On croit **ce qu'il** voit* yang berperan sebagai pengganti subjek di kalimat selanjutnya. *On* sebagai subjek pertama, subjek kedua yaitu *un grand crocodile au dos large et rayé aux trois rangs de dents acérées*. *Croit* sebagai kata kerja pertama, *prendre* sebagai kata kerja kedua dan *dans le ciel balayé* sebagai keterangan tempat.

11) Kalimat kesebelas : larik 22

Sous son ventre plombé glisse un rayon du soir.

di bawah perut kebamnya meluncur cahaya matahari senja

Bila larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Un rayon du soir glisse sous son ventre plombé.

Kalimat di atas merupakan kalimat berita dengan *un rayon du soir* sebagai subjek, *glisse* sebagai kata kerja atau predikat dan *sous son ventre plombé* sebagai kata keterangan tempat. Kalimat di atas masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya, hal tersebut ditandai dengan kata ganti kepemilikan yaitu *son* yang mewakili subjek kalimat sebelumnya yaitu *un grand crocodile*.

12) Kalimat keduabelas : larik 23 dan 24

*Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir
Comme des écailles dorées.*

Ratusan awan berkilau membara di bawah sisi gelapnya
Seperti serpihan emas.

Bila kedua larik di atas disusun ke dalam kalimat maka menjadi :

Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir comme des écailles dorées.

Kalimat di atas ialah kalimat perbandingan (*la phrase comparatif*). *Cent nuages* sebagai subjek, *luisent* sebagai kata kerja, *sous son flanc noir* sebagai keterangan tempat. *Comme* dalam kalimat di atas merupakan penanda bahwa kalimat tersebut ialah kalimat komparatif, sedangkan *des écailles dorées* sebagai subjek kedua yang dibandingkan dengan subjek pertama yaitu *cent nuages*.

13) Kalimat keduabelas : larik 25

Puis un palais se dresse; puis l'air tremble, et tout fuit.

Kemudian sebuah istana menjulang; lalu udara bergetar dan semua menjauh.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara. *Puis* sebagai salah satu kata penghubung yang menandai bahwa kalimat di atas masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya. *un palais* sebagai subjek pertama, *l'air* sebagai subjek kedua, *tout* bereferen kepada semua benda yang berada di sekitar istana yang menjulang dan berperan sebagai subjek ketiga. *Se dresse* sebagai kata kerja atau predikat pertama, *tremble* sebagai kata kerja kedua, *fuit* sebagai kata kerja ketiga, sedangkan *et* dalam kalimat di atas ialah penanda bahwa kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara.

14) Kalimat keempatbelas : larik 26 dan 27

*L'édifice effrayant des nuages détruit
S'écroule en ruines pressées.*

Bangunan awan yang mengerikan hancur runtuh berkeping-keping dalam sekejap.

Bila kedua larik di atas disusun ke dalam kalimat maka menjadi :

L'édifice effrayant des nuages détruit s'écroule en ruines pressées

Kalimat di atas sebagai kalimat berita. *L'édifice effrayant des nuages détruits* sebagai subjek, *s'écroule* sebagai kata kerja *en ruines pressées* sebagai keterangan cara.

15) Kalimat kelimabelas : larik 28, 29, dan 30

*Il jonche au loin le ciel et ses cônes vermeils
Pendent, la pointe en bas sur nos têtes ,pareils
à des montagnes renversées.*

Ia menghambur jauh ke langit dan kerucut-kerucut kemerahannya tergantung di atas kepala kita, ujungnya berada di bawah seperti pegunungan yang terbalik.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Il jonche au loin le ciel et ses cônes vermeils pendent sur nos têtes la pointe en bas pareils à des montagnes renversées.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi *et*. *Il* sebagai subjek pertama yang merupakan kata ganti orang ketiga, *il* dalam kalimat di atas menggantikan *l'édifice des nuages* pada kalimat sebelumnya. *ses cônes vermeils* sebagai subjek kedua. *Jonche* sebagai kata kerja atau predikat pertama, *pendent* sebagai kata kerja kedua. *Au loin le ciel, sur nos têtes la pointe en bas* sebagai keterangan tempat. Kata *pareils à* berperan sebagai penanda perbandingan, dan *des montagnes renversées* sebagai pembandingnya.

16) Kalimat keenambelas : larik 31, 32, dan 33

*Ces nuages de plomb, d'or, de cuivre, de fer,
Où l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer
Dorment avec de sourds murmure.*

Awan-awan kelabu, emas, tembaga, besi
Dimana badai, angin puting beliung, dan petir, serta neraka

Tidur dengan suara bisikan tak jelas

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi:

L'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer dorment avec de sourds murmures à ces nuages de plomb, d'or, de cuivre, de fer.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan subjeknya yaitu *L'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer*, kata kerja atau predikatnya yaitu *dorment*. Sedangkan *avec de sourds murmures* sebagai keterangan cara, dan keterangan tempatnya yaitu *à ces nuages de plomb, d'or, de cuivre, de fer*.

17) Kalimat ketujuh belas : 34, 35, dan 36

*C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds,
Comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds
Ses retentissantes armures!*

Tuhanlah yang menunda mereka yang berbondong-bondong ke langit yang dalam, seperti seorang prajurit yang tergantung di langit-langit dengan riuh rendah baju zirah mereka!

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi:

C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds, comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds avec ses retentissantes armures!

Kalimat di atas adalah kalimat komparatif (*la phrase comparatif*) dan mengandung *pronom relatif*. Penanda proposisi relatif yang digunakan yaitu pronomina relatif “*qui*” yang berfungsi sebagai penerang subjek pada kalimat di atas yaitu *Dieu*. *Les* berperan sebagai kata ganti subjek pada kalimat sebelumnya (kalimat enambelas) yaitu *l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer*.

Penanda komparatifnya adalah kata *comme* yang berperan sebagai penghubung frasa satu *c'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds*

dengan frasa dua yaitu *un guerrier qui pend aux poutres des plafonds ses retentissantes armure!*

18) Kalimat kedelapanbelas : larik 37

Tout s'en va !

Semua telah pergi!

Kalimat di atas ialah kalimat tunggal dan merupakan kalimat berita. *Tout* sebagai subjek, *s'en va* sebagai predikat. Penggunaan tanda seru dimaksudkan untuk mempertegas pernyataan kalimat tersebut.

19) Kalimat kesembilanbelas : larik 37, 38, dan 39

*Le soleil, d'en haut précipité
Comme un globe d'airain qui, rouge, est rejeté
dans les fournaies remuées*

Matahari merah jatuh dari ketinggian seperti sebuah bola dunia perunggu yang ditolak dalam tungku api yang bergerak.

ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Le soleil rouge d'en haut précipité comme un globe d'airain qui est rejeté dans les fournaies remuées.

Kalimat di atas ialah kalimat komparatif dengan penanda komparatifnya yaitu kata *comme* yang berperan sebagai penghubung serta pembanding frasa satu dan dua. *Le soleil rouge* sebagai subjek pertama dan *un globe d'airain* sebagai subjek kedua. *Précipité* sebagai kata kerja pertama dan *est rejeté* sebagai kata kerja kedua. *D'en haut* sebagai keterangan tempat pertama dan *dans les fournaies remuées*. Pronom relatif "*qui*" bereferen kepada *un globe d'airain*.

20) Kalimat kedua puluh : larik 40 dan 41

*En tombant sur le flot de fournaise remuees que son choc désunit
fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith.*

gumpalan api yang menyembur hingga ke puncak jatuh di atas gelombang tungku api bergerak yang guncangannya memecahkan.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat biasa maka menjadi :

*En tombant sur le flot de fournaise remuees que son choc désunit, le soleil fait
en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith.*

Kalimat di atas ialah kalimat biasa dan merupakan kalimat gerondif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata kerja *en tombant* yang menunjukkan adanya dua kejadian dalam satu waktu, yaitu gumpalan api yang jatuh sekaligus menyembur. *Le soleil* sebagai subjek, *en tombant* sebagai kata kerja pertama, *fait* sebagai kata kerja kedua, dalam kalimat biasa memungkinkan adanya dua kata kerja jika kalimat tersebut merupakan kalimat gerondif. *Sur le flot de fournaise remuees* dan *jusqu'au zénith* sebagai kata keterangan tempat sedangkan *en flocons de feu jaillir* sebagai keterangan cara.

21) Kalimat kedua puluh satu : larik 42

L'ardente écume des nuées!

Awan-awan berbuih yang membara!

Kalimat di atas ialah kalimat yang berisi penegasan, hal tersebut terlihat dengan adanya tanda seru di akhir kalimat. Subjek kalimat di atas yaitu *des nuées*, *écume* sebagai kata kerja intransitif sedangkan *l'ardente* sebagai kata sifat.

22) Kalimat keduapuluh dua : larik 43

Oh ! Contemplez le ciel !

Oh! Renungkanlah langit!

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif atau kalimat perintah. Perintah tersebut ditujukan oleh narator untuk pembaca supaya merenungkan apa yang terjadi di langit. Kalimat di atas terdiri dari kata kerja yaitu *contemplez* dan objek yaitu *le ciel*.

23) Kalimat keduapuluhtiga : larik 43, 44 dan 45

*et dès qu'a fui le jour,
en tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour
Regardez à travers ces voiles*

Hari telah pergi, kapanpun, dimanapun, dengan cinta yang tak terlukiskan dan hingga berlalunya hari lihatlah melalui layar ini.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

*Regardez à travers ces voiles en tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour
et dès qu'a fui le jour.*

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif dengan adanya kata kerja *regarder* dalam konjugasi *vous* yang menandai bahwa kalimat itu adalah kalimat perintah yang ditujukan untuk pembaca. *A travers ces voiles dan d'un ineffable amour* sebagai keterangan cara. *En tout temps dan et dès qu'a fui le jour* sebagai keterangan waktu sedangkan *en tout lieu* sebagai keterangan tempat.

24) Kalimat keduapuluh empat : larik 46, 47, dan 48

*Un mystère est au fond de leur grave beauté
l'hiver, quand ils sont noirs comme un linceul, l'été,
quand la nuit les brode d'étoile.*

Sebuah rahasia terkubur di dalam keindahan yang luarbiasa ketika mereka menghitam bak kain kafan di musim dingin dan ketika malam menyulam mereka bintang-bintang di musim panas.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Un mystère est au fond de leur grave beauté quand ils sont noirs comme un linceul à l'hiver et quand la nuit les brode d'étoile à l'été.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk komparatif dengan penanda *quand* sebagai konjungsi. *un mystère* sebagai subjek pertama, *Ils* sebagai subjek kedua, dan *la nuit* sebagai subjek ketiga. *est* sebagai predikat atau kata kerja pertama, *sont* sebagai kata kerja kedua dan *brode* sebagai kata kerja ketiga. *Au fond de leur grave beauté* sebagai keterangan tempat. “*Les*” dalam kalimat di atas mengacu kepada *ces voiles*, yang merupakan objek pada kalimat sebelumnya.

Penanda komparatif pada kalimat majemuk di atas terlihat pada kata *comme*. Hal yang dibandingkan yaitu kalimat pertama *Un mystère est au fond de leur grave beauté quand ils sont noirs* dengan *un linceul à l'hiver et quand la nuit les brode d'étoile à l'été*.

b) Aspek sintaksis puisi bagian kedua

Puisi “soleils couchants” bagian kedua yang terdiri dari 30 larik yang diparafrasakan menjadi 13 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik 1

Le jour s'enfuit des cieux

Siang menjauh dari langit

Kalimat di atas ialah kalimat berita biasa dengan *le jour* sebagai subjek, *s'enfuit* sebagai predikat dan *des cieux* sebagai objek. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa langit senja sudah datang menggantikan siang hari.

2) Kalimat kedua : larik 1 dan 2

*Sous leur transparent voile,
de moments en moments se hasarde une étoile.*

Di bawah layar transparan mereka, dari waktu ke waktu bintang mulai muncul.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat biasa maka menjadi :

Sous leur transparent voile, de moments en moments se hasarde une étoile.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *une étoile* sebagai subjek, *se hasarde* sebagai predikat atau kata kerja. *Sous leur transparent voile* sebagai keterangan tempat, *de moments en moments* sebagai keterangan waktu.

3) Kalimat ketiga : larik 3

La nuit, pas à pas, monte au trône obscur des soirs

Sang malam naik menuju ke singgasana kelam sang malam selangkah demi selangkah

Bila larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi:

La nuit monte au trône obscur des soirs pas à pas

Kalimat di atas ialah kalimat biasa dengan *la nuit* sebagai subjek, *monte* sebagai predikat atau kata kerja, *au trône obscur des soirs* sebagai keterangan tempat dan *pas à pas* sebagai keterangan cara.

4) Kalimat keempat ; larik 4 dan 5

*Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre,
et déjà succédant au couchant rouge et sombre,*

Sebuah sudut langit ialah pergulatan lain berwarna coklat dengan kesuramannya dan sudah menggantikan langit senja merah dan kelabu

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre et déjà succédant au couchant rouge et sombre.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi *et*. *Un coin du ciel* sebagai subjek pertama dan *couchant rouge et sombre* sebagai subjek kedua. *Est* sebagai kata kerja atau predikat pertama dan *succédant* sebagai kata kerja kedua.

5) Kalimat kelima : larik 6

Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs

Senja abu-abu mati di lereng bukit hitam

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *Le crépuscule gris* sebagai subjek, *meurt* sebagai predikat dan *sur les coteaux noirs* sebagai keterangan tempat.

6) Kalimat keenam : larik 8 hingga 12

*Et là-bas allumant ses vitres étoilées,
Avec sa cathédrale aux flèches dentelées,
Les tours de son palais, les tours de sa prison,
Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie,
Posée au bord du ciel comme une longue scie,
La ville aux mille toits découpe l'horizon.*

Dengan atap gerejanya yang runcing bergerigi
Menara – menara istananya, menara penjaranya
Dengan ketinggian lonceng-loncengnya, penjaranya yang kelam
Bertengger di tepi langit seperti sebuah gergaji yang panjang
Kota dengan seribu atap memotong cakrawala.

Bila kelima larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

La ville aux mille toits découpe l'horizon avec sa cathédrale aux flèches dentelées, avec les tours de son palais, les tours de sa prison, avec ses hauts clochers et sa Bastille obscurcie comme une longue scie qui est posée au bord du ciel.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk komparatif dengan penanda komparatifnya yaitu kata “*comme*”. *Une longue scie qui est posée au bord du ciel* sebagai frasa pembanding dari frasa *La ville aux mille toits découpe l'horizon*.

La ville aux mille toits sebagai subjek pertama, *une longue scie* sebagai subjek kedua. *Découpe* sebagai kata kerja atau predikat pertama dan *est posée* ialah predikat atau kata kerja kedua sedangkan *l'horizon* sebagai objek dan *au bord du ciel* sebagai keterangan tempat. Frasa *avec sa cathédrale aux flèches dentelées, avec les tours de son palais, les tours de sa prison, avec ses hauts clochers et sa Bastille obscurcie* sebagai atribut dari subjek pertama yaitu *La ville aux mille toits* dan Penanda relatif “*qui*” pada kalimat di atas menerangkan subjek kedua yaitu *une longue scie*.

7) Kalimat ketujuh : larik 7

Et là-bas, la ville aux mille toits allumant ses vitres étoilées

Dan di sana , kota seribu atap bersinar kaca bintang-bintangnya

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana. Subjeknya yaitu *la ville aux mille toits*, *allumant* sebagai kata kerja, *ses vitres étoilées* sebagai objek, dan *là-bas* sebagai keterangan tempat. Kata *et* pada awal kalimat sebagai penanda bahwa kalimat tersebut masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya.

8) Kalimat kedelapan : larik 13 dan 14

*Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime
D'où la cité sous moi s'ouvre comme un abîme!*

Oh! Siapa yang akan membawaku ke atas menara-menara yang luar biasa indah ketika kota di bawahku menganga bagai sebuah jurang !

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime d'où la cité sous moi s'ouvre comme un abîme!

Kalimat di atas ialah kalimat tanya yang kemudian dialihkan menjadi kalimat berita. Hal tersebut terlihat pada penggunaan tanda seru pada akhir kalimat yang seharusnya merupakan tanda tanya, dan pemendekan penanda kata tanya *qui-est-ce qui* menjadi *qui*. Kalimat tanya di atas tidak membutuhkan jawaban dan bertujuan untuk menegaskan sesuatu.

9) Kalimat kesembilan : larik 15, 16, 17, dan 18

*Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons,
Mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve,
Et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve,
Le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!*

Bila keempat larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Le jour, j'entende la mort de voix de la ville qui semble un cri de veuve et gémit plus haut que le grand fleuve qui lutte contre les ponts.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dan mengandung pronom relatif “*qui*” dan “*que*” yang menerangkan objek pada kalimat sebelumnya. Penanda kalimat majemuk pada kalimat di atas yaitu penggunaan konjungsi “*et*”.

Subjek pertama pada kalimat di atas ialah *je, un cri de veuve* sebagai subjek kedua dan *le grande fleuve* ialah subjek ketiga. Predikat atau kata kerja

pertama pada kalimat di atas ialah *entende*, kata kerja kedua ialah *gémít* dan kata kerja ketiga ialah *lutte*. Sedangkan objek paa kalimat di atas ialah *les ponts*.

10) Kalimat kesepuluh : larik 19 hingga 23

*Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues
les étoiles des chars se croiser dans les rues
et serpenter le peuple en l'étroit carrefour
et tarir la fumée au bout des cheminées.
et glissant sur le front des maisons blasonnées.*

yang saya lihat, di mata saya yang kabur muncul kereta bintang-bintang menyebrangi jalan dan tergelincir di depan rumah, dan orang-orang berbelok di perempatan sempit, dan bau sedap bebakaran di ujung perapian.

Bila kelima larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi :

Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues les étoiles des chars se croiser dans les rues et glissant sur le front des maisons blasonnées. et serpenter le peuple en l'étroit carrefour, et tarir la fumée au bout des cheminées.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan penandanya yaitu konjungsi *et* (dan). *Je* sebagai subjek pertama, *mes yeux* sebagai subjek kedua, *les étoiles des chars* sebagai subjek ketiga. Kata kerja pertamanya yaitu *voie*, kata kerja kedua yaitu *apparues*, kata kerja ketiga yaitu *se croiser*, kata kerja keempat yaitu *glissant*, kata kerja kelima yaitu *serpenter*, dan kata kerja keenam yaitu *tarir*. *dans les rues, sur le front des maisons blasonnées, en l'étroit carrefour dan au bout des cheminées* sebagai keterangan tempat.

11) Kalimat kesebelas : larik 24

Cent clartés naître, luire et passer tour à tour!

Ratusan cahaya lahir, berkilau dan melewati menara demi menara!

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi “et”. Apabila kalimat tersebut diuraikan maka menjadi tiga kalimat inti yaitu *Cent clartés naît*, *Cent clartés luit*, dan *Cent clartés passe tour à tour*. *Cent clartés* sebagai subjek, *naître* sebagai kata kerja pertama, *luire* sebagai kata kerja kedua, *passe* sebagai kata kerja ketiga dan *tour à tour* sebagai keterangan cara.

12) Kalimat keduabelas : larik 25, 26 dan 27

*Que la vieille cité, devant moi, sur sa couche
S'étende, qu'un soupir s'échappe de sa bouche
comme si de fatigue on l'entendait gémir!*

Kota tua, di depanku, di atas senjanya terdengar, nafas panjang meluncur dari mulutnya, seperti jika orang-orang kelelahan mendengar rintihannya!

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat maka menjadi:

Que la vieille cité devant moi, sur sa couche s'étende qu'un soupir s'échappe de sa bouche comme si de fatigue on l'entendait gémir!

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk komparatif dan mengandung pronom relatif “que” pada kalimat *s'étende qu'un soupir s'échappe de sa bouche*. Penanda komparatifnya yaitu kata *comme*, frasa pembandingnya yaitu *frasa si de fatigue on l'entendait gémir*.

Subjek pertama yaitu *la vieille cité*, *un soupir* sebagai subjek kedua dan *on* sebagai subjek ketiga. *s'étende* sebagai predikat atau kata kerja pertama, kata kerja kedua ialah *échappe*, dan kata kerja ketiga ialah *entendait*. Sedangkan *devant moi*, *sur sa couche* dan *de sa bouche* sebagai keterangan tempat.

13) Kalimat ketigabelas : larik 28, 29, dan 30

*Que, veillant seul, debout sur son front que je foule,
Avec mille bruits sourds d'océan et de foule,
Je regarde à mes pieds la géante dormir!*

Yang terjaga sendiri, berdiri tegak di atas dahinya yang aku injak
 Dengan ribuan kebisingan suara lautan dan krumunan orang
 Aku melihat raksasa tidur di kakiku!

Bila ketiga kalimat di atas disusun dalam kalimat menjadi :

*Je regarde à mes pieds la géante dormir veillant seul que debout sur son front
 que je foule avec mille bruits sourds d'océan et de foule.*

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk bertingkat. *Je* sebagai subjek pertama, *la géante dormir* sebagai subjek kedua, dan *je* pada kalimat *je foule* ialah sebagai subjek ketiga. Kata kerja pertama yaitu *regarde*, kata kerja kedua yaitu *dormir*, dan kata kerja ketiga yaitu *foule*. Sedangkan *à mes pieds* dan *sur son front* sebagai keterangan tempat. *Veillant seul* dan *avec mille bruits sourds d'océan et de foule* sebagai keterangan cara.

Penggunaan tanda seru pada akhir larik di atas dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan dan juga mengungkapkan rasa puas yang meledak-ledak.

c) Aspek sintaksis puisi bagian ketiga

Puisi bagian ketiga terdiri dari 12 larik yang diparafrasakan menjadi 9 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik 1

Plus loin! Allons plus loin aux feux du couchant sombre

Lebih Jauh! Pergi lebih jauh menuju siratan cahaya senja yang kelabu

Bila ketiga kalimat di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Allons-nous plus loin aux feux du couchants sombre!

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif berupa kalimat ajakan. Narator mengajak pembaca untuk pergi bersama-sama ke waktu senja. Subjek dari

kalimat di atas ialah *nous, allons* sebagai predikat, *aux feux du couchants sombre* sebagai keterangan tempat.

2) Kalimat kedua : larik 2

J'aime à voir dans les champs croitre et marcher mon ombre.

Aku suka melihat tanah ladang yang tumbuh dan berjalan bersama bayanganku.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi *et*. *Je* sebagai subjek, *aime* sebagai predikat atau kata kerja pertama, *à* sebagai preposisi kata kerja *aimer* dan *dans les champs croitre* sebagai keterangan tempat. *Marcher* sebagai kata kerja kedua, dan *mon ombre* sebagai objek.

3) Kalimat ketiga : larik 3

Et puis, la ville est là !

Kemudian, kota itu ada di sana!

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *la ville* sebagai subjek, *est* sebagai predikat dan *là* sebagai keterangan tempat dan *et puis* sebagai keterangan waktu.

4) Kalimat keempat : larik 3

Je l'entends et je la voi.

Aku mendengarnya, dan aku melihatnya.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan *je* sebagai subjek, *entends* sebagai kata kerja atau predikat pertama, *voir* sebagai predikat atau kata kerja kedua, sedangkan *la* sebagaikata ganti yang mengacu pada *la ville* dan berfungsi sebagai objek.

- 5) Kalimat kelima : larik 4,5, dan 6

*Pourque j'écoute en paix ce que dit ma pensée
Ce Paris à la voix cassée
Bourdonne encor trop près de moi*

Paris ini mendengung lagi sangat dekat denganku dengan suara yang memecahkan supaya aku mendengar dalam damai apa yang aku pikirkan.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Ce Paris bourdonne encor trop près de moi à la voix cassée pourque j'écoute en paix ce que dit ma pensée

Kalimat di atas sebagai kalimat majemuk bertingkat dengan *pourque* sebagai konjungsi. *Ce Paris* sebagai subjek pertama, *je* sebagai subjek kedua. *Bourdonne* sebagai kata kerja pertama dan *écoute* sebagai kata kerja kedua. *Près de moi* sebagai keterangan tempat, *à la voix cassée* dan *en paix* sebagai keterangan cara dan *ce que dit ma pensée* sebagai objek.

- 6) Kalimat keenam : larik 7

Je veux fuir assez loin pour qu'un buisson me cache

Aku ingin berlari cukup jauh sampai semak belukar menyembunyikanku

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk dengan *pourque* sebagai konjungsi. *Je* sebagai subjek pertama, *un buisson* sebagai subjek kedua. Kata kerja pertamanya ialah *veux fuir* dan kata kerja keduanya ialah *cache*. *Assez loin* sebagai keterangan tempat. *Me* ialah *pronom personel* dari *je* yang berfungsi sebagai pengganti objek langsung.

- 7) Kalimat ketujuh : larik 8

Ce brouillard que son front porte comme un panache

Kabut ini yang keningnya seperti berjambul

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *Ce brouillard que son front* sebagai subjek, *porte* sebagai predikat dan *un panache* sebagai objek.

8) Kalimat kedelapan : larik 9 dan 10

*Ce nuage eternal sur ses tours arrête;
Pour que du moucheron, qui bruit et qui passe
l'humble*

Awan abadi ini, berhenti di atas menaranya, supaya lalat kecil yang ribut dan yang lewat patuh padanya.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Ce nuage eternal sur ses tours arrête pour que du moucheron qui bruit et qui passe l'humble

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk dengan konjungsi *pour que*. *Ce nuage eternal* sebagai subjek pertama, subjek keduanya yaitu *du moucheron*. Predikatnya ialah *arrête*. *Sur ses tours* sebagai keterangan tempat dan *humble* sebagai kata sifat yang mengikuti *du moucheron*.

9) Kalimat kesembilan : larik 11 dan 12

Grêle murmure efface la grande voix de la cite!

Hujan berbisik-bisik menghapus suara bising kota!

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *Grêle murmure* sebagai subjek, *efface* sebagai predikat dan *la grande voix de la cite* ialah objek. Penggunaan tanda seru bertujuan untuk memberi penegasan.

d) Aspek sintaksis puisi bagian empat

Puisi “Soleils Couchants” bagian keempat terdiri dari 20 larik yang diparafrasakan menjadi 11 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik 1, 2, dan 3

Oh! Laissez-moi fuir loin des régions inconnues sur des ailes dans les nues

Biarkanlah aku lari jauh ke tempat yang tak dikenali di atas sayap-sayap di dalam awan.

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif dengan objeknya yaitu *moi* yang merupakan *pronom personel* dari *je* atau kata ganti orang pertama tunggal. *Laissez- fuir* ialah predikat dan *loin des régions inconnues sur des ailes dans les nues* sebagai keterangan tempat.

2) Kalimat kedua : larik 4

C'est assez rêver et languir!

Sudah cukup untuk bermimpi dan sayu!

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dan mengandung penegasan yang ditujukan untuk diri sendiri, tanda seru digunakan untuk menegaskan suatu hal, yaitu untuk segera berhenti bermimpi, dan berhenti menjadi sayu dan tak berdaya.

3) Kalimat ketiga : larik 5

Laissez-moi fuir vers d'autres mondes.

Biarkan aku lari dan menuju dunia yang lain.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *moi* sebagai objek dan merupakan *pronom personel* dari *je* atau kata ganti orang pertama tunggal. *Laissez fuir* sebagai predikat dan *vers d'autres mondes* sebagai keterangan tempat.

4) Kalimat keempat : larik 6 dan 7

*C'est assez dans les nuits profondes
Suivre un phare et chercher un mot*

Sudah cukup dalam kegelapan malam
Mengikuti sebuah mercusuar dan mencari sebuah kata

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

C'est assez suivre un phare et chercher un mot dans les nuits profondes.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk dengan konjungsi *et*. Subjeknya yaitu *ce*, kata kerja pertama yaitu *suivre* dan kata kerja kedua yaitu *chercher*. *Un phare* sebagai objek pertama dan *un mot* sebagai objek kedua. *Dans les nuits profonds* ialah keterangan tempat.

5) Kalimat kelima : larik 8

C'est assez de songe et de doute.

Sudah cukup dengan impian dan keraguan.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan subjeknya yaitu *ce* yang mengacu pada keadaan. Predikatnya yaitu *est* dan *assez* mengikuti atau menerangkan predikat atau kata kerja *est*. *De songe et de doute* sebagai objek.

6) Kalimat keenam : larik 9 dan 10

*Cette voix que d'en bas j'écoute
Peut-être on entend mieux à là-haut*

Suara yang aku dengar di bawah sini mungkin orang mendengarnya lebih baik di ketinggian.

Bila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Peut-être on entend mieux cette voix à là-haut que je l'écoute en bas

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dan merupakan kalimat yang menunjukkan kata kerja mutu/ nilai tertentu yang menunjukkan nilai perbandingan (*mettre en valeur*). Penandanya yaitu *mieux....que*. Subjeknya

yaitu *on* dan *je*. Kata kerja atau predikatnya yaitu *entende* dan *écoute*. Sedangkan *cette voix* sebagai nomina yang ditonjolkan.

7) Kalimat ketujuh : larik 11

Allons ! Des ailes ou des voiles!

Ayo! Sayap atau layar!

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif yang berupa ajakan dengan penggunaan tanda seru yang bertujuan untuk memberi efek tegas.

8) Kalimat kedelapan : larik 12

Allons ! Un vaisseau tout armé!

Ayo! Seekor burung semua pasukan!

Kalimat di atas ialah kalimat imperatif dengan subjeknya ialah *Un vaisseau* dan *tout armé* sebagai atribut dari *Un vaisseau*.

9) Kalimat kesembilan : larik 13 dan 14

Je veux voir les autres étoiles et la croix du sud enflammé.

Aku ingin melihat bintang-bintang yang lain dan salib di utara menyala.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi *et* sebagai penghubung frasa pertama dan frasa kedua. *Je* sebagai subjek pertama dan *la croix du sud* sebagai subjek kedua. Kata kerja atau predikat pertama ialah *veux voir* dan kata kerja atau predikat kedua ialah *enflammé*. Dan *les autres étoiles* sebagai objek frasa pertama.

10) Kalimat kesepuluh : larik 15, 16, dan 17

*Peut-être dans cette autre terre on
Trouve-t-on la clef du mystère*

*Caché sous l'ordre universel
Et peut-être ou aux fils de la lyre.*

Mungkin dalam belahan bumi lain orang
Orang menemukan kunci rahasia
yang tersembunyi di bawah lapisan dunia
dan atau mungkin di senar lira.

Bila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

*Peut-être on trouve la clef du mystère caché sous l'ordre universel dans cette
autre terre ou aux fils de la lyra.*

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan subjeknya yaitu *on*, predikatnya yaitu *trouve* dan objeknya yaitu *la clef du mystère caché. Sous l'ordre universel dan dans cette autre terre dan aux fils de la lyre* sebagai keterangan tempat.

11) Kalimat kesebelas : larik 18, 19, dan 20

il est plus facile de lire dans cette autre page du ciel !

Lebih mudah membaca dalam halaman langit yang lain.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana yang mengandung *pronom impersonel* yaitu *il est*. Kata tersebut tidak mengacu kepada orang pertama tunggal ataupun menjadi subjek. “*Il est*” dalam kalimat di atas sebagai pronom personel.

e) Aspek sintaksis puisi bagian lima

Puisi “Soleils Couchants” bagian kelima terdiri dari 12 larik yang diparafrasakan menjadi 3 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik 1 hingga 6

*Quelque fois, sous les plis des nuages trompeurs,
Loin dans l'air, à travers les brèches des vapeurs
Par le vent du soir remuées.*

*Derrière les derniers brouillards, plus loin encore,
Apparaissent soudain les mille étages d'or.
D'un édifice de nuées !*

Terkadang, di bawah lipatan awan pembohong,
Jauh di udara, melewati celah-celah kabut
melalui pergerakan angin senja
Dibelakang kabut paling belakang, lebih jauh lagi,
tiba-tiba muncul seribu tangga emas.
Sebuah bangunan awan!

Apabila keenam larik di atas susun dalam kalimat menjadi :

*Un édifice de nuées avec des mille étages d'or apparaissent soudain loin dans
l'air sous les plis des nuages trompeurs à travers les brèches des vapeurs par le
vent du soir remuées derrière les derniers brouillards.*

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana yang terdiri dari subjeknya yaitu
Un édifice de nuées avec des mille étages d'or, predikatnya yaitu
apparaissent. Kata *soudain* sebagai keterangan cara dan *loin dans l'air sous
les plis des nuages trompeurs à travers les brèches des vapeurs par le vent du
soir remuées derrière les derniers brouillards* sebagai keterangan tempat.

2) Kalimat kedua : larik 7 hingga larik 10

*Et l'œil épouvané par-delà tous nos cieux
sur une île de l'air au vol audacieux dans l'éther libre aventurée
L'œil croit voir jusqu'au ciel monter, monter toujours*

Dan mata mengerikan melihat sampai langit tinggi oleh karena semua
langit kita di atas pulau udara dengan berani berada di dalam angkasa
bebas yang berbahaya

Bila keempat larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

*Et l'œil épouvané croit voir tous nos cieux jusqu'au ciel monter sur une île
de l'air au vol audacieux dans l'éther libre aventurée*

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *l'œil épouvané* sebagai
subjek, *croit voir* sebagai predikat, *tous nos cieux* sebagai objek, *jusqu'au ciel*

monter sur une île de l'air au vol audacieux dans l'éther libre aventurée

sebagai keterangan tempat.

3) Kalimat ketiga : 10 dan 11

*avec ses escaliers, ses ponts, ses grandes tours
Quelque Babel démesurée !*

Dengan tangga-tangganya, jembatan-jembatanya, dan menara-menara tingginya, sebuah babel yang luar biasa besar!

Apabila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Quelque Babel démesurée avec ses escaliers, ses ponts et ses grandes tours.

Kalimat di atas ialah kalimat berita dengan *quelque Babel démesurée* sebagai subjek, *avec* sebagai preposisi dan *ses escaliers, ses ponts et ses grandes tours* sebagai atribut.

f) Aspek sintaksis puisi bagian keenam

Puisi “Soleils Couchants” terdiri dari 16 larik yang diparafrasakan menjadi 8 kalimat.

1) Kalimat pertama : larik 1

Le soleil s'est couché ce soir dans les nuées.

Matahari tidur dalam dekapan awan malam ini.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *le soleil* sebagai subjek, *s'est couché* sebagai predikat, *ce soir* sebagai keterangan waktu dan *dans les nuées* sebagai keterangan tempat.

2) Kalimat kedua : larik 2 dan 3

*Demain viendra l'orage, et le soir, et la nuit,
Puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées;*

Besok akan datang badai, dan senja, malam

Serta subuh, dan cahaya kabutnya menghalangi

Apabila ketiga larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

L'orage viendra demain et ses clartés de vapeurs obstruées le soir, la nuit, et l'aube.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan kojungsi *et*. *L'orage* sebagai subjek pertama, *viendra* sebagai predikat atau kata kerja pertama, dan *demain* ialah keterangan waktu pada frasa pertama. *ses clartés de vapeurs* sebagai subjek kedua, *obstruées* sebagai kata kerja kedua dan *le soir, la nuit, et l'aube* sebagai objek frasa kedua.

3) Kalimat ketiga : larik 4

Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!

Lalu malam-malam, lalu siang-siang, tidak ada waktu yang melarikan diri!

Apabila larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Les nuits et les jours ne s'enfuient pas.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dan merupakan kalimat negatif dengan *les nuits et les jours* sebagai subjek dan *s'enfuient* sebagai predikat sedangkan *ne...pas* sebagai penanda kalimat negatif.

4) Kalimat keempat : larik 5 hingga larik 8

*Tous ces jours passeront; Ils passeront en foule
Sur la face des mers, sur la face des monts,
Sur les fleuves d'argent, sur les forêts où roule,
Comme un hymne confus des morts que nous aimons.*

Semua hari-hari telah lewat, melewati kerumunan orang
Melewati permukaan laut, permukaan gunung-gunung
Melewati sungai-sungai uang, melewati hutan-hutan yang menggelinding,
seperti himne membingungkan kematian yang kita sukai.

Apabila kelima larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Tous ces jours passeront en foule sur la face des mers, la face des monts, les fleuves d'argent et les forêts où roule comme un hymne confus des morts que nous aimons.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk komparatif (*la phrase complexe comparatif*) dengan penanda komparatifnya yaitu kata “*comme*”. *Un hymne confus des morts que nous aimons* sebagai frasa pembanding dari frasa pertama yaitu *tous ces jours passeront en foule sur la face des mers, la face des monts, les fleuves d'argent et les forêts où roule*. Hari-hari yang telah lewat dan melewati semua hal di dunia disamakan dengan himne atau nyanyian kematian yang membingungkan tetapi disukai manusia.

5) Kalimat kelima : larik 9, 10 dan 11

*Et la face des eaux, et le front des montagnes,
Ridés et non vieillis, et les bois toujours verts
S'iront rajeunissant*

Dan permukaan air, dan di depan pegunungan,
keriput dan tak menua, dan kayu-kayu selalu hijau
Akan meremajakan

Apabila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

*la face des eaux, le front des montagnes, et les bois toujours verts
S'iront rajeunissant ridés et non vieillis.*

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *la face des eaux, le front des montagnes, et les bois toujours verts* sebagai subjek, *S'iront rajeunissant* sebagai predikat dan *ridés et non vieillis* sebagai objek.

6) Kalimat keenam : larik 11 dan 12

*Le fleuve des campagnes,
Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers.*

Sungai di perkampungan membawa gelombang yang ia berikan ke laut tanpa henti ke pegunungan.

Apabila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Le fleuve des campagnes prendra le flot qu'il donne aux mers sans cesse aux monts.

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *le fleuve des campagnes* sebagai subjek, *prendra* sebagai predikat dan *le flot qu'il donne aux mers* sebagai objek. Sedangkan *sans cesse* sebagai keterangan cara dan *aux monts* ialah keterangan tempat.

7) Kalimat ketujuh : larik 13 dan 14

*Mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête,
Je passe et refroidi sous ce soleil joyeux.*

Tapi aku, di bawah setiap siang yang melengkung lebih rendah di kepalaku, aku lewat dan kedinginan dibawah matahari yang ceria ini.

Apabila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Je passe sous chaque jour courbant plus bas ma tête et refroidi sous ce soleil joyeux.

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi *et*. Subjeknya yaitu orang pertama tunggal yaitu “*je*”. predikat atau kata kerja pertama yaitu *passe* dan kata kerja keduanya yaitu *refroidi*. Kemudian, *sous chaque jour courbant plus bas ma tête dan sous ce soleil joyeux* sebagai keterangan tempat.

8) Kalimat kedelapan : larik 15 dan 16

*Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête,
sans que rien manque au monde, immense et radieux!*

Aku akan pergi nanti, pergi kepesta yang paling baik tanpa kerinduan terhadap dunia yang luar biasa besar dan bersinar!

Apabila kedua larik di atas disusun dalam kalimat menjadi :

Je m'en irai bientôt au milieu de la fête sans que rien manque au monde immense et radieux!

Kalimat di atas ialah kalimat sederhana dengan *je* sebagai subjek dan *irai* sebagai predikat dari kata kerja *aller*, *me* sebagai pronomina yang mengacu pada subjeknya yaitu "*je*" sedangkan *en* sebagai kata ganti dari *au milieu de la fête* yang merupakan keterangan tempat dan *rien manque au monde immense et radieux* sebagai pelengkap atau komplemen. Penggunaan tanda seru dimaksudkan untuk memberi kesan tegas dan keseriusan.

Dari hasil analisis sintaksis, diketahui bahwa puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti untuk orang pertama tunggal yaitu "*je*" dan "*moi*" untuk menyebutkan diri tokoh utama dan narator berperan sebagai tokoh utama.

Narator menjadi tokoh utama atau tokoh "*je*" pada semua bagian puisi karena pada dasarnya puisi "*soleils couchants*" ialah satu puisi meskipun terdiri dari 6 bagian. Narator seolah-olah berdongeng mengenai waktu yang meliputi subuh, siang, senja dan malam yang terbungkus dalam hari-hari.

Narator juga memunculkan tokoh-tokoh lain yang ia ciptakan dari alam semesta seperti awan, langit, matahari, badai, dll. Ia (narator) menjadikan alam seolah-olah hidup dan merepresentasikan dengan kehidupan manusia yang dibelenggu oleh waktu.

Karya ini terdiri dari enam bagian dan inti dari puisi ini ialah puisi terakhir atau puisi bagian keenam karena puisi ini ialah puisi penutup serta memiliki

pesan yang paling kuat mengenai tema puisi “Soleils Couchants” itu sendiri yaitu “*la fuite du temps*”.

d. Aspek Semantik

Analisis semantik pada karya ini dimulai dari judul, karena judul merupakan representasi dari keseluruhan teks. Dalam puisi ini judul merupakan representasi dari keseluruhan puisi yang terdiri dari 6 bagian. Judul puisi karya Victor Hugo ini adalah “Soleils Couchants”, Judul tersebut mengacu pada hilangnya sinar-sinar atau cahaya yang menerangi alam semesta, secara konotasi judul tersebut berusaha menonjolkan tentang berlalunya waktu dalam kehidupan manusia. Sinar-sinar yang menghilang menandakan ketidakabadian kehidupan manusia dan alam semesta.

Melalui judul “Soleils Couchants” penyair berusaha menggambarkan waktu dan peristiwa dalam kehidupan manusia, suasana peristiwa yang ditimbulkan akibat perpaduan aliterasi dan assonansi [s], [o], [j], [ɑ̃] menghasilkan bunyi yang liris, licin, namun kuat sehingga mengekspresikan suasana mengalir, kuat namun sentimentil. Perasaan sentimentil tokoh *je* mengenai waktu membuatnya merenungkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang terbelenggu oleh waktu.

Puisi “Soleil Couchants” terdiri dari 6 bagian, untuk menggali makna dengan analisis semantik, setelah menganalisis judul, penganalisisan dimulai dari puisi bagian pertama.

a) Aspek semantik puisi “Soleils Couchants” bagian pertama

Analisis sintaksis sebelumnya menunjukkan bahwa bait pertama puisi “Soleils Couchants” bagian pertama diparafrasakan dalam 4 kalimat. Kalimat pertama yaitu *j’aime les soirs sereins et beaux*. Kalimat tersebut merupakan kalimat pembuka dan pada kalimat tersebut tokoh *je* menyatakan kesukaannya terhadap malam. Malam dalam arti denotasi berarti waktu setelah matahari terbenam (<http://kbbi.web.id/malam>) Pada malam hari, keadaan menjadi gelap karena hilangnya sinar-sinar atau cahaya matahari.

Pada kalimat selanjutnya terlihat adanya majas hiperbola saat tokoh *je* menegaskan mengenai kesukaannya terhadap waktu malam dalam kondisi apapun. Penegasan mengenai kesukaannya terhadap malam entah bagaimanapun keadaan atau suasana malam itu diungkapkan narator dalam tiga kalimat yang berlebihan yaitu *Soit qu’ils dorent le front des antiques manoirs, ensevelis dans les feuillages. Soit que la brume au loin s’allonge en bancs de feu. Soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu, à des archipels de nuages*. Pada kalimat pertama tokoh *je* telah menjelaskan mengenai gambaran malam yang ia sukai, namun ia seolah-olah tidak puas dengan satu penjelasan mengenai waktu malam yang ia sukai, ia kembali menegaskan hal tersebut pada dua kalimat setelahnya sehingga menimbulkan kesan berlebihan.

Kesukaan tokoh *je* terhadap malam menjadi alasan tokoh utama untuk mengamati peristiwa yang terjadi pada malam hari, tokoh *je* mulai bercerita apa yang dilihatnya, apa yang dirasakan dengan penuh semangat dan

imajinatif. Semangat tersebut terlihat pada perpaduan aliterasi [l], [ã], [r], [k] dan asonansi [a] pada bait kedua yang menimbulkan bunyi licin, lancar, memekak serta keras sehingga suasana yang muncul ialah suasana mengalir, menggebu penuh semangat.

Cerita yang dituturkan tokoh *je* dengan penuh semangat dimulai pada bait kedua yaitu mengenai peristiwa di langit malam saat awan-awan bergerak hebat tak beraturan karena hembusan angin yang kuat *Oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants, amoncelés là-haut sous le souffle des vents. Groupent leurs formes inconnues.* Tokoh *je* berusaha menggambarkan keadaan atau peristiwa yang sedang ia lihat pada malam hari. Ia menceritakannya dengan penuh antusias.

Cerita berlanjut pada kalimat berikutnya yang juga mengandung majas personifikasi. *Comme si tout-a-coup quelque géant de l'air, tirait son glaive dans les nues* majas personifikasi pada kalimat tersebut yaitu penggambaran udara yang merupakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia, udara dalam kalimat tersebut digambarkan marah dan kemudian menghunuskan pedang ke arah gumpalan awan-awan.

Tokoh *je* melanjutkan ceritanya pada bait ketiga, kegaduhan yang terjadi sebelumnya saat awan-awan di langit malam bergerak hebat kemudian diredakan oleh sinar matahari yang tiba-tiba menerobos kegelapan, pagi telah datang. Peristiwa tersebut digambarkan pada kalimat *le soleil, à travers leurs ombres, brille encore.*

Tantôt, le soleil luire le toit d'une chaumière fait à l'égal des larges dômes d'or ou dispute aux brouillards les vagues horizons ou découpe, en tombant sur les sombres gazons comme de grands lacs de lumière. Kalimat di atas merupakan larik bait ketiga yang telah diparafrasakan ke dalam kalimat. Dalam kalimat tersebut mengandung majas personifikasi yaitu *les brouillards* digambarkan seperti manusia yang bertikai dengan lainnya.

Selain majas personifikasi, majas perbandingan juga terlihat pada kalimat di atas yaitu sinar matahari yang menyinari berbagai hal di bumi disamakan seperti danau besar yang bercahaya. Penanda majas perbandingan pada kalimat tersebut yaitu kata *comme*.

Bait keempat dan kelima fokus mengenai cerita tentang siang hari, dalam bait keempat terdapat majas metafora yaitu manusia-manusia yang memiliki sifat ambisius tinggi dan pekerja keras dimetaforkan sebagai seekor buaya besar, *Puis voilà qu'on croit voir, dans ciel balayé, pendre un grand crocodile au dos large et rayé.* Frasa *dans ciel balayé* merupakan penggambaran siang hari yang begitu cerah dan penuh oleh sinar matahari yang bahkan tidak terdapat satu awanpun ketika itu.

Cerita mengenai siang hari digambarkan begitu tegas dan mengalir, bunyi dominan aliterasi [r], [k], [l] serta asonansi [a], [u], [y] menimbulkan bunyi yang tajam, kuat, dan bergetar sehingga suasana yang ditimbulkan yaitu suasana tokoh je yang menggebu dalam menceritakan peristiwa mengerikan yang terjadi di saat siang hari. Hal tersebut didukung dengan penggunaan kata-kata *l'ouragan, la trombe, la foudre, et l'enfer* pada bait keenam. Kata-

kata tersebut mewakili peristiwa yang mengerikan dan hal yang kurang menyenangkan yang ingin di ungkapkan tokoh *je* saat siang telah datang.

Bait terakhir mengandung majas hiperbola pada kalimat kedua yaitu *En tout temps, en tout lieu, d'un inéffable amour* dan majas metafora yaitu penggunaan kata *un linceul* sebagai metafora dari keadaan yang begitu mengerikan pada malam di musim dingin yang sangat dingin. Majas personifikasi juga terlihat pada bait ini yaitu pada kalimat terakhir *Quand la nuit les brode d'étoile*, pada kalimat tersebut malam hari digambarkan dapat menyulam layaknya manusia.

b) Aspek semantik puisi “Soleils Couchants” bagian kedua

Puisi bagian kedua telah diparafrasakan menjadi 13 kalimat, kalimat pembuka puisi bagian kedua yaitu *le jour s'enfuit des cieux* kalimat tersebut menunjukkan bahwa puisi bagian kedua masih berkisah tentang waktu yang dikisahkan tokoh *je* pada puisi bagian pertama.

Bait pertama narator atau tokoh *je* berkisah tentang bagaimana suasana ketika siang berlalu, kemudian malam mulai menjelang. Hal tersebut terlihat dari larik-larik berikut

*Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile
De moments en moments se hasarde une étoile,
La nuit, pas a pas, monte au trône obscur des soirs ;
Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre,
Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre,
Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs.*

Kata *voile* yang berarti layar dalam bahasa Indonesia pada larik pertama memiliki makna denotasi kain tebal yang dibentangkan sebagai penadah angin untuk kapal, sebagai tirai, atau sebagai tempat penayangan gambar

(<http://kbbi.web.id/layar>) . Pada konteks puisi ini, layar memiliki makna konotasi sebagai hamparan atau bentangan langit. Hamparan langit pada siang hari perlahan dipenuhi dengan bintang-bintang, yang berarti malam telah tiba.

Malam perlahan menjadi semakin larut, hal tersebut terlihat dari kalimat *la nuit monte au trône obscur des soirs*. kata *trône* memiliki makna denotasi berarti kursi kerajaan untuk tempat duduk raja (<http://kbbi.web.id/siggasana>) dalam konteks puisi ini *trône* berarti tempat malam menjadi sangat larut, yaitu tengah malam, tengah malam dikonotasikan sebagai singgasana sang malam.

Kalimat terakhir pada bait pertama yaitu *le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs* , kalimat tersebut menggambarkan saat malam telah benar-benar datang dan menghilangnya semua sinar matahari. *Les coteaux noirs* dimetaforakan sebagai keadaan saat keadaan hari menjadi gelap sesaat setelah matahari tenggelam.

Larik-larik yang telah diparafrasakan dalam kalimat pada bait kedua bercerita tentang keadaan sebuah kota saat malam menjelang. Kota yang pada malam hari disinari oleh bintang-bintang, keadaan tersebut diceritakan pada larik pertama bait kedua yaitu *Et là-bas allument ses vitres étoilée*. Kota yang dimaksud ialah kota Paris, hal tersebut dapat terlihat dari kalimat berikut *Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie, posée au bord du ciel comme une longue scie*. Dalam kalimat tersebut digambarkan penjara *Bastille* bertengger, dalam kontes puisi ini bertengger berarti berada atau menempati sebuah tempat, yaitu kota Paris.

Majas perbandingan dapat terlihat pada kalimat di atas, yaitu pada kalimat *sa Bastille obscurcie posée au bord du ciel comme une longue scie*. Bangunan penjara *Bastille* diasumsikan mirip dengan sebuah gergaji.

Bait ketiga dan keempat narator masih berkisah tentang kota Paris, dan dalam larik-lariknya yang telah diparafrasakan kedalam kalimat-kalimat, terdapat majas ironie pada bait ketiga. Majas tersebut terlihat pada kalimat *Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime, d'ou la cite sous moi s'ouvre comme un abime!*

Tokoh *je* sebagai narator memuji menara kota tersebut yang sedemikian indah, namun pada frasa kedua kalimat yang muncul menjadi *ironie* karena seolah-olah menyindir dan berbanding terbalik dengan apa yang dituliskan pada frasa pertama. Pada frasa pertama ia memuji kota yang memiliki menara indah, namun pada frasa kedua narator menggambarkan kota tersebut menganga bagai sebuah jurang yang berarti mengerikan. Majas perbandingan juga terlihat pada kalimat tersebut yaitu narator menyamakan sebuah kota dengan sebuah jurang, penandanya yaitu kata *comme*.

Tokoh *je* sebagai narator menceritakan bagaimana suasana kota tersebut sekaligus memberi jawaban mengapa ia menggambarkan kota tersebut seperti sebuah jurang. *Le jour, j'entende la mort de voix de la ville qui semble un cri de veuve et gémit plus haut que le grand fleuve qui lutte contre les ponts*. Kota yang begitu bising diibaratkan seperti tangisan seorang janda, tangisan seorang janda dalam konteks puisi ini berarti suara tangisan yang begitu menyedihkan dan mengisyaratkan kesepiaan. Tokoh *je* meskipun berada

dalam kebisingan kota merasa sepi, hal tersebut didukung dengan penggunaan kalimat *la mort de voix*.

Suasana sepi di tengah keramaian, murung dan tak menentu berlanjut pada kalimat-kalimat bait keempat, perpaduan dominasi asonansi [ə], [e], [ɑ] dengan aliterasi [r] dan [z] menghasilkan efek bunyi bergemuruh namun sentimentil.

Perasaan sentimentil tokoh *je* di atas terlihat pada kalimat berikut *Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues les étoiles des chars se croiser dans les rues et glissant sur le front des maisons blasonnées. et serpenter le peuple en l'étroit carrefour, et tarir la fumée au bout des cheminées*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh *je* melihat hal-hal aneh di tengah kota dan hal tersebut membingungkannya. Tokoh *je* melihat orang-orang, mencium bau-bau, serta melihat cahaya di kota yang begitu ramai.

Bait terakhir puisi bagian kedua mengandung majas personifikasi, sebuah kota seolah-olah bisa menangis, bernafas, dan merintih layaknya manusia. Penggambaran tersebut terlihat pada kalimat berikut *la vieille cité devant moi, sur sa couche s'étende qu'un soupir s'échappe de sa bouche comme si de fatigue on l'entendait gémir!*

Larik-larik bait terakhir pada puisi bagian kedua ini menunjukkan kemenangan tokoh *je* dalam menaklukkan sebuah kota yang dipenuhi dengan hari-hari yang begitu bising yang membelenggu tokoh *je* dalam kesepian. Kemenangan tersebut terlihat pada larik-larik yang telah diparafrasakan dalam kalimat berikut *Je regarde à mes pieds la géante dormir veillant seul*

que debout sur son front que je foule avec mille bruits sourds d'océan et de foule.

Les mille bruits sourds d'océan et de foule dimetaforakan sebagai kebisingan sebuah kota. Kata *la géante* yang dalam bahasa Indonesia berarti raksasa memiliki arti denotasi makhluk yang sangat besar dan menyerupai manusia (<http://kbbi.web.id/raksasa>), sementara dalam konteks puisi ini *la géante* bermakna konotasi sebuah kota. Pada akhirnya tokoh *je* berhasil menemukan ketenangan dalam kebisingan kota karena ia berhasil membuat kota tersebut seolah-olah tertidur, meskipun pada kenyataannya bukan kota tersebut yang tertidur, melainkan tokoh *je* itu sendiri.

c) Aspek semantik puisi “*Soleils Couchants*” bagian ketiga

Bait pertama puisi bagian tiga diparafrasakan menjadi 5 kalimat, kalimat pertama ialah *allons-nous plus loin aux feux du couchants chambre*. Kalimat *aux feux du couchants shambre* mengacu pada keadaan senja yang lebih jauh dan dalam (siratan cahaya yang kelabu), dan dalam konteks kalimat di atas ialah menuju ke waktu malam.

Kalimat kedua tokoh *je* mengungkapkan kesenanganya berjalan di waktu malam dan ditemani cahaya remang yang dihasilkan dari bintang maupun bulan sehingga dalam berjalan ia bisa melihat bayangannya sendiri. Dalam keremangan tokoh *je* kemudian menemukan kembali kota yang pada puisi sebelumnya telah ia ceritakan. Hal tersebut tertulis pada larik-larik berikut yang telah diparafrasakan ke dalam kalimat.

J'aime à voir dans les champs croître et marcher mon ombre. Et puis, la ville est là! Je l'entends et je la vois. Ce Paris bourdonne encore trop près de moi à la voix cassée pour que j'écoute en paix ce que dit ma pensée.

Tokoh *je* pada kalimat di atas telah menemukan kembali kota Paris. Kota Paris yang pada puisi bagian kedua diceritakan telah tertidur, kini tokoh *je* telah menemukan kehidupannya kembali di kota itu dan justru merasa lebih baik, meskipun masih tetap bising. Perpaduan bunyi dominan aliterasi [l], [p], dan asonansi [a], turut mendukung suasana menyenangkan karena bunyi-bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang licin, mengalir, dan jelas.

Bait kedua masih bercerita tentang tokoh *je* yang memiliki berbagai macam perasaan di sebuah kota, yaitu kota Paris. Perasaan sedih telah ia tuangkan dalam puisi bagian kedua, perasaan senang dan lega ia tuangkan dalam bait pertama puisi bagian ketiga, dan perasaan ingin takut ia tuangkan dalam larik berikut *Je veux fuir assez loin pour qu'un buisson me cache.*

Kalimat terakhir bait terakhir puisi bagian ketiga ialah *le grêle murmure efface la grande voix de la cité!* tokoh *je* menggambarkan bagaimana masalah-masalah kecil yang ia metaforakan dengan *le grêle murmure* dapat menghilangkan perasaan-perasaan kacau atau masalah-masalah besar yang ia gambarkan seperti sebuah kebisingan kota.

d) Aspek semantik puisi “Soleils Couchants” bagian keempat

Laissez-moi fuir vers d'autres mondes, kalimat pertama puisi bagian keempat tersebut menunjukkan bahwa kegelisahan tokoh *je* berlanjut dalam puisi ini. Keinginan untuk lepas dari keadaan yang tidak menyenangkan dan rasa bosan yang membelenggunya di kota yang ia ceritakan sebelumnya

semakin terlihat jelas. Kata *d'autres mondes* dimetaforakan sebagai kehidupan baru yang ingin tokoh *je* jalani.

C'est assez rêver et languir!

Kalimat selanjutnya tokoh *je* memberi peringatan kepada diri sendiri . peringatan bahwa ia harus segera berhenti hidup di dunia mimpi. *Languir* (sayu) dalam arti denotasi berarti perasaan lemah dan lelah (<http://kbbi.web.id/sayu>) dalam konteks puisi ini *languir* berarti perasaan tokoh *je* yang terpuruk dan tidak semangat. Tokoh *je* memperingatkan diri agar segera lepas dari keadaan terpuruk karena mimpi-mimpi yang kosong dan tak kunjung terjadi dalam realita.

Peringatan terhadap diri sendiri terus dilakukan pada kalimat selanjutnya yaitu *c'est assez suivre un phare et chercher un mot dans les nuits profondes*. *Suivre un phare* biasa dilakukan oleh orang-orang yang tersesat di lautan, namun arti kalimat tersebut dalam konteks puisi ini yaitu mengikuti kehendak orang lain. Sementara kalimat *chercher un mot dans les nuits profondes* berarti melakukan hal yang tidak mungkin, karena sepatah kata akan sulit didengar ketika malam sudah semakin larut.

Larik pertama dan kedua pada bait kedua didominasi bunyi dominan aliterasi [l] dan asonansi [a], [y], menimbulkan efek bunyi yang lancar, licin, dan jelas sehingga mengekspresikan suasana menggebu dan semangat. Semangat tokoh *je* untuk menuju kehidupan yang baru.

Allons ! Des ailes ou des voiles!
Allons ! Un vaisseau tout armé!

Des ailes yang dalam bahasa Indonesia berarti sayap memiliki makna denotasi yaitu bagian tubuh dari beberapa binatang yang digunakan untuk terbang (<http://kbbi.web.id/sayap>), dalam konteks puisi ini *des ailes* berarti kekuatan semangat untuk segera bertindak. *Des voiles* berdasarkan makna denotasi yaitu kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin di kapal (<http://kbbi.web.id/layar>) , dalam konteks puisi ini berarti tindakan untuk segera melaju.

Tokoh *je* berharap menemukan keindahan dalam kehidupannya yang lain, kehidupan yang akan segera ia jalani, hal tersebut tertuang dalam larik-larik yang telah diparafrasakan ke dalam kalimat berikut

Peut-être on trouve la clef du mystère caché sous l'ordre universel dans cette autre terre ou aux fils de la lyra.

Kata *le clef* dalam arti denotasi berarti alat yang terbuat dari logam dan berfungsi untuk mengunci atau membuka pintu,peti, loker, dan sebagainya. Dalam konteks puisi ini *le clef* disandingkan dengan kata *mystère* yang berarti jalan keluar yang menjadi rahasia.

La lyre adalah sebuah alat musik Yunani kuno yang dimainkan dengan cara dipetik senar-senarnya sehingga menghasilkan bunyi-bunyi indah dan merupakan cikal bakal biola. *La lyre* yang menghasilkan bunyi-bunyi indah, dalam konteks puisi ini senar-senar *lyre* diibaratkan dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Tokoh *je* percaya bahwa kehidupan yang membahagiakan bisa ia temukan dalam kehidupan baru, dan kebahagiaan tersebut disamakan dengan bunyi senar-senar alat musik lira.

e) Aspek semantik puisi “Soleils Couchant” bagian kelima

Puisi bagian kelima diparafrasakan dalam 3 kalimat, kalimat pertama yaitu hasil parafrase dari bait pertama larik satu sampai larik enam.

Un édifice de nuées avec des mille étages d’or apparaissent soudain loin dans l’air sous les plis des nuages trompeurs à travers les brèches des vapeurs par le vent du soir remuées derrière les derniers brouillards.

Narator dengan imajinasinya menceritakan keadaan langit yang sedang ia lihat dengan penggambaran seperti sebuah dongeng. Hal tersebut bisa dilihat dari kalimat di atas. Tokoh *je* sebagai narator menggambarkan bahwa di langit tiba-tiba muncul sebuah tangga raksasa yang terbuat dari emas. Tangga tersebut muncul di bawah gundukan awan dan kemudian menembus celah-celah kabut yang digerakan oleh angin senja.

Kata *les nuages trompeurs* menunjukkan adanya majas personifikasi dalam kalimat di atas. Narator mengungkapkan bahwa awan juga memiliki sifat yang dimiliki manusia yaitu pembohong.

Kalimat selanjutnya yaitu hasil parafrase dari bait kedua larik pertama hingga larik ketiga.

Et l’œil épouvanté croit voir tous nos cieux jusqu’au ciel monter sur une île de l’air au vol audacieux dans l’éther libre aventurée

Tokoh *je* pada kalimat di atas menggambarkan bahwa langit menjadi sangat berani berada di atas sebuah pulau dan langit juga dengan berani menempatkan dirinya di angkasa luas yang berbahaya, sementara juga sebuah mata yang mengerikan sedang memperhatikannya.

Majas personifikasi terdapat dalam kalimat di atas yaitu saat langit di gambarkan memiliki sifat berani layaknya manusia. Selain majas personifikasi

terdapat pula majas *sinekdoke pars pro toto*, yaitu bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Majas tersebut terdapat pada kata *une île*, yang dalam bahasa Indonesia berarti sebuah pulau. Pulau dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk mewakili kata bumi.

Kata *l'œil épouvanté* ialah metafora dari manusia. Manusia-manusi di bumi yang selalu menatap langit dengan berbagai ekspresi yang kemudian diungkapkan narator sebagai sebuah kengerian bagi langit. Hal tersebut memunculkan majas perluasan dari *ironie* yaitu *satire*, karena dalam kalimat tersebut mengandung sindiran terhadap sifat manusia.

f) Aspek semantik puisi “Soleils Couchants” bagian keenam

Puisi “Soleils Couchants” bagian enam merupakan puisi penutup, pada analisis sintaksis sebelumnya puisi bagian enam yang terdiri dari 16 larik telah diparafrasakan dalam 8 kalimat. Kalimat pertama yaitu *le soleil s'est couché ce soir dans les nuées*, kalimat pembuka pada puisi bagian enam membahas tentang matahari yang telah tenggelam, siang hari telah berganti menjadi malam.

Kalimat kedua kemudian menceritakan apa yang akan terjadi keesokan harinya setelah matahari terbit kembali, *l'orage viendra demain et ses clartés de vapeurs obstruées le soir, la nuit, et l'aube*. Narator menggambarkan bahwa esok hari akan datang badai sehingga waktu siang, malam dan subuh pada hari itu akan diselimuti oleh kabut badai.

Kalimat selanjutnya yaitu *les nuits et les jours ne s'enfuient pas!*.

Kalimat tersebut berisi penegasan bahwa pada hari tersebut tidak satu detikpun dilalui tanpa adanya badai. Majas personifikasi bisa terlihat pada kalimat tersebut yaitu saat narator menggambarkan *les nuits dan les jours* tidak bisa melarikan diri dari sebuah badai. Tindakan melarikan diri adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk bernyawa seperti manusia ataupun hewan.

Tous ces jours passeront en foule sur la face des mers, la face des monts, les fleuves d'argent et les forets où roule comme un hymne confus des morts que nous aimons.

Pada kutipan bait di atas narator menceritakan mengenai betapa cepatnya waktu telah berlalu, sesuai dengan tema keseluruhan puisi itu sendiri, narator menegaskan kembali bahwa waktu, alam dan manusia memiliki hubungan yang begitu membingungkan namun sederhana. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata *la face des mers, la face de monts* yang merupakan kata yang berkaitan dengan alam sekitar manusia. Alam sebagai tempat tinggal manusia juga tak luput dari genggamannya waktu.

Kata *les fleuves d'argent* merupakan metafora dari harta yang selalu menjadi tujuan hidup kebanyakan manusia. Narator juga menegaskan bahwa harta tidak akan abadi sama seperti alam yang ditinggali manusia. Majas persamaan juga terlihat pada kalimat di atas saat semua hal yang dilalui oleh waktu dengan begitu cepat disamakan dengan nyanyian kematian yang amat membingungkan.

Kalimat *un hymne confus des morts que nous aimons* mengandung majas ironi karena narator menggambarkan sebuah himne kematian yang seharusnya menjadi sebuah hal yang menyedihkan justru digambarkan menjadi hal yang manusia sukai. Kata *nous aimons* pada kalimat di atas berlawanan dengan realita yang ada.

Kalimat selanjutnya yaitu *et les bois toujours verts s'iront rajeunissant ridés et non vieillis, le fleuve des campagnes prendra le flot qu'il donne aux mers sans cesse aux monts*. Kalimat tersebut menggambarkan alam sekitar manusia yang jarang diperhatikan namun sebenarnya menyimpan keindahan. *Les bois* pada kalimat tersebut mengandung majas sinekdok karena kata *les bois* sebenarnya mewakili kata pohon.

Frasa *les bois toujours vert* dan *s'iront rajeunissant* merupakan penggambaran narator saat melihat alam sekitar yang meskipun waktu berlalu, pohon dan daun-daunya tetap berwarna hijau, begitu pula dengan sungai yang terus bermuara ke lautan.

Keadaan alam sekitar manusia di atas berbeda dengan keadaan manusia yang menempati alam itu sendiri termasuk tokoh *je* sebagai narator. Hal tersebut terlihat dari kalimat berikut , *mais je passe sous chaque jour courbant plus bas ma tête et refroidi sous ce soleil joyeux*. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana tokoh *je* merasakan hatinya sudah mulai menjadi tua dan dingin meskipun ia berada dibawah sinar matahari sekalipun.

Kata *refroidi* dalam konteks puisi ini bukan mengacu kepada kedinginan fisik, tetapi mengacu kepada perasaan atau hati tokoh *je*. sementara kalimat *sous ce soleil joyeux* berarti hari-hari di musim panas yang menggembirakan.

Tokoh *je* sadar akan keadaanya yang semakin tua sebagai akibat dari berputarnya sang waktu, hingga pada kalimat terakhir puisi ini, tokoh *je* menyadari bahwa ia akan segera menuju ke dunia selanjutnya, dunia yang ia harapkan sebagai dunia yang lebih baik dan membahagiakan. Hal tersebut tertuang dalam kalimat terakhir berikut,

Je m'en irai bientôt au milieu de la fête sans que rien manque au monde immense et radieux!

Kalimat di atas mengandung majas metafora yaitu pada kata *le milieu de la fête*, kata tersebut merupakan metafora dari sebuah dunia baru yang akan didatangi oleh tokoh *je*, dunia baru tersebut ialah kematian. Hal tersebut dibuktikan dengan frasa terakhir yaitu *sans que rien manque au monde immense et radieux!* Yang berarti mengacu pada dunia saat ini yang tengah ditinggali oleh manusia. Tokoh *je* ingin meninggalkan dunia dengan kedamaian dan keikhlasan suatu saat nanti.

Kalimat terakhir juga mengandung majas ironi yaitu saat tokoh *je* menggambarkan dunia dengan kata-kata *immense et radieux*. Hal tersebut berlawanan dengan realita karena pada puisi-puisi sebelumnya, tokoh *je* menggambarkan dunia yang sedang ia tinggali saat ini penuh dengan peristiwa mengerikan, meskipun ada pula beberapa penggambaran mengenai dunia yang menyenangkan.

Dari hasil analisis semantik, dapat disimpulkan bahwa Puisi “Soleils Couchant” meskipun terdiri dari 6 bagian puisi masih memiliki keterkaitan yang kuat antar syairnya. Tiap-tiap bagian puisi tidak melenceng dari tema utama puisi tersebut yaitu *la fuit du temps*.

Sesuai dengan tema puisi ini yaitu *la fuit du temps*, kata-kata yang digunakan penulis dalam juga mendukung tema itu sendiri. Kata-kata tersebut yakni *les soirs, les jours, l'aube, demain, la nuit*, dan sebagainya. Selain itu penggunaan kata-kata seperti kata *le soleils, les brouillards, le ciel, les nues*, dan *les étoile* juga turut menjadikan ke enam bagian puisi “Soleils Couchants” memiliki benang merah yang sama.

Puisi bagian pertama sebagai puisi pembuka memunculkan tokoh *je* yang digambarkan menyukai malam. Kesukaan tokoh *je* terhadap malam kemudian bersatu dengan kemampuannya dalam berimajinasi, imajinasi mengenai situasi yang terjadi di langit maupun di alam sekitarnya ia ceritakan dengan apik sehingga terdengar seperti sebuah dongeng tentang manusia, alam, dan waktu. Cerita yang terdengar seperti sebuah dongeng tersebut didukung dengan penggunaan majas seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola. Majas personifikasi menghidupkan benda-benda yang tak bernyawa menjadi tampak seperti manusia. Benda di langit seperti awan, petir, mendung, dan sebagainya digambarkan memiliki sifat layaknya manusia.

Kemudian majas hiperbola pada puisi pertama menjadikan puisi ini lebih hidup. Penjelasan mengenai alasan mengapa tokoh *je* begitu menyukai malam

dilakukan secara berlebihan sehingga memunculkan majas hiperbola. Sementara itu majas metafora menjadikan puisi ini lebih liris syair-syairnya karena mengandaikan sesuatu dengan sesuatu lain agar terlihat lebih jelas atau lebih puitis merupakan inti dari majas metafora.

Pada puisi bagian kedua, tokoh *je* mendeskripsikan suasana malam yang semakin larut di sebuah kota, kota tersebut yaitu kota Paris. Hal yang menunjukkan bahwa kota yang dimaksud adalah kota Paris yaitu munculnya penjara *Bastille*. Tokoh *je* menggambarkan penjara *Bastille* sebagai sebuah bangunan yang kelam di kotanya. Tokoh *je* merasa kesepian di tengah-tengah keramaian kota Paris, Hal tersebut ia ungkapkan pada puisi bagian kedua. Kebisingan kota ia metaforakan seperti tangisan seorang janda di tengah malam. Tangisan merupakan kegiatan yang identik dengan kesedihan dan tengah malam identik dengan keheningan. Tokoh *je* menceritakan bahawa ia mendengar tangisan seorang janda, melihat kerumunan orang di jalanan, mencium bau sedap yang ditimbulkan oleh kegiatan memasak penduduk kota tersebut, namun perasaannya sesaat merasa sepi di tengah kebisingan tersebut.

Pada puisi bagian keempat dan kelima tokoh *je* memutuskan untuk membuat perubahan. Ia menyemangati dirinya sendiri untuk maju dan lepas dari kegundahan. Ia menyadari bahwa waktu akan tetap berjalan sementara ia menghabiskan waktunya hanya untuk merasa putus asa. Dengan penuh semangat tokoh *je* mulai mempercayai adanya harapan dan kehidupan yang lebih membahagiakan jika ia mulai berjalan menuju kehidupan yang baru.

majas- majas yang terdapa pada puisi bagian keempat yaitu majas metafora, personifikasi dan juga terdapat majas perluasan dari ironi yaitu satire. Penggunaan majas satir dalam puisi bagian kelima ini menunjukkan bahwa puisi ini juga berisi keritikan terhadap sifat manusia yang tidak sesuai dengan norma.

Pada puisi bagian terakhir penggambaran tokoh *je* mengenai waktu terlihat begitu jelas. Munculnya kata yang berkaitan dengan waktu seperti *les soirs, les jours, l'aube, demain, la nuit*, menguatkan tema pada puisi “Soleils Couchants” yaitu waktu. Narator sebagai tokoh utama mengungkapkan perasaan melalui cerita yang imajinatif. Penggunaan majas personifikasi, metafora, sinekdok, simile, dan ironi banyak di temukan dalam tiap bagian puisi. Majas-majas tersebut menjadikan puisi “Soleils Couchants” memiliki aspek semantik yang tidak monoton.

2. Pembahasan aspek Semiotik Puisi ‘Soleils Couchants’

a. Aspek Semiotik Puisi bagian pertama

Analisis dimulai dari judul, yaitu “Soleils Couchants” yang menjadi Indeks dari teks karena judul dapat membuka gambaran awal dalam mengungkapkan makna dalam teks puisi. Puisi “Soleils couchants” dibuat di musim panas ketika Victor Hugo sering berjalan-jalan di sepanjang jalan *Notre-Dame de Champs* bersama Louis Boulanger sahabatnya untuk

menikmati suasana ketika matahari terbenam. Hal tersebut dapat diketahui melalui catatan kaki pada judul puisi.

Judul “Soleils Couchants” mengacu pada sinar-sinar atau cahaya matahari yang menghilang dari alam semesta. Sinar-sinar tersebut merupakan simbol dari ketidakabadian waktu kehidupan manusia. Sinar-sinar yang menghilang menandakan bahwa waktu dalam kehidupan manusia akan berjalan terus. Sinar atau cahaya paling terang yang menyinari alam ialah cahaya yang dihasilkan oleh matahari. Matahari dan sinarnya ialah simbol kekuatan super dari alam ini dan menjadi pusat tata surya. Dalam *Encyclopédie des symboles* (1996:235), dikatakan bahwa “*le soleil à travers tous le temps et tout les cultures*” matahari melewati semua waktu dan semua kebudayaan di alam ini. Oleh karena itu matahari akan terus tenggelam dan keesokan harinya akan terbit kembali hingga waktu yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Karena hal tersebutlah kemudian timbul pemikiran bahwa kekuatan alam ialah abadi dibandingkan dengan keadaan manusia. Keadaan manusia akan berubah karena tidak kuat menahan waktu yang terus berlalu.

Berlawanan dengan siang yang begitu terang karena cahaya, pada malam hari keadaan menjadi gelap. Namun ada kalanya malam tidak terlalu gelap, yaitu ketika muncul bulan yang juga memiliki cahaya meskipun tidak seterang matahari. Dalam *Encyclopédie des symboles* (1996:236) juga dikatakan bahwa “*le soleil se trouve aussi partout en toujours dans un couple d’opposés avec la lune*”. Dalam beberapa cerita matahari dan bulan ialah sesuatu yang

berlawanan. Matahari menandakan siang, dan apabila bulan telah muncul hal tersebut menjadi tanda bahwa malam telah datang menggantikan siang.

Muncul dan hilangnya cahaya atau sinar-sinar di alam semesta menandai bahwa waktu terus berjalan. Benda-benda langit yang menandai berlalunya waktu akan tetap berada di tempatnya, hanya cahaya mereka yang meredup dan menghilang. Cahaya atau sinar-sinar tersebut seperti manusia, seiring berjalannya waktu manusia akan menua dan mati.

Setelah menganalisis judul, pembahasan dilanjutkan pada bait pertama yaitu,

*J'aime les soirs sereins et beaux, j'aime les soirs,
Soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs
Ensevelis dans les feuillages ;
Soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu ;
Soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu
A des archipels de nuages.*

Bait pertama menggunakan subjek *je* sebagai tokoh utama, hal tersebut terlihat pada larik pertama. Kemudian pada larik kedua muncul pronom *ils* yang mengacu pada *les soirs* (malam-malam). Kata malam disebutkan jamak karena malam yang dimaksud bukan hanya satu malam, akan tetapi malam-malam yang telah dilalui dan yang akan dilalui oleh tokoh *je*.

Bait pertama ini menceritakan tentang tokoh *je* yang menyukai malam. Malam merupakan simbol dari kegelapan yang datang setelah matahari menghilang dari pandangan. Bintang-bintang dan bulan muncul di malam hari karena tidak ada cahaya matahari, namun malam hari tidak selalu dipenuhi dengan bintang dan bulan. Terutama pada negara-negara dengan 4 musim seperti Prancis.

Pada musim dingin, malam menjadi sangat gelap gulita karena tertutup mendung dan salju, tetapi di musim panas dan musim gugur malam hari menjadi lebih cerah serta bercahaya karena bintang dan bulan terlihat akibat tidak terhalang oleh salju dan mendung. Oleh sebab itu, pada larik-larik selanjutnya, tokoh *je* menjabarkan berbagai jenis situasi pada malam hari.

Tokoh *je* menyukai malam dengan berbagai keadaannya. Pada larik kedua, diilustrasikan bahwa ia menyukai malam meski mereka menguning di depan rumah antik dan terkubur (*ensevelis*) di dalam dedaunan.

Kata *ensevelis* merupakan indeks pada larik tersebut, *ensevelis* merupakan indeks dari keadaan saat musim gugur, daun-daun berguguran di musim gugur. Kata *feuillages* muncul menggantikan kata tanah yang biasanya lazim digunakan untuk mengubur sesuatu. Hal tersebut menandakan bahwa situasi atau latar waktu dalam kalimat tersebut ialah malam pada musim gugur. Tokoh *je* menyukai malam di musim gugur, yaitu saat daun-daun berguguran dan mengubur segala sesuatu yang ada di bawahnya.

Pada larik selanjutnya digambarkan bahwa *la brume au loin s'allonge en bancs de feu*. Adanya kabut (*la brume*) menandakan bahwa cuaca tidak begitu cerah, dengan demikian *la brume* merupakan indeks dari cuaca yang tidak begitu cerah di musim dingin. Cuaca yang berkabut menutupi sinar matahari, sehingga muncul frasa *bancs de feu* yang berarti gundukan api. *Bancs de feu* dalam kalimat tersebut merupakan ikon metaforis, kata tersebut menjadi ikon metaforis karena gundukan api (*bancs de feu*) digunakan untuk menggantikan

kata matahari (*le soleil*). Matahari terlihat seperti gundukan api karena diselimuti oleh kabut.

Kabut (*la brume*) kemudian diceritakan menghalangi sinar (*banes de feu*), keadaan tersebut menimbulkan cuaca yang tidak cerah dan menggambarkan suasana saat musim dingin. Keadaan siang di musim dingin tidak mendapat banyak sinar matahari, begitu juga keadaan pada saat malam hari. Malam di musim dingin tidak disinari oleh bintang-bintang dan bulan, karena banyak kabut dan mendung yang menghalangi sinar mereka.

Pada larik terakhir, tokoh *je* menggambarkan bahwa *mille rayons brisent dans un ciel bleu*. Frasa *un ciel bleu* merupakan indeks dari keadaan langit yang sangat cerah di musim panas. Ketika siang di musim panas langit menjadi berwarna biru cerah, dan saat malam bintang-bintang muncul dengan cahaya yang terang benderang. Kata *mille rayons* memperkuat bahwa suasana yang timbul pada larik tersebut ialah suasana musim panas yang cerah dan terang.

Selanjutnya analisis pada bait kedua yaitu,

*Oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants,
Amoncelés là-haut sous le souffle des vents,
Groupent leurs formes inconnues;
Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair,
Comme si tout-a-coup quelque géant de l'air
Tirait son glaive dans les nues.*

Pada bait kedua muncul kalimat imperatif berupa perintah. Munculnya konjugasi *vous* pada kata *regardez* menunjukkan siapa yang diperintah atau diajak oleh tokoh *je* untuk memperhatikan langit. Pronom *vous* mengacu pada orang kedua jamak yang berarti merujuk kepada para pembaca. Tokoh *je*

mengajak para pembaca untuk memperhatikan apa yang sedang ia perhatikan yaitu langit dalam konteks yang lebih mendalam *vous* pada larik tersebut bisa mengacu pada semua manusia.

Bait kedua menceritakan tentang tokoh *je* yang sedang memperhatikan apa yang sedang terjadi di langit. Pada larik kedua dan ketiga tokoh *je* melihat ratusan awan di langit bergerak karena angin dan kemudian membentuk sesuatu yang tidak jelas. Frasa *leurs form inconnues* muncul sebagai gambaran dari ratusan awan yang bergerak. Pronom *leurs* mengacu pada awan-awan tersebut dan kata *inconnues* ialah bentuk ungkapan tokoh *je* yang tidak bisa mendeskripsikan secara jelas apa sebenarnya yang sedang dilihatnya.

Larik selanjutnya yaitu *Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair*. Kata *les flot* ialah indeks dari lautan yang bergejolak. Situasi yang timbul dalam bait ini ialah situasi menegangkan saat awan di langit bergerak dan bergerombol akibat tiupan angin dan kemudian petir menyambar-nyambar. Frasa *un pale eclaire* merupakan ikon metaforis karena kata tersebut menjadi pembanding dari kata *géant de l'air*. Petir yang menyambar-nyambar digambarkan seperti raksasa udara yang kemudian menusukan pedangnya ke arah gerombolan awan. Pada larik terakhir, *géant de l'air* digambarkan memiliki pedang (*la glaive*) yang merupakan simbol harga diri pada masa negara-negara di dunia masih dikuasai oleh sistem pemerintahan monarki. Pedang adalah senjata yang sering di pakai oleh prajurit maupun raja-raja, dalam budaya jepang hingga saat ini pedang masih menyimbolkan harga diri.

Munculnya kata *les flot, un pâle eclaire* dan *géant de l'air* yang memiliki sebuah pedang (*la glaive*) meperkuat cerita pada bait kedua. Hal-hal tersebut di atas merupakan simbol kekuatan super yang ada di angkasa (langit) sehingga narator menggunakannya untuk menggambarkan betapa kuat angkasa yang sering diperhatikan manusia. Peristiwa yang digambarkan narator dengan melibatkan benda-benda langit yang seolah-olah memiliki kekuatan super tersebut tidak terlepas dari persepsi manusia tentang langit itu sendiri. Dalam *Encyclopédie des symboles* (1996:249) dikatakan bahwa “ *le concept de ciel melange ainsi des theories diverse sur lanaissance de cosmose*”. Langit atau dalam konteks puisi ini yaitu angkasa selalu dihubungkan dengan kelahiran galaksi atau alam semesta, seperti yang telah diketahui bahwa lahirnya alam semesta merupakan kejadian yang sangat besar karena melibatkan suatu kekuatan yang luar biasa dahsyat.

Berdasarkan teori Bigbang, berjuta-juta tahun lalu terdapat dua bintang yang memiliki gravitasi luar biasa kuat, gravitasi kedua bintang tersebut saling tarik menarik hingga terjadi ledakan luar biasa dahsyat dan membentuk galaksi yang manusia tinggali saat ini atau biasa disebut teori bigbang. Pengetahuan tentang langit dan angkasa pada sejarah manusia telah menjadikan langit itu sendiri adalah simbol dari sesuatu yang luar biasa besar dan tidak terhingga kekuatan serta luasnya.

Pada zaman prasejarah, manusia selalu memandang ke arah langit karena di langit begitu banyak tersimpan petunjuk mengenai waktu. Manusia mulai mengenal siang dan malam karena melihat perubahan warna langit. Langit

juga menjadi petunjuk arah atau kompas yang sangat akurat pada zaman dahulu. Di berbagai kepercayaan, bahkan selalu diilustrasikan bahwa langit adalah tempat bersemayamnya para dewa.

Selanjutnya analisis bait ketiga yaitu,

*Le soleil, a travers leurs ombres, brille encore ;
 Tantôt, fait, a l'égal des larges dômes d'or,
 Luire le toit d'une chaumière;
 Ou dispute aux brouillards les vagues horizons ;
 Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons,
 Comme de grands lacs de lumière.*

Bait ketiga bercerita tentang matahari yang bersinar dan sinarnya menerangi gerombolan awan serta kilatan petir yang terjadi pada cerita sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya Pronom “*leurs*” yang mengacu pada gerombolan awan dan *géant de l'air*. Sementara kata *ombres* menggambarkan situasi kacau yang ditimbulkan akibat kilatan petir menyambar awan sehingga menimbulkan bayangan-bayangan tak jelas.

Pada larik pertama *le soleils* muncul sebagai pereda atas kekacauan yang timbul antara awan dan petir. Cahaya matahari yang bersinar telah menembus kegelapan awan mendung serta kilatan petir, karena cahaya yang dihasilkan matahari adalah cahaya yang begitu cerah. Dalam *Encyclopédie des symboles* (1996: 235) dikatakan bahwa “*les soleils est le grand rayons, le symbole graphique du soleil est cercle entouré de rayons*” Matahari merupakan simbol cahaya yang sangat besar dan menjadi pusat tata surya, semua benda yang berada di dekat matahari berkeliling mengitari matahari.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diketahui mengapa narator memilih *le soleils* (matahari) sebagai pereda atas kekacauan yang terjadi. Kegelapan di

tempat tokoh *je* berada (di bumi) berhasil menghilang berkat sinar matahari yang menembus gerombolan awan dan petir. Pada larik selanjutnya diceritakan hal-hal apa saja yang memperoleh sinar matahari.

Kata *le soleils* pada larik kedua menjadi ikon metaforis karena disamakan dengan kata *des larges dômes d'or*. Sinar matahari digambarkan seperti kubah emas yang lebar, hal tersebut menunjukkan kesan bahwa sinar matahari sangat berharga karena disamakan dengan emas. Emas sendiri merupakan simbol kekayaan dan barang mewah yang berharga mahal (Encyclopédie des symboles 1996 :480).

Larik selanjutnya menggambarkan sinar matahari menyinari sebuah gubuk sederhana, kata *le toit d'un chaumiere* mengacu pada rumah-rumah penduduk rakyat jelata. Pada larik ke empat dan kelima diceritakan sinar matahari menyinari *les brouillards des vagues*. *Les brouillard* sendiri merupakan indeks dari cuaca yang kurang cerah sehingga keadaan terlihat kabur dan tidak jelas. Dalam konteks puisi ini *les brouillard* menjadi kata yang dipilih narator untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan atau membingungkan. *Le brouillard* dalam kamus simbol menyimbolkan zona abu-abu yang memisahkan antara kenyataan dan angan-angan (Encyclopédie des symboles 1996 :480).

Pada larik terakhir terdapat kata *Comme de grands lacs de lumière* yang menjadi ikon metaforis dari situasi yang diciptakan pada larik-larik sebelumnya. Situasi tersebut yaitu saat sinar matahari menembus kegelapan awan dan kegaduhan petir kemudian menyinar berbagai hal di bumi. Sinar

matahari yang menyinari situasi tersebut digambarkan seperti sebuah danau cahaya yang besar.

Selanjutnya analisis bait keempat yaitu,

*Puis voila qu'on croit voir, dans ciel balaye,
Pendre un grand crocodile au dos large et raye,
Aux trois rangs de dents acérées;
Sous son ventre plombe glisse un rayon du soir;
Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir
Comme des écailles dorées.*

Cerita mengenai kekuatan alam di angkasa berlanjut pada bait keempat ini, pada bait ini diceritakan bahwa nampak seekor buaya dengan penampilan mengerikan tergantung di langit. *Un grand crocodile* (buaya) merupakan hewan purba yang masih bertahan hingga saat ini, buaya juga memiliki kekuatan luar biasa hingga membuat hewan ini menjadi salah satu hewan yang paling mematikan. *Un grand crocodile* (buaya) pada bait ini digunakan untuk menggambarkan kekuatan angkasa (*le ciel*).

Pada bait selanjutnya diceritakan bahwa cahaya muncul di bawah perut sang buaya. Jika diperhatikan pada bait- bait sebelumnya selalu muncul kata *un rayon* setelah terjadi peristiwa yang mengerikan. Begitu pula pada bait ini, cahaya atau sinar muncul dan menyinari ratusan awan hingga awan-awan tersebut berkilau (*cent nuages ardent*). Kilauan tersebut menyinari sisi gelap gerombolan awan yang pada larik ini digambarkan seperti *un crocodile*.

Pada larik terakhir muncul kata *les écailles dorées*, kata tersebut merupakan ikon metaforis yang mengandaikan keadaan saat ratusan cahaya berkilau menyinari awan-awan bagaikan serpihan emas (*les écailles dorées*). Metafora ini diperkuat dengan adanya kata *ardent* (berkilau), karena berkilau

merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh emas. Emas menjadi menarik karena kilauannya.

Selanjutnya analisis bait kelima yaitu,

*Puis se dresse un palais ; puis l'air tremble, et tout fuit.
L'édifice effrayant des nuages détruit
S'écroule en ruines pressées ;
Il jonche au loin le ciel, et ses cônes vermeils
Pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, pareils
A des montagnes renversées.*

Situasi pada bait sebelumnya kemudian berubah karena diceritakan bahwa tiba-tiba muncul sebuah bangunan . Kemunculan bangunan tersebut membuat udara bergetar dan semua hal yang berada disekitarnya menjauh. Kata “*tout*” mengacu pada semua benda yang telah diceritakan pada bait-bait sebelumnya yaitu gerombolan awan, petir, cahaya,dan kabut.

Pada larik selanjutnya diceritakan bangunan bangunan yang muncul tiba-tiba hancur dalam sekejap dan kepingan-kepingan bangunan tersebut berhamburan ke langit. Keadaan bangunan yang sudah hancur tersebut kemudian disamakan dengan pegunungan terbalik. Dari gambaran cerita yang diberikan narator pda bait ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa bangunan yang narator ceritakan ialah berbentuk istana.

Bentuk bangunan istana pada kerajaan eropa, tak terkecuali prancis memiliki bentuk yang mengerucut pada atapnya (seperti gereja katedral). Pada bait terakhir digambarkan bahawa kerucut-kerucut istana tersebut tergantung terbalik dengan bagian lancipnya berada di bawah. Keadaan tersebut oleh narator disamakan seperti pegunungan yang terbalik (*pareils a des montagnes renversées*).

Selanjutnya analisis pada bait keenam yaitu,

*Ces nuages de plomb, d'or, de cuivre, de fer,
Ou l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer
Dorment avec de sourds murmures,
C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds,
Comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds
Ses retentissantes armures!*

Simbol-simbol berupa zat dari alam seperti emas, tembaga dan besi dalam bait ini disandingkan dengan unsur kekuatan alam yang kuat serta menghancurkan yaitu badai, angin puting beliung, dan petir. Emas, tembaga dan besi merupakan zat yang terbentuk dari sisa-sisa fosil jutaan tahun lalu. Zat-zat tersebut merupakan simbol dari sesuatu yang berharga dan sangat dicari oleh umat manusia. Zat tersebut kemudian disandingkan dengan kekuatan alam yang menghancurkan.

Keadaan tersebut di atas menunjukkan bahwa sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia selalu berdampingan dengan mara bahaya. Badai, puting beliung dan petir merupakan simbol dari kekuatan alam yang menghancurkan. Bahkan pada larik selanjutnya muncul kata *l'enfer* (neraka) yang diceritakan bergambung dengan badai, angin puting beliung dan petir.

Neraka sendiri dalam *Encyclopédie des symboles* (1996:229) dituliskan bahwa "*l'enfer symbolisme les punitions destinées aux homme sans piété*". Neraka ialah simbol hukuman bagi orang-orang yang membangkang atau tidak taat kepada Tuhan. Dari pandangan berbagai agama, neraka ialah tempat yang paling menakutkan dan penuh dengan kuntukaan serta tempat bersemayamnya iblis yang menggoda manusia. Iblis menggoda manusia agar membangkang kepada Tuhan dan menemani iblis di dalam neraka.

Pada larik selanjutnya narator menceritakan kemunculan sosok Tuhan yang menjadi pengendali atas semua yang terjadi di dunia. Sosok Tuhan digambarkan bisa menunda ataupun melanjutkan peristiwa mengerikan yang terjadi pada manusia. *C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds*, Tuhan adalah sosok yang telah menunda kekuatan super yaitu badai, angin puting beliung, dan petir untuk bergeming dari langit.

Pada bait ketujuh dan kedelapan diceritakan bahwa *Le soleil* berada pada puncak ketinggiannya (*d'en haut précipité*). Maksud dari kalimat tersebut ialah matahari telah benar-benar bersinar dan semua peristiwa mengerikan pada bait sebelumnya telah pergi.

*Tout s'en va ! Le soleil, d'en haut précipité,
Comme un globe d'airain qui, rouge, est rejeté
Dans les fournaies remuées,
En tombant sur leurs flots que son choc désunit,
Fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith,
L'ardente écume des nuées!*

Sosok *Dieu* Pada bait sebelumnya telah mengendalikan semua hal dalam kehidupan manusia. Semua kekacauan yang terjadi mereda, Tuhan membuat matahari menyinari bumi, dan bumi yang telah disinari matahari disamakan seperti sebuah bola api yang berputar.

Pada bait kedelapan, tokoh *je* sebagai tokoh utama dan juga narator mengajak manusia untuk merenung.

*Oh ! Contemplez le ciel ! Et des qu'a fui le jour,
En tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour
Regardez a travers ces voiles;
Un mystère est su fond de leur grave beauté,
L'hiver, quand ils sont noire comme un linceul, l'été,
Quand la nuit les brode d'étoile.*

Kalimat *Contemplez le ciel* merupakan kalimat ajakan yang ditujukan kepada umat manusia, ajakan tersebut yaitu ajakan untuk merenungkan waktu. Sementara kalimat ajakan *Contemplez le ciel* merupakan indeks dari kebiasaan manusia yang terbiasa menatap langit ketika memikirkan hal yang tak terpecahkan. Oleh karena itu langit juga sering disebut sebagai tempat yang penuh rahasia dan misteri yang tak terpecahkan oleh manusia.

Objek yang menjadi perenungan manusia ialah waktu. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *des qu'a fui le jour*. Waktu dalam kehidupan manusia terus berlalu, dan misteri bagaimana waktu tersebut terus berputar, kapan berawal dan kapan berakhir digambarkan narator bisa terlihat melalui "*le voile*". Kata *voile* merupakan ikon metaforis yang membandingkan bentangan alam semesta dengan sebuah layar. Bentangan alam tersebut yang kemudian pada larik selanjutnya diceritakan menjadi tempat tersimpannya rahasia berlalunya waktu manusia.

Narator menggambarkan bahwa rahasia waktu manusia tersimpan pada saat musim dingin ketika malam menjadi sangat gelap dan dingin, serta saat musim panas saat langit pada malam hari dipenuhi dengan bintang-bintang. Hadirnya musim panas dan musim dingin pada bait ini, serta deskripsi mengenai waktu malam, siang, dan senja pada bait-bait sebelumnya menandakan bahwa terus berputar dan manusia harus merenungkan peristiwa tersebut agar manusia tetap sadar akan ketidakabadian manusia itu sendiri.

b. Aspek Semiotik Puisi Bagian kedua

Puisi Bagian kedua terdiri dari 5 bait sizain. Analisis puisi bagian kedua dimulai pada bait pertama yaitu,

*Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile
De moments en moments se hasarde une étoile,
La nuit, pas a pas, monte au trône obscur des soirs ;
Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre,
Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre,
Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs.*

Bait pertama menceritakan bagaimana malam menjelang. Larik pertama mengilustrasikan perubahan waktu siang menuju malam. Kalimat *Le jour s'enfuit des cieux* menjadi kalimat pembuka dengan menggunakan kata kerja *enfuir* yang berarti meninggalkan. Langit telah redup menandakan siang telah meninggalkan langit dan malam akan segera menggantikannya. Kalimat *se hasarde une étoile* merupakan indeks dari kalimat *Le jour s'enfuit des cieux*.

Pada larik selanjutnya muncul *adjektif posesif leur* yang mengacu pada *les cieux* dan kata *voile* merupakan simbol dari langit yang terbentang luas, langit disamakan dengan sebuah layar yang terbentang. Frasa *sous leur transparent voile* menunjukkan bahwa proses perubahan waktu bisa dilihat melalui langit yang terbentang luas. Frasa *De moments en moments se hasarde une étoile* menunjukkan sebuah proses, yaitu proses bergantinya penampakan langit menjelang malam tiba. Perubahan pada langit menjelang malam ditandai dengan munculnya bintang-bintang di langit, namun kemunculan bintang tidak terjadi sekaligus melainkan satu – persatu secara perlahan. Oleh karena itu *les étoiles* pada larik tersebut di tulis secara singulier yaitu *une étoiles*.

Proses bergantinya waktu secara bertahap masih terlihat pada larik selanjutnya yaitu pada kalimat *la nuit, pas a pas, monte au trône obscur des soirs*. kalimat tersebut menceritakan malam yang terus berproses hingga sampai pada waktu malam yang paling dalam yaitu tengah malam. Kata *trône* ialah simbol kekuasann tertinggi pada sebuah kerajaan. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan waktu tengah malam yang menjadi puncak tertinggi keadaan malam atau waktu malam telah sampai pada waktu yang paling malam.

Larik selanjutnya menunjukkan bagaimana sisi lain dari langit selain warna gelap saat malam. Di sisi langit yang lain terkadang masih terlihat warna coklat ataupun keemasan akibat dari sinar cahaya bintang ataupun bulan. Frasa *le crépuscule gris* pada larik terakhir merupakan simbol dari senja, senja yang berganti menjadi malam diceritakan perlahan-lahan hilang (meurt). Majas personifikasi yang terdapat pada larik terakhir menjadikan cahaya senja seolah-olah mati layaknya manusia, cahaya tersebut diceritakan seolah-olah menghilang di balik bukit sehingga sisi bukit yang terlihat oleh mata manusia menjadi gelap (*les coteux noir*).

Pada bait kedua tokoh *je* menceritakan bagaimana malam mendatangi kotanya, kata *là-bas* pada bait kedua di bawah ini mengacu pada kota Paris.

*Et là-bas allumant ses vitres étoilées,
Avec sa cathédrale aux flèches dentelées,
Les tours de son palais, les tours de sa prison,
Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie,
Posée au bord du ciel comme une longue scie,
La ville aux mille toits découpe l'horizon.*

Narator menceritakan bahwa kotanya disinari oleh cahaya bintang ketika malam hari, kotanya juga memiliki gereja-gereja yang beratap lancip bagaikan mata anak panah. Gereja merupakan tempat ibadah umat kristiani dan simbol dari keimanan, sementara penjara *Bastille* merupakan simbol dari tiran yang terjadi pada masa sebelum Revolusi Prancis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kota Paris memiliki dua bangunan yang merepresentasikan kehidupan penduduk kotanya, yaitu kebaikan dan keburukan.

Penjara *Bastille* digambarkan dengan menggunakan kata *hauts*, frasa *ses hauts clochers* ditonjolkan untuk menegaskan bahwa sesuatu yang tinggi akan mudah terlihat meskipun pada malam hari. Hal tersebut diperkuat dengan penggambaran penjara Bastille yang diceritakan oleh narator berada di tepi langit (*Posée au bord du ciel*). Kata *bord* merupakan simbol dari sebuah batas, penjara *Bastille* berada di tepi langit karena bentuk bangunan yang besar dari pada bangunan disekitarnya terutama di belakang bangunan tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan seolah-olah penjara *Bastille* berada di tepi karena di belakang bangunan tersebut tidak ada yang terlihat kecuali hamparan langit yang lebih tinggi dari menara-menara di penjara itu.

Pada larik terakhir narator menyebut perumahan penduduk kota Paris sebagai kota seribu atap. Kata *le toit* merupakan simbol dari hunian atau tempat tinggal. Atap rumah penduduk Paris berbentuk kerucut sehingga dari ketinggian terlihat seperti mata gergaji. Oleh karena itu kota Paris

dengan rumah-rumah penduduk serta gereja –gereja yang dimilikinya disamakan seperti sebuah gergaji yang memotong cakrawala.

Bait ketiga memiliki hubungan cerita yang sangat kuat dengan bait sebelumnya karena pada bait ini narator masih menceritakan mengenai kota Paris. Berikut merupakan bait ketiga,

*Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime
D'ou la cite sous moi s'ouvre comme un abime!
Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons,
Mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve,
Et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve,
Le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!*

Pada larik perta dan kedua dan ketiga tokoh *je* sebagai tokoh utama memunculkan sebuah ironi yaitu saat tokoh *je* begitu mengagumi keindahan kota Paris dengan menara-menaranya yang indah, namun pada larik selanjutnya kota tersebut digambarkan seperti sebuah jurang yang menganga. Jurang sering disandingkan dengan kata jatuh, jadi ketika tokoh *je* menggambarkan dirinya sedang berada di atas menara kota yang indah hal tersebut menjadi ironi karena kemudian ia menggambarkan kota tempat menara itu berada disamakan dengan sebuah jurang yang seolah-olah tokoh *je* akan terjatuh ke dalamnya.

Penggambaran kota Paris pada larik selanjutnya tidak berbeda seperti penggambaran mengenai kota yang mirip dengan sebuah jurang. Munculnya kata *un cri de veuve* sebagai metafora dari kebisingan kota , hingga kalimat *les voix gémit plu haut que le grand fleuve* menunjukkan bahwa perasaan tokoh *je* tidak dalam keadaan bahagia ketika

mendeskripsikan kota tersebut sehingga kota Parispun digambarkan begitu menyedihkan.

Kata *un crie* merupakan indeks dari perasaan yang sangat sedih ataupun sangat senang. Namun dalam konteks puisi ini, *un crie* muncul akibat perasaan sedih yang mendalam sedangkan *gémít* muncul karena rasa sakit yang ditimbulkan oleh perasaan sedih. *Un crie dan gémít* menjadi simbol dari ketidakbahagiaan. Tokoh *je* merasa sepi dan tidak bahagia berada di tengah kebisingan kota Paris.

Pada bait keempat, tokoh *je* melihat adanya harapan yang disamakan dengan *le lumiere des etoiles*. Berikut merupakan kutipan bait keempat,

*Que je voie, a mes yeux en fuyant apparues,
Les étoiles des chars se croiser dans les rues,
Et serpenter le peuple en l'étroit carrefour,
Et tarir la fumée au bout des cheminées,
Et, glissant sur le front des maisons blasonnées,
Cent clartés naitre, luire et passer tour a tour!*

Dalam bait keempat ini diceritakan bahwa tokoh *je* melihat kereta yang terbuat dari bintang-bintang hingga menyebabkan kereta tersebut berkilauan. Kereta tersebut muncul dijalanan. Munculnya kata *Les étoiles* disimbolkan sebagai harapan. Kota yang digambarkan dengan penuh kesedihan pada bait sebelumnya masih memiliki harapan. Kalimat pada larik terakhir memperkuat adanya hal positif pada diri tokoh *je* yaitu *Cent clartés naitre, luire et passer tour a tour!*. Kata *Cent clartés* merupakan gambaran begitu banyak cahaya (harapan) yang akan menyinari kota tersebut.

Bait terakhir puisi bagian kedua menceritakan bagaimana tokoh *je* pada akhirnya berhasil menaklukkan rasa putus asa dan keraguan terhadap kotanya. Tokoh *je* merasa semakin menyedihkan seiring berjalannya waktu di kotanya. Narator menyebut kotanya dengan taambahan kata sifat tua yaitu *la vieille cité*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kota yang ia gambarkan menjadi semakin tua. Kata *vieille* merupakan indeks dari keadaan termakan oleh waktu. Keadaan tua indentik dengan kelemahan, hingga pada larik selanjutnya muncul kembali kata *gémir*. Berikut merupakan kutipan bait terakhir,

*Que la vieille cite, devant moi, sur sa couche,
S'étende, qu'un soupir s'échappe de sa bouche,
Comme si de fatigue on l'entendait gémir!
Que, veillant seul, debout sur son front que je foule,
Avec mille bruits sourds d'océan et de foule,
Je regarde à mes pieds la géante dormir!*

Pada larik-larik terakhir tokoh *je* digambarkan memiliki harapan dan kekuatan untuk menyudahi masa terpuruknya di tengah kebisingan kota yang diakibatkan oleh waktu yang terus berjalan. Kota yang besar digambarkan melawan kekuatan waktu, kota dengan kekuatan waktu tersebut disamakan dengan *la géante*. *la géante* merupakan simbol dari kekuatan yang luar biasa. Namun pada akhirnya tokoh *je* berhasil menaklukkan waktu tersebut, hal tersebut ditunjukkan pada larik terakhir yaitu *Je regarde à mes pieds la géante dormir*. Keberhasilan tokoh *je* menaklukkan kota yang terbelenggu oleh waktu tersebut bersifat

sementara, karena munculnya kata *dormir*. Kata *dormir* dalam kalimat tersebut berarti berada di alam bawah sadar namun hanya sementara.

c. Aspek Semiotik Puisi bagian ketiga

Puisi bagian ketiga diciptakan pada bulan Agustus 1828, puisi ini terdiri dari 2 bait sizain, analisis dimulai pada bait pertama yaitu,

*Plus loin! Allons plus loin! – aux feux du couchant sombre,
J'amis a voir dans les champs croitre et marcher mon ombre,
Et puis, la ville et la ! Je l'entends je la voir.
Pour que j'écoute en paix ce que dit ma pensée,
Ce Paris, a la voix cassée,
Bourdonne encor trop près de moi.*

Pada larik pertama tokoh *je* mengajak pembaca untuk ikut merasakan suasana malam yang semakin larut. Frasa *feux du couchants sombres* menggambarkan keadaan malam yang semakin larut. Kata *feux* dan *sombre* memiliki similaritas, yaitu keduanya sama-sama memiliki hubungan dengan kata *lumiere* yang sering dihubungkan dengan *le soleils*. Kata *sombre* merupakan indeks dari *soleils couchants*.

Pada larik kedua tokoh *je* mengungkapkan bahawa ia gemar melihat kearah kotanya. Kata *le champs* merupakan ikon metaforis yang menyamakan kota tempat tinggal tokoh *je* dengan sebuah ladang, sedangkan kata *mon ombre* mengacu pada kenangan masa lalu yang selalu mengikutinya seperti sebuah bayangan. Tokoh *je* menyukai saat ia memperhatikan kotanya dan teringat akan masa lalunya.

Puisi romantis seperti halnya puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo ini tidak terlepas dari cerita mengenai peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Kenangan masa lalu sering menjadi tema dalam puisi beraliran

romantis. Masa lalu Victor Hugo sebagai penyair telah mempengaruhi puisinya, tidak hanya kenangan manis tetapi juga kenangan buruk yang pernah terjadi dalam hidupnya ia jadikan tema dalam puisi.

Pada larik selanjutnya tokoh *je* menegaskan bahwa ia memang memperhatikan kotanya. Kalimat *Je l'entend set je la voir* menunjukkan bahwa ia berada di kota tersebut. Meskipun pada kalimat sebelumnya terdapat kata tunjuk *là* yang seolah-olah tokoh *je* berada di tempat yang berbeda. Penggunaan kata tunjuk tersebut mengisyaratkan bahwa tempat yang ia tinggali cukup besar yaitu sebuah kota.

Keberadaan tokoh *je* di kota tersebut diperkuat dengan larik selanjutnya yaitu, *Ce Paris, a la voix cassée, bourdonne encor trop près de moi*. Tokoh *je* bisa mendengar dengungan yang ditimbulkan oleh kebisingan kota tersebut, kota yang di maksud adalah kota Paris. Frasa *la voix cassée* menggambarkan kebisingan sebuah kota dengan suara yang begitu memekakkan telinga. Kata *bourdonne* ialah indeks dari *la voix cassée de Paris*.

Suara yang digambarkan memekakkan telinga kemudian menyadarkan tokoh *je* tentang pikirannya, ia sadar bahwa ia harus mempertimbangkan apa yang ia pikirkan dan apa kata hatinya tanpa menghiraukan suara-suara bising yang mendengung di telinganya. Frasa *la voix cassée* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan suara yang memekakkan seperti sebuah pikiran lain yang mengganggu fokus pikiran utama.

Larik pertama pada bait kedua yaitu, *Je veux fuir assez loin pour qu'en buisson me cache*, larik tersebut ialah indeks dari bait sebelumnya. Dalam larik tersebut diilustrasikan bahwa suara atau halangan yang mengganggu kata hatinya menyebabkan tokoh *je* ingin bersembunyi, tempat persembunyian yang ia tuju ialah un buisson. *Un buisson* ialah tempat yang rimbun karena ditumbuhi oleh tanaman liar, tempat tersebut biasanya belum terjamah oleh manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh *je* ingin bersembunyi ditempat yang baru, yang dalam puisi selanjutnya akan dijelaskan seperti apa sebenarnya tempat yang dimaksud oleh tokoh *je* tersebut.

Pada larik selanjutnya tokoh *je* menceritakan keadaan sekelilingnya, keadaan yang membuat ia ragu untuk mendengarkan pikiran dan kata hatinya. Berikut adalah larik yang dimaksud,

*Ce brouillard, que son front porte comme un panache,
Ce nuage eternal sur ses tours arrête;
Pour que du moucheron, qui bruit et qui passe,
L'humble et grêle murmure efface
La grande voix de la cité!*

Tokoh *je* melihat kabut yang berbentuk seperti sebuah jambul. *Le brouillard* sendiri dalam *Encyclopédie des symboles* (1996: 93) dikatakan bahwa “*le brouillard symbolisé généralement l'incertain, la “zona gris” qui sépare la réalité de l'irréalité*”. *Le brouillard* yang dilihat oleh tokoh *je* merupakan penglihatan yang tidak nyata atau kabur tidak jelas, oleh karena itu pada kalimat tersebut tokoh *je* berimajinasi bahwa kabut tersebut membentuk seperti jambul.

Selanjutnya tokoh *je* menggambarkan tentang lalat-lalat kecil bersuara yang menimbulkan keberisikan, lalat-lalat tersebut merupakan ikon metaforis yang melambangkan kegaduhan dan gangguan dalam kehidupan. Tetapi gangguan tersebut kemudian digambarkan menghilang akibat dari munculnya bisikan-bisikan. Bisikan yang dimaksud dalam kalimat ini mengacu gangguan lain yang lebih besar. Dengan demikian, maksud dari kalimat tersebut ialah kegaduhan dalam kehidupan manusia biasanya akan menghilang karena munculnya kegaduhan lain yang lebih besar. Pada larik terakhir, digambarkan kegaduhan yang baru tersebut telah menghapus kegaduhan yang disebabkan oleh suara bising kotanya.

d. Aspek Semiotik Puisi bagian keempat

Puisi bagian keempat dibuat pada bulan dan tahun yang sama seperti pembuatan puisi bagian ketiga yaitu bulan Agustus tahun 1828. Pembahasan aspek semiotik puisi bagian keempat dimulai dengan bait pertama yaitu,

*Oh! Sur des ailes, dans les nues,
Laissez-moi fuir ! Laissez-moi fuir!
Loin des régions inconnues
C'est assez rêver et languir!
Laissez-moi fuir vers d'autres mondes.
C'est assez, dans les nuits profondes,
Suivre un phare, chercher un mot.
C'est assez de songe et de doute.
Cette voix que d'en bas j'écoute,
Peut-être on l'entend mieux là-haut.*

Pada bait pertama larik pertama dan kedua terlihat jelas bahwa puisi bagian keempat ini masih sangat berkaitan dengan puisi sebelumnya. Larik ini menunjukkan bahwa tokoh *je* mengungkapkan

kembali keinginan dan niatnya untuk bersembunyi dari berbagai masalah yang timbul dalam kehidupannya. Frasa *des régions inconnues* pada larik ketiga mengacu pada sebuah tempat baru yang menjadi tujuan tokoh *je* untuk bersembunyi, kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *un boisson* pada puisi bagian ketiga.

Pada larik ketiga muncul motivasi dari diri tokoh *je* untuk segera menyudahi rasa putus asa dalam hidup akibat gangguan dan ujian. Kata *rêver* merupakan indeks dari sebuah keinginan yang sangat kuat dan *languir* merupakan indeks dari perasaan gagal karena mimpi atau keinginan tidak tercapai. Dari kalimat tersebut tokoh *je* menyadarkan diri sendiri bahwa ia harus segera berhenti bermimpi atau berangan-angan yang membuatnya semakin putus asa karena keinginan atau mimpi-mimpi dalam hidupnya tidak dengan mudah terwujud.

Larik selanjutnya yaitu *laissez-moi fuir vers d'autres mondes*, pada larik ini tokoh *je* ingin membuka lembaran baru dalam kehidupannya, kata *d'autres mondes* merupakan simbol dari sebuah kehidupan yang baru. Ia ingin segera meninggalkan dunianya yang penuh dengan impian kosong dan keputusasaan, hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *fuir* dalam menggambarkan proses menuju ke kehidupan baru tersebut. Kata *fuir* ialah tindakan yang dilakukan seseorang untuk melarikan diri atau mengejar sesuatu. Dengan demikian, kata *fuir* dalam larik tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa tokoh

je ingin cepat-cepat membuka lembaran baru dalam hidupnya, ia tidak dalam kondisi sedang bersantai.

Bait ini menceritakan bagaimana tokoh *je* ingin segera melepaskan rasa putus asa dalam hidupnya, penegasan mengenai hal tersebut sangat terlihat dengan adanya pengulangan kata *C'est assez* sebanyak tiga kali dalam satu bait. Pengulangan kata tersebut yaitu pada kalimat *c'est assez rêver et languir! c'est assez, dans les nuits profondes dan c'est assez de songe et de doute*. Ketiga kalimat tersebut memiliki makna yang sama yaitu motivasi dari diri tokoh *je* sendiri untuk segera menghentikan hal-hal yang tidak berguna dan menjadi bodoh. Frasa *les nuits profondes* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan kegelapan malam dengan ketersesatan dalam hidup. Hal tersebut diperkuat dengan larik selanjutnya yaitu *Suivre un phare* yang bermakna mengikuti kehendak orang lain.

Selanjutnya pada larik terakhir bait ini tokoh *je* mengungkapkan bahwa semua usaha dan keinginan yang ia lontarkan pada larik-larik sebelumnya bisa saja menjadi sesuatu yang tidak mungkin bagi orang-orang disekitarnya. Kata *cette voix* merupakan ikon metaforis yang melambangkan pikiran dan pendapat tokoh *je* pada larik sebelumnya mengenai keinginannya untuk membuka lembaran baru dalam kehidupan. Keinginan tersebut akan dipercayai oleh orang-orang disekitar tokoh *je* apabila keinginan tersebut telah terwujud, keinginan yang terwujud. Kata *là-haut* merupakan ikon metaforis yang melambangkan terwujudnya suatu cita-cita atau keinginan.

Pada bait kedua menceritakan semangat tokoh *je* dalam proses membuka lembaran baru dalam kehidupannya. Perpaduan aliterasi [l], [s], [f], [m] dan asonansi [e], dan [y] menimbulkan efek bunyi yang licin, mendesis dan kuat. Hal tersebut mengekspresikan perasaan semangat yang meledak-ledak. Berikut merupakan bait kedua,

Allons ! Des ailes ou des voiles!
Allons ! Un vaisseau tout arme!
Je veux voir les autres étoiles
Et la croix du sud enflamme.
Peut-être dans cette autre terre
Trouve-t-on la clef du mystère
Cache sous l'ordre universel;
Et peut-être aux fils de la lyre
Est-il plus facile de lire
Dans cette autre page du ciel !

Pengulangan kata *Allons !* sebanyak dua kali yaitu pada larik pertama dan kedua menunjukkan semangat tokoh *je* untuk bergegas menuju dan menyiapkan lembaran kehidupan barunya. Kata *Des ailes* merupakan simbol kebebasan, dan *des voiles* memperkuat tujuan digunakannya kata *des ailes* pada larik pertama. *Des ailes* digunakan untuk mengendalikan tubuh pada hewan bersayap supaya dapat terbang, dan hampir sama seperti *des ailes*, *des voiles* berfungsi sebagai alat pengendali angin supaya kapal layar dapat melaju. Kedua kata tersebut menunjukkan bahwa tokoh *je* ingin segera menuju ke kehidupan barunya bagaikan seekor burung yang terbang dan kapal yang berlayar. Hal tersebut diperkuat dengan larik kedua yaitu *Un vaisseau tout arme!*. Tokoh *je* mengilustrasikan seolah-olah ia terbang bersama sekawanan burung.

Larik selanjutnya yaitu larik ketiga dan keempat , *Je veux voir les autres étoiles et la croix du sud enflamme*. Pada larik tersebut digambarkan tokoh je ingin meihat sesutau yang baru dalam lebaran kehidupannya yang baru, hal baru tersebut ia gambarkan sebagai *les étoiles dan la croix du sud*. Lembaran kehidupan baru terus disebutkan dalam larik selanjutnya meski dengan kata yang berbeda, yaitu *autre mondes, autre terre, dan autre page du ciel*. Tokoh *je* meyakini bahwa kehidupan yang lebih baik dan indah akan ia temukan dalam lembaran kehidupannya yang baru keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan tersebut ia gambarkan seperti senar *lyre*. Kata *la lyre* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan dengan senar lira. Lira sendiri ialah sebuah alat musik kuno Yunani yang menjadi cikal bakal biola. Lira memiliki senar-senar yang apabila dimainkan akan menghasilkan bunyi yang harmonis dan indah.

e. Aspek semiotik puisi bagian kelima

Puisi bagian kelima diciptakan sebulan setelah pembuatan puisi bagian keempat yaitu pada bulan September tahun 1828. Pembahasan aspek semiotik puisi bagian kelima akan dimulai pada bait pertama yaitu,

*Quelque fois, sous les plis des nuages trompeurs,
Loin dans l'air, à travers les brèches des vapeurs
Par le vent du soir remuées,
Derrière les derniers brouillards, plus loin encore,
Apparaissent soudain les mille étages d'or
D'un édifice de nuées !*

Pada bait ini tokoh *je* menceritakan apa yang ia lihat di langit dengan begitu imajinatif. Digambarkan bahwa tokoh *je* melihat kemunculan sebuah bangunan keemasan di langit. Bangunan tersebut memiliki ribuan anak tangga yang terbuat dari emas. Bangunan tersebut muncul dari bali awan yang digerakan oleh angin. Frasa *quelque fois* pada larik pertama menjadi penghubung cerita puisi bagian kelima ini dengan puisi bagian keempat. Digambarkan tokoh *je* terkadang menemui keindahan atau kebahagiaan dalam lembaran kehidupan barunya, hal tersebut digambarkan dengan sebuah bangunan yang berkilau karena memiliki ribuan tangga yang terbuat dari emas.

Frasa *des nuages trompeurs* pada larik pertama melambangkan distorsi bayangan awan yang tidak selalu terlihat sama dengan apa yang terlihat dari bawah. Oleh karena itu muncul kata *trompeurs* untuk menggambarkan sifat dari awan tersebut. Awan seolah-olah memiliki sifat pembohong karena bentuknya yang selalu berubah dan nampak tidak sama dengan bentuk sebenarnya. Hal tersebut bermakna bahwa apa yang nampak oleh mata manusia tidak selalu seperti apa yang manusia lihat.

Larik kedua, ketiga dan keempat merupakan keterangan tempat yang menggambarkan bahwa manusia terkadang merasa bahwa keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupannya berada sangat jauh dan susah untuk diperjuangkan. Frasa *derrière les derniers brouillards* menunjukkan betapa kaburnya letak bangunan emas yang digambarkan sebagai keindahan. Kemudian frasa *les mille étages d'or* merupakan ikon

metaforis yang melambangkan perjalanan kehidupan manusia yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan dengan tangga yang terbuat dari emas.

Selanjutnya pada bait kedua diceritakan bahwa muncul sebuah mata yang mengerikan dan kemudian mengawasi seluruh penjuru angkasa.

Berikut merupakan bait kedua,

*Et l'œil épouvanté, par-delà tous nos cieux,
Sur une île de l'air au vol audacieux,
Dans l'éther libre aventurée,*

Frasa *l'œil épouvanté* merupakan ikon metaforis yang menyamakan matahari dengan sebuah mata yang mengerikan. Mata tersebut mengawasi seluruh penjuru angkasa termasuk pulau-pulau yang terdapat di udara. *île de l'air au vol audacieux* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan planet-planet termasuk bumi sebagai pulau di tengah luasnya jagat raya.

l'œil épouvanté atau matahari ialah bintang paling besar dan memiliki gravitasi luar biasa yang menyebabkan planet-planet disekitarnya berotasi mengelilinginya seolah-olah matahari mengendalikan dan mengawasi gerak planet disekitarnya. Pulau-pulau tersebut termasuk bumi digambarkan memiliki keberanian karena berada di tempat yang begitu luas yaitu jagat raya. Hal tersebut mengingatkan manusia bahwa manusia hanyalah makhluk yang sangat kecil dan lemah dibandingkan dengan jagat raya.

f. Aspek Semiotik Puisi bagian keenam

Puisi bagian keenam ini ialah penutup puisi “Soleils Couchants”, puisi ini diciptakan pada bulan April tahun 1829, dengan demikian keseluruhan puisi “Soleils Couchants” diciptakan dalam jangka waktu satu tahun. Puisi bagian keenam terdiri dari 4 bait quatrain, pembahasan aspek semiotik dimulai pada bait quatrain pertama yaitu,

*Le soleil s'est couché ce soir dans les nuées;
Demain viendra l'orage, et le soir, et la nuit;
Puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées;
Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!*

Larik pertama menggambarkan matahari sudah tertidur dalam dekapan awan, hal tersebut menunjukkan bahwa malam telah tiba. Waktu malam ialah waktu untuk beristirahat bagi sebagian makhluk hidup, kecuali makhluk nokturnal, oleh karena itu pada larik pertama muncul kata *s'est couché* yang bermakna tidur untuk beristirahat. Pada larik tersebut matahari digambarkan istirahat untuk sementara dari pekerjaannya yaitu menyinari jagat raya. Waktu matahari beristirahat disebut dengan waktu malam. Saat itulah bulan dan bintang menggantikan posisi matahari di langit, kemunculan bintang-bintang dan bulan menandakan waktu malam.

Matahari digambarkan tidur dalam dekapan awan, *les nuées* seringkali muncul menutupi matahari yang sedang dalam proses menghilang. Sebenarnya awan –awan tersebut berada dalam atmosfer bumi dan sangat jauh dari matahari, namun penampakan dari bumi

terlihat seolah-olah awan-awan tersebut mengiringi tenggelamnya matahari sehingga matahari nampak seperti tenggelam kedalamnya.

Pada larik selanjutnya tokoh *je* menggambarkan kejadian yang akan terjadi keesokan hari setelah matahari terbenam. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan kata *future* pada larik kedua yaitu pada kata *demain viandra*. Hal buruk digambarkan akan terjadi esok hari. Kata *l'orage* ialah simbol dari kehancuran dan bencana. Kata tersebut juga merupakan ikon metaforis yang mengandaikan badai dengan kejadian buruk dalam kehidupan manusia. Dengan demikian larik tersebut menceritakan mengenai kemungkinan akan adanya kejadian buruk yang akan dialami setiap manusia dalam kehidupan yang akan datang.

Selanjutnya kata *le soir, et la nuit, l'aube, dan les jours* menandakan pergantian waktu dalam kehidupan manusia, waktu dalam kehidupan manusia terus berputar yaitu subuh, pagi, siang, senja, malam, dan tengah malam. Waktu tersebut terus bergantian datang dan akan melalui kehidupan manusia sehingga manusia menjadi semakin tua seiring berjalannya waktu.

Waktu dalam kehidupan manusia akan terus berputar dan tidak ada yang bisa menghindari hal tersebut. Frasa *ses clartés de vapeurs obstruées* merupakan indeks dari kata *l'orage*. *Pronoun posesive ses* mengacu pada *l'orage*. Diceritakan bahwa kabut akibat adanya badai akan muncul dan mengacaukan siang, senja, malam dan juga waktu subuh. Waktu tersebut ialah cermin kehidupan manusia, waktu tersebut

kemudian dikacaukan oleh kabut badai yang menghalangi waktu-waktu tersebut. kata *obstruées* dalam konteks kalimat tersebut berarti mengganggu atau mengacaukan. Dengan demikian kehidupan manusia digambarkan akan selalu berdampingan dengan kekacauan atau hal yang tidak diinginkan.

Tidak semua hal buruk dalam kehidupan manusia dapat dihindari, hal tersebut terlihat pada larik terakhir bait pertama ini. *Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!* Larik tersebut menggambarkan bahwa tidak ada waktu yang bisa melarikan diri, hal yang terdapat dalam lingkaran waktu tersebut salah satunya ialah manusia.

Manusia tidak bisa lepas dari akibat berjalannya waktu, bukan hanya manusia tetapi juga tempat manusia untuk hidup yaitu alam. Hal tersebut tertuang dalam bait kedua yaitu,

*Tous ces jours passeront; ils passeront en foule
Sur la face des mers, sur la face des monts,
Sur les fleuves d'argent, sur les forêts ou rive
Comme un hymne confus des morts que nous aimons.*

Dalam bait ini diceritakan bahwa waktu yang terus berjalan tidak bisa dihindari oleh manusia dan juga alam tempat tinggal manusia. Lautan, gunung, sungai, dan hutan ialah tempat terjadinya kehidupan dan berada disekitar manusia. Seperti halnya manusia, alam akan melemah seiring berjalannya waktu meskipun alam lebih kuat dibandingkan dengan manusia.

Dalam bait kedua ini frasa *un hymne confus des morts* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan waktu yang membawa manusia dan

alam ke dalam putarannya dengan sebuah nyanyian kematian yang membingungkan. Semua hal yang berkaitan dengan waktu akan terasa membingungkan. Bagaimana awal kehidupan, kapan waktu mulai menjadi waktu, dan kapan waktu akan berakhir. Semua hal tersebut membuat tokoh *je* merasa bingung sama seperti ketika ia mendengar himne kematian. Himne kematian melambangkan kesedihan, namun himne tersebut disukai banyak orang. Itulah mengapa hal tersebut digambarkan sebagai hal yang membingungkan.

Penggambaran mengenai bagaimana waktu akan merenggut hal-hal dalam kehidupan manusia termasuk alam tempat tinggal manusia berlanjut pada bait ketiga yaitu.

*Et la face des eaux, et le front des montagnes,
Rides et non vieillis, et les bois toujours verts
S'iront rajeunissant; le fleuve des campagnes
Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers.*

Kata *la face des eaux* merupakan *sinekdoke pars pro toto*, yaitu gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. *La face des eaux* digunakan untuk mewakili seluruh permukaan air yaitu sungai, laut, danau, dan sebagainya. Sementara itu kata *le front des montagnes* digunakan untuk mengatakan seluruh permukaan daratan yang terisi oleh pepohonan yaitu hutan, gunung, belukar, dan sebagainya. Kedua kalimat tersebut merupakan pengulangan kalimat pada bait sebelumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa alam memang tidak luput dari berputarnya waktu.

Pada larik kedua diceritakan bahwa pepohonan akan meremajakan dirinya sendiri dan tidak menua. Hal tersebut terjadi karena dalam puisi ini alam disandingkan dengan manusia. Manusai ialah makhluk yang cerdas namun lemah dalam fisik. Kata *Ridés* mengacu pada manusia yang sudah termakan oleh waktu, kata tersebut merupakan simbol dari penuaan. Dengan demikian hal yang disampaikan dalam bait ini ialah manusai dan alam memang tidak bisa menghindari dari waktu yang terus berjalan. Namun manusi dan alam memiliki sifat yang berbeda, tokoh *je* mengajak manusia untuk memperhatikan alam sekitar manusia seperti lautan, gunung, sungai, dan sebagainya untuk melihat betapa indahnya mereka meskipun termakan oleh zaman.

Alam akan bertahan lebih lama dibanding manusia apabila manusia tidak merusak keberadaan alam. Hal tersebut ditunjukkan pada larik selanjutnya yaitu *le fleuve des campagnes, prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers*. Larik tersebut menggambarkan bahwa sungai akan terus mengalir dari pegunungan menuju laut, sampai waktu yang tidak dapat ditentukan.

Selanjutnya yaitu bait terakhir puisi bagian keenam yaitu,

*Mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête,
Je pesse, et refroidi sous ce soleil joyeux,
Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête,
Sans que rien manque au monde, immense et radieux!*

Pada bait ini tokoh *je* mengungkapkan perasaanya bahwa ia telah menjadi semakin tua. Waktu telah membuatnya menjadi tua, hal tersebut tergambar dari larik berikut *mais moi, sous chaque jour courbant plus*

bas ma tête, je pesse, et refroidi sous ce soleil joyeux. Tokoh *je* merasakan hal aneh yaitu ia merasa kedinginan di bawah sinar matahari yang begitu cerah. Frasa *sous chaque jour courbant plus bas ma tête* menggambarkan keadaan siang dengan matahari yang sangat cerah sehingga cuacanya begitu menyengat. Keadaan tokoh *je* yang merasa kedinginan di hari yang begitu menyengat menunjukkan bahwa ia telah menjadi lemah dan menua.

Pada larik terakhir, tokoh *je* mengungkapkan bahwa ia akan segera menuju ke dunia yang baru, dunia yang pada puisi-puisi sebelumnya telah ia impikan. Frasa *milieu de la fête* merupakan ikon metaforis yang mengandaikan dunia yang penuh dengan kebahagiaan dan keindahan dengan sebuah pesta yang paling meriah. Ia akan pergi menuju dunia tersebut dengan damai tanpa merasa menyesal meninggalkan dunianya yang sekarang yang ia gambarkan sebagai dunia yang riuh karena begitu besar. Dunia tersebut ialah sunia yang manusia tinggali saat ini, dunia tersebut telah tokoh *je* ceritakan dari puisi pertama hingga puisi keenam. Dunia yang terus berputar bersama waktu.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari analisis aspek semiotik puisi “Soleils Couchants” bagian pertama hingga bagian terakhir adalah bahwa pada keenam bagian puisi menggunakan subjek yang sama yaitu “aku”. Sosok aku dalam keenam bagian puisi merepresentasikan manusia pada umumnya. Simbol, indeks serta ikon yang muncul dalam puisi ini membantu pengungkapan perasaan dan pendapat tokoh *je* sebagai narator

terhadap waktu yang membelenggu kehidupan manusia dan alam tempat tinggal manusia.

Puisi bagian pertama mengisahkan tokoh *je* yang sangat menyukai malam. Puisi pertama menjadi indeks puisi-puisi selanjutnya. Pernyataan tokoh *je* yang menyukai malam menyebabkan terjadinya kisah-kisah pada puisi selanjutnya. Karena kegemarannya itu, tokoh *je* mulai mengamati malam serta peristiwa yang terjadi disekitarnya. “Soleils Couchants” yang menjadi judul dan merupakan simbol yang menandakan malam telah datang menjadi indeks dari puisi bagian pertama.

Pada puisi bagian pertama tokoh *je* mengamati alam yaitu langit, kemudian ia memunculkan tokoh-tokoh berupa benda-benda langit seperti awan, petir, kabut yang ia personifikasikan layaknya makhluk hidup. Tokoh *je* berimajinai mengenai apa yang dilihatnya di langit saat malam, ia menciptakan sebuah cerita mengenai alam, waktu dan manusia.

Tokoh *je* menggambarkan bagaimana suasana malam di musim gugur, musim panas, dan musim dingin. Malam-malam yang telah ia lewati seiring berjalannya waktu ia rekam dan rasakan. Tokoh *je* menceritakan mengenai malam yang menjadi sangat dingin ketika musim dingin, malam yang terkubur oleh daun berguguran di musim gugur, dan malam yang penuh dengan buntang-bintang di musim panas.

Pada puisi bagian kedua tokoh *je* menceritakan proses pergantian waktu serta bagaimana ia menyikapinya. Tokoh *je* kemudian berserita

mengenai kota Paris yaitu kota tempat tinggalnya yang juga tidak luput dari belenggu waktu. Kota tersebut ia deskripsikan sebagai *la vieille cité*. Kotanya telah menjadi tua akibat berputarnya waktu yang tidak bisa dihentikan. Di tengah kotanya yang semakin tua dan bising, tokoh *je* merasa kesepian hingga pada akhir puisi bagian kedua diceritakan bahwa tokoh *je* bertekad untuk melawan waktu yang membelenggu dirinya dan kotanya yang bising itu.

Pada puisi bagian ketiga tokoh *je* masih menceritakan mengenai kotanya, ia ingin berdamai dengan waktu. Kemudian ia memperhatikan kotanya dan teringat akan masa lalunya. Kebisingan kota kembali mengganggu pikirannya, namun demikian justru kebisingan tersebut yang kemudian menyadarkan tokoh *je* mengenai apa yang harus dilakukannya.

Apa yang harus dilakukan oleh tokoh *je* tertuang dalam puisi bagian keempat. Dalam puisi bagian keempat tokoh *je* sadar bahwa ia harus segera berhenti menghiraukan suara-suara bising yang mengganggu pikirannya. Ia memotivasi dirinya sendiri untuk mengikuti kata hatinya, dengan demikian ia bisa berdamai dengan waktu.

Pada puisi bagian kelima diceritakan tokoh *je* melihat harapan dalam kehidupan meskipun harapan tersebut terlihat sangat jauh. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan frasa *derrière le dernier brouillard*. Kata tersebut ialah keterangan tempat yang menunjukkan letak harapan tersebut. Kemudian pada puisi bagian kelima ini muncul matahari yang menjadi simbol kekuatan jagat raya. Matahari, jagat raya

dan isinya mengingatkan manusia bahwa manusia hanya makhluk kecil dan lemah ditengah-tengah mereka.

Selanjutnya pada puisi bagian keenam menjadi puisi penutup, tokoh *je* dalam puisi ini telah berdamai dengan waktu. Tokoh *je* menceritakan waktu dalam kehidupannya berjalan terus, pergantian subuh, siang, senja dan malam begitu cepat hingga ia tidak menyadari hal-hal indah berlalu begitu saja dalam kehidupannya. Lingkungan alam seperti dedaunan, sungai dan laut memiliki keindahan yang luar biasa, hal-hal tersebut bisa berubah termakan oleh waktu namun tidak merubah hakikatnya bahwa dedaunan tetap akan hijau, laut tetap memiliki ombak dan sungai tetap mengalir.

Keadaan lingkungan alam di atas berbeda dengan keadaan manusia, manusia tidak akan mampu bertahan lebih lama dibandingkan alam yang memiliki kekuatan super. Manusia akan terus menua dan akhirnya mati. Tokoh *je* pada bait terakhir ini merasa ia semakin menua, bukan menua secara fisik tetapi secara mental dan pemikiran. Tokoh *je* sudah mempersiapkan diri untuk menghadai berputarnya waktu hingga ia berada di dunia yang lebih baik yang ia gambarkan seperti sebuah pesta.

Puisi “Soleils Couchants” bagian pertama hingga bagian keenam bercerita mengenai perjalanan perasaan *tokoh je* menghadapi sang waktu yang terus berjalan dalam kehidupan manusia terutama kehidupan *tokoh je* itu sendiri. Ia mengajak manusia untuk merenung mengenai kehidupan

yang terbelenggu oleh waktu. Seberapa kuat manusia melawan waktu, manusia tidak akan bisa menghindari waktu tersebut. Manusia akan menua dan mati seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan alam ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan analisis struktural-semiotik terhadap puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek Struktural Puisi *Soleils Couchants*

a. Aspek Bunyi

Pada analisis aspek bunyi puisi “*Soleils Couchants*” yang terdiri dari enam bagian, terlihat asonansi dan aliterasi yang dominan. Perpaduan asonansi dan aliterasi pada setiap bagian puisi menimbulkan efek bunyi yang menciptakan berbagai suasana serta perasaan, baik perasaan negatif yakni kesedihan, kebimbangan, dan kekecewaan maupun perasaan positif seperti kegembiraan, semangat, serta ketenangan.

Hasil analisis aspek bunyi pada puisi bagian pertama tampak dominasi aliterasi [l], [r], [s], [m], [t], dan asonansi [ã], [ɔ], [y], [u], [a], perpaduan aliterasi dan asonansi tersebut menimbulkan efek bunyi yang licin dan lancar namun juga mendesis dan terhambat karena adanya aliterasi [s], [m], [t]. Efek bunyi lancar dan licin pada puisi bagian pertama mengekspresikan perasaan santai dan suasana yang mengalir. Hal tersebut mengekspresikan perasaan tokoh *je* pada puisi pertama yang mengungkapkan kesukaannya terhadap malam dengan kejujuran.

Sementara itu, bunyi mendesis dan terhambat mengekspresikan keraguan. Keraguan yang dikhawatirkan oleh tokoh *je* mengenai

kesuraman malam karena terbelenggu oleh waktu. Perpaduan aliterasi dan asonansi yang menimbulkan dua efek bunyi negatif dan positif tersebut membuat suasana pada puisi bagian pertama tidak monoton. Suasana tersebut mendukung imajinasi tokoh *je* yang menceritakan suasana malam-malam yang telah ia lewati seperti sebuah dongeng. Pembaca seolah-olah dibawa kesebuah dongeng yang tokoh-tokohnya adalah alam sekitar kita.

Pada puisi bagian kedua, bunyi didominasi oleh aliterasi [s], [l], [t], [p] dan asonansi [a], [u], [i], [e]. Aliterasi pada puisi kedua menimbulkan efek bunyi yang kuat dan sentimentil dan asonansinya menimbulkan bunyi lancar dan mendesis. Kedua efek bunyi tersebut berpadu dan mengekspresikan suasana hati tokoh *je* yang sedang berkecamuk. Suasana meledak-ledak terasa pada puisi bagian kedua mendukung cerita tokoh *je* mengenai perubahan waktu. Perpaduan asonansi dan aliterasi pada puisi ini mendukung perasaan sentimentil tokoh *je* ketika menceritakan bagaimana ia merasa kesepian di tengah sebuah kota yang bising.

Selanjutnya pada puisi bagian ketiga didominasi oleh aliterasi [l], [p], [ɔ], [s], dan asonansi [e], [a], [y]. Perpaduan asonansi dan aliterasi tersebut menimbulkan efek bunyi yang kuat namun mendesis dan terhambat. efek bunyi tersebut menimbulkan suasana sentimentil dan perasaan kesal tokoh *je*. Rasa kesal tokoh *je* terhadap keadaan yang terbelenggu waktu sehingga ia ingin berlari dan bersembunyi.

Perpaduan aliterasi [l], [s], [f], [m], [d] dan asonansi [e], [y], [u] menimbulkan efek bunyi licin, mendesis dan sedikit terhambat. namun.

Bunyi tersebut mengekspresikan perasaan sentimetil dan suasana yang meledak-ledak. Hal tersebut menguatkan perasaan tokoh *je* yang ingin segera terlepas dari belenggu waktu yang menyebabkan mimpi-mimpi dalam hidupnya berlalu dengan kekosongan. Ia ingin bebas menentukan jalan hidup tanpa risau dengan kehendak orang lain. Suasana meledak-ledak karena pemberontakan tokoh *je* terhadap keadaan dikuatkan dengan dominasi aliterasi [d] dan [f].

Suasana yang hampir serupa terjadi pada bait kelima yang memang memiliki dominasi aliterasi dan assonansi yang sama dengan puisi bagian keempat. Pada puisi bagian kelima perpaduan aliterasi [t], [m], [d] dan asonansi [a], [ɥ], [e] menimbulkan efek bunyi yang sentimental dan menggebu-gebu. Tokoh *je* dengan menggebu menggambarkan bahwa manusia dan semua hal yang berada disekitarnya tak luput dari cepatnya waktu berputar.

Secara keseluruhan, aspek bunyi puisi “Soleils Couchant” karya Victor Hugo didominasi Asonansi [ɑ̃], [e], [ɥ], [a], [ɛ] dan aliterasi [s], [l], [r], [t]. Asonansi dan aliterasi tersebut berpadu dan menimbulkan efek bunyi yang mengekspresikan berbagai macam perasaan dan suasana. Naik turunya suasana serta perasaan tokoh *je* pada puisi ini terlihat pada perpaduan asonansi dan aliterasi tersebut di atas. Suasana mengalir begitu nampak pada puisi ini, imajinasi yang rumit dituliskan secara lugas, mengalir dan luwes seolah-olah sebuah dongeng dengan tokoh—tokoh berupa unsur-unsur yang terdapat di alam sekitar, baik di angkasa maupun di bumi.

terkadang muncul bunyi [s] dan [ʃ] yang seolah-olah mengekspresikan kemarahan serta sindiran terhadap keadaan yang terjadi pada kehidupan manusia yang selalu berdampingan dengan alam dan terbelenggu oleh waktu.

b. Aspek Metrik

Analisis metrik puisi “Soleils Couchants” memperlihatkan usaha penyair dalam rangka mematuhi aturan metrik puisi tradisional yang umum disebut sebagai puisi terikat. Keteraturan tersebut dapat dilihat dari penulisan bait yang teratur dalam bait *quatrain*, *sizain*, dan *dizain*. Selain itu juga dapat dilihat dari sebaran *diérèse* dan *synérèse* yang dilakukan untuk memenuhi aturan jenis larik. Tiap bagian puisi memiliki jenis larik yang berbeda-beda, namun masih terlihat keteraturannya. Pada puisi bagian pertama terdapat larik *alexandrin*, *décasyllabe* dan *octosyllabe*, puisi bagian kedua terdapat larik alexandrin, bagian ketiga terdapat larik *alexandrin* dan *octosyllabe*, bagian keempat terdapat larik *heptasyllabe* dan *octosyllabe*, bagian kelima terdapat *hendécasyllabe*, *octosyllabe* dan *alexandrin*, sedangkan puisi bagian akhir terdapat larik *alexandrin*.

Penentuan *diérèse* dan *synérèse* berkaitan erat dengan pelafalan vokal [ə] senyap yang juga menjadi salah satu aturan dalam metrik puisi terikat. Asas lisensi puitik yang kerap digunakan untuk memperlihatkan keteraturan metrik juga terdapat dalam puisi ini, sebagai contoh yaitu pada puisi bagian kelima larik keempat “*Derrière les derniers brouillards, plus loin **encor***” penulisan kata *encore* dengan menghilangkan huruf e diakhir

kata, sehingga menjadi *encor* dimaksudkan supaya jumlah suku kata pada larik kelima menjadi alexandrins. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Prancis namun diperbolehkan dalam penulisan puisi.

Dalam pengaturan rima, puisi “*Soleils Couchants*” memiliki kesemua jenis susunan rima puisi Prancis yaitu rima datar pada puisi bagian pertama hingga puisi bagian kelimadan rima silang pada puisi bagian keenam. Rima berdasarkan sifat dan nilai juga terdapat di keseluruhan puisi. Pola rima dari puisi pertama hingga puisi terakhir menimbulkan efek adanya tahapan semesta puisi yang memudahkan pemaknaan puisis secara menyeluruh yang berkaitan dengan tahapan suasana batin narator ditipa bagian puisi.

Pola ritme yang didominasi oleh metrum *trimètres* menunjukkan kekonsistenan narator dalam menyelaraskan cerita, suasana, dan kalimat dalam larik puisi sehingga memudahkan pembacaan puisi tersebut. Metrum *trimètres* memperlihatkan kelancaran narator dalam menggambarkan cerita dalam puisi dengan begitu mengalir dan lancar meskipun terdapat beberapa turbulensi ritmik yang mewakili sisi negatif perasaan atau suasana dalam puisi.

c. Aspek Sintaksis

Puisi “*Soleils Couchants*” secara keseluruhan terdiri dari 68 kalimat hasil parafrase larik puisi sesuai kaedah sintaksis bahasa Prancis. Puisi

pertama terdiri dari 24 kalimat, puisi kedua 13 kalimat, puisi ketiga 9 kalimat, puisi keempat 11 kalimat, puisi kelima 3 kalimat dan puisi keenam 8 kalimat. Parafrase larik puisi menjadi kalimat memudahkan pemahaman cerita dan makna dalam puisi tersebut. Berdasarkan kalimat-kalimat yang dihasilkan dapat diketahui gambaran awal cerita dan sudut pandang orang pertama dalam puisi yakni “aku”. Tokoh aku memunculkan cerita yang berkelanjutan dari puisi pertama hingga puisi keenam. cerita tersebut kemudian memunculkan tokoh-tokoh lain hasil personifikasi yaitu awan, petir, matahari, dan unsur alam lainnya.

d. Aspek Semantik

Pemaknaan puisi secara semantik dalam puisi “Soleils Couchants” didukung oleh makna denotasi, konotasi, dan majas. Selain itu efek-efek yang ditimbulkan oleh asonansi, aliterasi dan rima juga ikut mendukung pemaknaan secara semantik. Majas dominan dalam puisi “Soleils Couchants” yakni majas personifikasi dan metafora. Tokoh-tokoh yang dimunculkan tokoh *je* merupakan hasil personifikasi benda-benda alam yang diberi sifat seperti manusia. Sebagai contoh saat awan dan petir digambarkan saling berkelahi dan matahari digambarkan selalu mengawasi gerak-gerik jagat raya termasuk manusia.

Dari hasil pemaknaan kata denotasi, konotasi dan majas-majas yang terdapat dalam puisi “Soleils Couchants” terungkap makna tentang kehidupan manusia yang begitu singkat karena waktu yang begitu cepat berjalan. Waktu yang terus berjalan berdampak pada manusia dan alam,

perenungan mengenai waktu, alam dan kehidupan manusia terlihat jelas pada puisi ini.

Sesuai dengan tema puisi ini yaitu *la fuite du temps*, kata-kata yang digunakan penulis dalam juga mendukung tema itu sendiri. Kata-kata tersebut yakni *les soirs, les jours, l'aube, demain, la nuit*, dan sebagainya. Selain itu penggunaan kata-kata seperti kata *le soleils, les brouillards, le ciel, les nues, dan les étoile* juga turut menjadikan ke enam bagian puisi “Soleils Couchants” memiliki benang merah yang sama.

Tokoh *je* memulai cerita dengan memperkenalkan diri sebagai tokoh yang menyukai malam. Kemudian ia mulai mendeskripsikan malam sebagai waktu yang menyimpan berbagai kisah dengan tokoh-tokoh dari benda-senda alam. Kisah tentang malam-malam yang ia lalui diberbagai musim. Cerita mengenai bagaimana waktu, alam dan kehidupan manusia saling terhubung terus berlanjut pada puisi selanjutnya hingga puisi keenam menjadi puisi yang paling jelas mengilustrasikan tentang berlalunya waktu yang menjadi tema dalam puisi ini.

Puisi bagian pertama sebagai puisi pembuka memunculkan tokoh *je* yang digambarkan menyukai malam. Kesukaan tokoh *je* terhadap malam kemudian bersatu dengan kemampuannya dalam berimajinasi, imajinasi mengenai situasi yang terjadi di langit maupun di alam sekitarnya ia ceritakan dengan apik sehingga terdengar seperti sebuah dongeng tentang manusia, alam, dan waktu. Cerita yang terdengar seperti sebuah dongeng tersebut di dukung dengan penggunaan majas

seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola. Majas personifikasi menghidupkan benda-benda yang tak bernyawa menjadi tampak seperti manusia. Benda di langit seperti awan, petir, mendung, dan sebagainya digambarkan memiliki sifat layaknya manusia.

Kemudian majas hiperbola pada puisi pertama menjadikan puisi ini lebih hidup. Penjelasan mengenai alasan mengapa tokoh *je* begitu menyukai malam dilakukan secara berlebihan sehingga memunculkan majas hiperbola. Sementara itu majas metafora menjadikan puisi ini lebih liris syair-syairnya karena mengandaikan sesuatu dengan sesuatu lain agar terlihat lebih jelas atau lebih puitis merupakan inti dari majas metafora.

Pada puisi bagian kedua, tokoh *je* mendeskripsikan suasana malam yang semakin larut di sebuah kota, kota tersebut yaitu kota Paris. Hal yang menunjukkan bahwa kota yang dimaksud adalah kota Paris yaitu munculnya penjara *Bastille*. Tokoh *je* menggambarkan penjara *Bastille* sebagai sebuah bangunan yang kelam di kotanya. Tokoh *je* merasa kesepian di tengah-tengah keramaian kota Paris, Hal tersebut ia ungkapkan pada puisi bagian kedua. Kebisingan kota ia metaforakan seperti tangisan seorang janda di tengah malam. Tangisan merupakan kegiatan yang identik dengan kesedihan dan tengah malam identik dengan keheningan. Tokoh *je* menceritakan bahawa ia mendengar tangisan seorang janda, melihat kerumunan orang di jalanan, mencium bau sedap yang ditimbulkan oleh kegiatan memasak penduduk kota

tersebut, namun perasaannya sesaat merasa sepi di tengah kebisingan tersebut.

Pada puisi bagian keempat dan kelima tokoh *je* memutuskan untuk membuat perubahan. Ia menyemangati dirinya sendiri untuk maju dan lepas dari kegundahan. Ia menyadari bahwa waktu akan tetap berjalan sementara ia menghabiskan waktunya hanya untuk merasa putus asa. Dengan penuh semangat tokoh *je* mulai mempercayai adanya harapan dan kehidupan yang lebih membahagiakan jika ia mulai berjalan menuju kehidupan yang baru. majas-majas yang terdapat pada puisi bagian keempat yaitu majas metafora, personifikasi dan juga terdapat majas perluasan dari ironi yaitu satire. Penggunaan majas satir dalam puisi bagian kelima ini menunjukkan bahwa puisi ini juga berisi keritikan terhadap sifat manusia yang tidak sesuai dengan norma.

Pada puisi bagian terakhir penggambaran tokoh *je* mengenai waktu terlihat begitu jelas. Munculnya kata yang berkaitan dengan waktu seperti *les soirs, les jours, l'aube, demain, la nuit*, menguatkan tema pada puisi “*Soleils Couchants*” yaitu waktu.

2. Aspek Semiotik Puisi “Soleils Couchants”

Melalui analisis semiotik dapat disimpulkan bahwa puisi “*Soleils Couchants*” mengungkapkan tahapan perasaan tokoh *je* mengenai perenungannya terhadap waktu yang membelenggu kehidupan manusia. Penggambaran berlalunya waktu disimbolkan dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Hal tersebut tercermin dari judul yaitu “*Soleils*

Couchants”, judul puisi ini menjadi gambaran awal kisah perenungan waktu oleh tokoh *je*.

Puisi bagian pertama mengisahkan tokoh *je* yang sangat menyukai malam. Puisi pertama menjadi indeks puisi-puisi selanjutnya. Pernyataan tokoh *je* yang menyukai malam menyebabkan terjadinya kisah-kisah pada puisi selanjutnya. Karena kegemarannya itu, tokoh *je* mulai mengamati malam serta peristiwa yang terjadi disekitarnya. “Soleils couchants” yang menjadi judul dan merupakan simbol yang menandakan malam telah datang menjadi indeks dari puisi bagian pertama.

Pada puisi bagian pertama tokoh *je* mengamati alam yaitu langit, kemudian ia memunculkan tokoh-tokoh berupa benda-benda langit seperti awan, petir, kabut yang ia personifikasikan layaknya makhluk hidup. Tokoh *je* berimajinai mengenai apa yang dilihatnya di langit saat malam, ia menciptakan sebuah cerita mengenai alam, waktu dan manusia.

Tokoh *je* menggambarkan bagaimana suasana malam di musim gugur, musim panas, dan musim dingin. Malam-malam yang telah ia lewati seiring berjalannya waktu ia rekam dan rasakan. Tokoh *je* menceritakan mengenai malam yang menjadi sangat dingin ketika musim dingin, malam yang terkubur oleh daun berguguran di musim gugur, dan malam yang penuh dengan buntang-bintang di musim panas.

Pada puisi bagian kedua tokoh *je* menceritakan proses pergantian waktu serta bagaimana ia menyikapinya. Tokoh *je* kemudian berserita

mengenai kota Paris yaitu kota tempat tinggalnya yang juga tidak luput dari belenggu waktu. Kota tersebut ia deskripsikan sebagai *la vieille cité*. Kotanya telah menjadi tua akibat berputarnya waktu yang tidak bisa dihentikan. Di tengah kota nya yang semakin tua dan bising, tokoh *je* merasa kesepian hingga pada akhir puisi bagian kedua diceritakan bahwa tokoh *je* bertekad untuk melawan waktu yang membelenggu dirinya dan kotanya yang bising itu.

Pada puisi bagian ketiga tokoh *je* masih menceritakan mengenai kotanya, ia ingin berdamai dengan waktu. Kemudian ia memperhatikan kotanya dan teringat akan masa lalunya. Kebisingan kota kembali mengganggu pikirannya, namun demikian justru kebisingan tersebut yang kemudian menyadarkan tokoh *je* mengenai apa yang harus dilakukannya.

Apa yang harus dilakukan oleh tokoh *je* tertuang dalam puisi bagian keempat. Dalam puisi bagian keempat tokoh *je* sadar bahwa ia harus segera berhenti menghiraukan suara-suara bising yang mengganggu pikirannya. Ia memotivasi dirinya sendiri untuk mengikuti kata hatinya, dengan demikian ia bisa berdamai dengan waktu.

Pada puisi bagian kelima diceritakan tokoh *je* melihat harapan dalam kehidupan meskipun harapan tersebut terlihat sangat jauh. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan frasa *derrière le dernier brouillard*. Kata tersebut ialah keterangan tempat yang menunjukkan letak harapan tersebut. Kemudian pada puisi bagian kelima ini muncul matahari yang menjadi simbol kekuatan jagat raya. Matahari, jagat raya

dan isinya mengingatkan manusia bahwa manusia hanya makhluk kecil dan lemah ditengah-tengah mereka.

Selanjutnya pada puisi bagian keenam menjadi puisi penutup, tokoh *je* dalam puisi ini telah berdamai dengan waktu. Tokoh *je* menceritakan waktu dalam kehidupannya berjalan terus, pergantian subuh, siang, senja dan malam begitu cepat hingga ia tidak menyadari hal-hal indah berlalu begitu saja dalam kehidupannya. Lingkungan alam seperti dedaunan, sungai dan laut memiliki keindahan yang luar biasa, hal-hal tersebut bisa berubah termakan oleh waktu namun tidak merubah hakikatnya bahwa dedaunan tetap akan hijau, laut tetap memiliki ombak dan sungai tetap mengalir.

Keadaan lingkungan alam di atas berbeda dengan keadaan manusia, manusia tidak akan mampu bertahan lebih lama dibandingkan alam yang memiliki kekuatan super. Manusia akan terus menua dan akhirnya mati. Tokoh *je* pada bait terakhir ini merasa ia semakin menua, bukan menua secara fisik tetapi secara mental dan pemikiran. Tokoh *je* sudah mempersiapkan diri untuk menghadai berputarnya waktu hingga ia berada di dunia yang lebih baik yang ia gambarkan seperti sebuah pesta.

Puisi “Soleils Couchants” bagian pertama hingga bagian keenam bercerita mengenai perjalanan perasaan tokoh *je* menghadapi sang waktu yang terus berjalan dalam kehidupan manusia terutama kehidupan tokoh *je* itu sendiri. Ia mengajak manusia untuk merenung mengenai kehidupan

yang terbelenggu oleh waktu. Seberapa kuat manusia melawan waktu, manusia tidak akan bisa menghindari waktu tersebut. Manusia akan menua dan mati seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan alam ini.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran dan sastra Prancis, implikasi penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Teks yang berupa puisi dapat diketahui pemaknaannya dengan melakukan analisis struktural-semiotik pada teks tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan ini maka hasil pengamatan puisi “Soleils Couchants” karya Victor Hugo menunjukkan adanya pesan bahwa manusia harus merenungkan kehidupannya yang terperangkap dalam waktu supaya manusia dapat berdamai dengan waktu itu sendiri. Puisi ini beraliran romantisme tetapi masih memiliki karakteristik puisi klasisisme yang terikat dengan aturan-aturan penulisan.
2. Hasil penelitian ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama mata kuliah yang berkaitan dengan kesusastraan Prancis. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang kesusastraan puisi Prancis terutama puisi karya Victor Hugo.

C. Saran

Peneliti harus memahami aturan puisi terikat sehingga makna yang timbul dari pengaturan struktur puisi dapat memperdalam pemaknaan terhadap suatu karya puisi terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des symboles*. Paris: Librairie générale française.
- Clouard, Henri.1965. *Petite Histoire de la Littérature Française*. Paris: Edition Albin Michel
- Dubois, Jean dkk.1961.*Comment Apprendre la Grammaire*. Paris:Libraire Larousse
- Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sasta*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 1976. *A theory of Semantics*. USA: Indiana University Press.
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Gély, Claude. 2002. *Poésie I*. Paris: Robert Laffont.
- Hadimadja, K. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartoko dan Rahmanto, Dick dan Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hugo, Victor.1985.*œvres complètes, poesie I*. Paris: Robert Laffont
- Husein, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour Etudier un Poème*. Paris: Hatier.
- Pécheur, Jacques. 1985. *Littérature Française*.Paris: Hachette.
- Peirce, Charles.S.1954.*Ecrit Sur le Signe*.Paris :Editions du seuil.
- Perrine, Laurence. 1984. *The Element of Poetry*. USA: Harcourt Brace Jovanovich.

- Peyrotet, Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Edition Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Metodologi Peneltiian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyse Poetry*. New York: Monarch Press.
- Riffaterre, Michael. 1971. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion.
- Robert, Paul. 1976. Dictionaire: *Alphabetique et Analogique de la Langue Française*. Paris: Dictionaire Le Robert.
- Rohali. 2007. *Semantik Bahasa Prancis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana dan Apresiasi: Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samekto. 1974. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Schott-Bourget, Veronique. 1994. *Approches de la Linguistique*. Paris: Edition Nathan.
- Schmitt, M.P et Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition Didier.
- Tamba-Meez, Irène. 1988. *La Sémantique*. Paris: Presses universitaires de France
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Theory of Litteratur*. USA: Hardcourt Bruce Javanovich.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Peneitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Websites:

www.VictorHugo.org/article_76.html. Diakses pada 1 Maret 2015.

<http://www.etudes-litteraires.com>. Diakses pada 1 Maret 2015.

<http://poetes.com/hugo/biograph.htm>. Diakses pada 1 maret 2015.

<http://Profil.Merdeka.com>. /victohugo. Diakses pada 7 Maret 2015.

[http://www.babelio.com/ litterature-Française](http://www.babelio.com/litterature-Française). diakses pada 7 Maret 2015.

<http://www.la-litterature.com/ds>. Diakses pada 7 Maret 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 2

Soleils couchants [solej kufã]

J'aime les soirs sereins et beaux, j'aime les soirs,
[ʒɛm le swar sərə e bo ʒɛm le swar]
Soit qu'ils dorent le front des antiques manoirs
[swa kil dɔr lə frɔ dezãtik manwar]
 Ensevelis dans les feuillages ;
 [ãsəvli dã le fæjaʒ]
Soit que la brume au loin s'allonge en bancs de feu ;
[swa kə la brɯm o lwe salã ãbã də fə]
Soit que mille rayons brisent dans un ciel bleu
[swakə mil rajɔ briz dãzæ sjel blø]
 A des archipels de nuages.
 [a dezarʃipɛl də nɯaʒ]

Oh ! Regardez le ciel ! Cent nuages mouvants,
[o rəgarde lə sjel sã nɯaʒ muvã]
Amoncelés là-haut sous le souffle des vents,
[amɔsle la ot su lə sufl de vã]
 Groupent leurs formes inconnues;
 [grup lør fɔrm ɛkɔny]
Sous leurs flots par moments flamboie un pale éclair,
[su lør flɔ par mɔmã flãbwaj æ pal ɛklɛr]
Comme si tout-a-coup quelque géant de l'air
[kɔm situtaku kɛlkə ʒeã de lɛr]
 Tirait son glaive dans les nues.
 [tirɛ sɔ glɛv dã lenɯ]

Le soleil, a travers leurs ombres, brille encore ;
[lə solej a travɛr lɛr ɔbr brij ãkɔr]
Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or,
[tãtɔfɛ alegal de larʒ dɔmdɔr]
 Luire le toit d'une chaumière;
 [lɯir lə twa dyn ʃomiɛr]
Ou dispute aux brouillards les vagues horizons ;
[u dispɯt o brujard levag ɔrizɔ]
Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons,
[u dekup ã tɔbã syr le sɔbr gazɔ]
 Comme de grands lacs de lumière.
 [kɔm də grã lak də lymjɛr]

Puis voilà qu'on croit voir, dans ciel balaye,
 [pɥi vwala kɔ krwa vwa dɔsjɛl balaj]
 Pendre un grand crocodile au dos large et raye,
 [pɑ̃dr æ grɑ̃ krɔkɔdil o dɔ larʒ e raj]
 Aux trois rangs de dents acérées;
 [o trwa rɑ̃ də dɑ̃ asere]
 Sous son ventre plombe glisse un rayon du soir;
 [su sɔvɑ̃trɔ plɔb glis æ rayɔ dy swa]
 Cent nuages ardents luisent sous son flanc noir
 [sɑ̃ nɥaʒ ardɑ̃ lys su sɔ flɑ̃ nwa]
 Comme des écailles dorées.
 [kɔm de zekɛj dɔre]

Puis se dresse un palais ; puis l'air tremble, et tout fuit.
 [pɥi sɑ̃ drɛs æ palɛ pɥi lɛr trɑ̃bl tu fɥi]
 L'édifice effrayant des nuages détruit
 [ledifis efrayɔ de nɥaʒ detrɥi]
 S'écroule en ruines pressées ;
 [sekrul ɑ̃ rɥin prɛse]
 Il jonche au loin le ciel, et ses cônes vermeils
 [il ʒɔʃ o lwɛ lɑ̃ sjɛl e sekɔn vɛrmej]
 Pendent, la pointe en bas, sur nos têtes, pareils
 [pɑ̃dɑ̃ la pɔɛt ɑ̃ ba syr no tɛt parej]
 A des montagnes renversées.
 [ade mɔtaj ɾɑ̃verse]

Ces nuages des plombs, d'or, de cuivre, de fer,
 [se nɥaʒ de plɔ dɔr də kyvrɔ də fɛr]
 Ou l'ouragan, la trombe, et la foudre, et l'enfer
 [u luragɔ la trɔb e la fudrɔ e lɑ̃fɛr]
 Dorment avec de sourds murmures,
 [dɔrm avɛk də surd myrmyr]
 C'est Dieu qui les suspend en foule aux cieux profonds,
 [se diø ki le syspɑ̃ ɑ̃ ful o ciø prɔfɔ]
 Comme un guerrier qui pend aux poutres des plafonds
 [kɔm æ ɡɛriej kipɑ̃ o putre de plafɔ]
 Ses retentissantes armures!
 [se rɛtɑ̃tisɑ̃ armyr]

Tout s'en va ! Le soleil, d'en haut précipité,
 [tut sɑ̃va lɑ̃ solej dɑ̃ ot presipite]
 Comme un globe d'airain qui, rouge, est rejeté
 [kɔm æ glob dɛrɛki ruʒ e rɛʒɛte]
 Dans les fournaies remuées,
 [dɑ̃ le furnɛs rɛmɥe]
 En tombant sur leurs flots que son choc désunit,

[ã tɔbã syr lær flɔ kə sɔ ʃok dezɯni]
 Fait en flocons de feu jaillir jusqu'au zénith,
 [fɛt ã flɔkɔ dɛfɔ ʒajir ʒusko zenit]
 L'ardente écume des nuées!
 [lardã ekyme de nye]

Oh ! Contemplez le ciel ! Et des qu'a fui le jour,
 [o kɔtãple læ sjɛl e de kafy læʒur]
 En tout temps, en tout lieu, d'un ineffable amour
 [ã tutã ã tuljɔ dæ inɛfabl amur]
 Regardez a travers ces voiles;
 [rɛgarde a travɛr sɛ vwal]
 Un mystère est su fond de leur grave beauté,
 [æ mɪstɛr e sy fɔdɔ lɔr grav bote]
 L'hiver, quand ils sont noire comme un linceul, l'été,
 [lɪvɛr kãtilsɔ nwar kɔm æ læsɔl lete]
 Quand la nuit les brode d'étoile.
 [kã la nɯi le brɔd detwal]

Juin, 1828

II

Le jour s'enfuit des cieux ; sous leur transparent voile
 [lɛʒur sãfɯi de siɔ su lɔr trãsparã vwal]
 De moments en moments se hasarde une étoile,
 [dɛmɔmã ã mɔmã sɛ azar dyn etwal]
 La nuit, pas à pas, monte au trône obscur des soirs ;
 [lanɯi pazapa mɔ o trɔn ɔbskyr de swar]
 Un coin du ciel est brun l'autre lutte avec l'ombre,
 [æ cɔɛ dy sjɛl e brɛ lotrɛ lyt avɛk lɔbr]
 Et déjà, succédant au couchant rouge et sombre,
 [e dɛʒa suksedã o kuʃã ruʒ e sɔbr]
 Le crépuscule gris meurt sur les coteaux noirs.
 [lɛ kreɥskul gri mɔr syr le kɔto nwar]

Et là-bas allumant ses vitres étoilées,
 [e laba alymã se vitr etwale]
 Avec sa cathédrale aux flèches dentelées,
 [avɛk sa katedral o flɛʃ dãtɔle]
 Les tours de son palais, les tours de sa prison,
 [le tur dɔ sɔ palɛ le tur dɔ sa prisɔ]
 Avec ses hauts clochers, sa Bastille obscurcie,
 [avɛk sɛ ot kloʃɛ sa bastij ɔbskyrsi]
 Posée au bord du ciel comme une longue scie,

[poze o bər dy sjel kəm yn lɔfi]
La ville aux mille toits découpe l'horizon.
[la vil o mil twa deкуп lɔrizɔ]

Oh! Qui m'emportera sur quelque tour sublime
[o ki mǎpɔtəra syr kɛlkə tur syblim]
D'ou la cité sous moi s'ouvre comme un abime!
[du la site su mwa suvrə kəm æ abim]
Que j'entende, écoutant la ville ou nous rampons,
[kə ʒātā ekutā la vil u nu rāpɔ]
Mourir sa vaste voix, qui semble un cri de veuve,
[murir sa vast vwa ki sāblə æ kri də vøv]
Et qui, le jour, gémit plu haut que le grand fleuve,
[e ki lə ʒur ʒemi ply ot kə lə grā fløv]
Le grand fleuve irrite luttant contre les ponts!
[lə grā fløv irit lytā kɔtrə le pɔ]

Que je voie, à mes yeux en fuyant apparues,
[kəʒə vwa a mejø ā fyā apary]
Les étoiles des chars se croiser dans les rues,
[le zetwal de ʃar sə krwaze dālerɪ]
Et serpenter le peuple en l'étroit carrefour,
[e sɛrpāte lə pøplə letrwa karfur]
Et tarir la fumée au bout des cheminées,
[e tari la fyme o bu de ʃəmine]
Et, glissant sur le front des maisons blasonnées,
[e glisā syr ləfrɔ de mɛzɔ blasɔne]
Cent clartés naître, luire et passer tour a tour!
[sā clarte nɛtrə lɔir e pase tur a tur]

Que la vieille cité, devant moi, sur sa couche,
[kəla viej site dəvā mwa syr sakuʃ]
S'étende, qu'un soupir s'échappe de sa bouche,
[setād kə supɪ sɛʃapɛ də sa buʃ]
Comme si de fatigue on l'entendait gémir!
[kəm si də fətig ɔ lātāde zemi]
Que, veillant seul, debout sur son front que je foule,
[kəvejā səl dəbu syr sɔ frɔ kəʒə ful]
Avec mille bruits sourds d'océan et de foule,
[avɛk mil brɥ surd dɔseā e də ful]
Je regarde à mes pieds la géante dormir!
[ʒə rəgar a mɛ pjɛ laʒeā dɔrmi]

Juillet, 1828

III

Plus loin ! Allons plus loin ! – aux feux du couchant sombre,
[ply lwe alo ply lwe ofø dy kuʃã sɔbr]
J'aime à voir dans les champs croître et marcher mon ombre
[ʒem avwa dã le ʃam krwat e marʃe mɔ ɔbr]
Et puis, la ville et la ! Je l'entends je la voir.
[e pɕi la vil ela ʒə lãtã ʒə la vwar]
Pour que j'écoute en paix ce que dit ma pensée,
[purkə ʒekut ɑpɛ səkədi mapãse]
Ce Paris, a la voix cassée,
[sə pari a la vwa kase]
Bourdonne encor trop près de moi.
[burðɔn ɑkɔr tro prɛ də mwa]

Je veux fuir assez loin pour qu'en buisson me cache
[ʒə vø fɥir ase lwe pur kã bɥsɔ məkaf]
Ce brouillard, que son front porte comme un panache,
[se bruiʝar kə sɔ frɔpɔrt kɔm œ panaʃ]
Ce nuage éternel sur ses tours arrête ;
[se nɥaʒ etərnɛl syr setur arɛt]
Pour que du moucheron, qui bruit et qui passé,
[purkə dy muʃɛrɔ ki brɥi e ki pase]
L'humble et grêle murmure efface
[læbl e grɛl myrmyr efas]
La grande voix de la cité !
[lə grã vwa də la site]

Aout 1828.

IV

Oh! Sur des ailes, dans les nues,
[o syr de zɛl dã le ny]
Laissez-moi fuir ! Laissez-moi fuir!
[ləse mwa fɥir lɛse mwa fɥir]
Loin des régions inconnues
[lwe de reʒio ɑkɔny]
C'est assez rêver et languir!
[setase rɛve e lãdi]
Laissez-moi fuir vers d'autres mondes.
[ləse mwa fɥir vɛr dɔtrɛ mɔdɛ]
C'est assez, dans les nuits profondes,
[setase dã lenɥi profɔdɛ]
Suivre un phare, chercher un mot.
[sɥivr œ far ʃɛrʃe œ mœ]

C'est assez de songe et de doute.
 [setase də sɔ e də dut]
 Cette voix que d'en bas j'écoute,
 [set vwa kədãba ʒekut]
 Peut-être on l'entend mieux là-haut.
 [pətetr ɔ lãtã miø la ot]

Allons ! Des ailes ou des voiles!
 [alɔ dezɛl u de vwal]
 Allons ! Un vaisseau tout armé!
 [alɔ æ vɛsɔ tutarmɛ]
 Je veux voir les autres étoiles
 [ʒə vø vwa lezotr etwal]
 Et la croix du sud enflamme.
 [e la crwa dy syd ã flame]
 Peut-être dans cette autre terre
 [pətetr dã set ɔtrə tɛr]
 Trouve-t-on la clef du mystère
 [truv tɔ la klɛ dy mistɛr]
 Cache sous l'ordre universel;
 [kaʃ su lɔrdr yniversɛl]
 Et peut-être aux fils de la lyre
 [e pətetr o fis də la lir]
 Est-il plus facile de lire
 [etil ply fasil də lɔr]
 Dans cette autre page du ciel !
 [dã set otr paʒ dy sjɛl]

Aout 1828.

V

Quelque fois, sous les plis des nuages trompeurs,
 [kɛlkə fwa su le pli de nɥaʒ trɔmpɛ]
 Loin dans l'air, à travers les brèches des vapeurs
 [lwe dãler a travɛr le brɛʃɛ de vapɛ]
 Par le vent du soir remuées,
 [parlɔ vã dy swa rɛmɥɛ]
 Derrière les derniers brouillards, plus loin encore,
 [dɔrʒɛr le dɛrnʒɛ brujar ply lwe ãkɔr]
 Apparaissent soudain les mille étages d'or
 [apares sudã le mil etaʒ dɔr]
 D'un édifice de nuées !
 [dœ edifis də nyɛ]

Et l'œil épouvanté, par-delà tous nos cieux,
 [e læj epuvãte par dela tu no siø]
 Sur une ile de l'air au vol audacieux,
 [syr yn il dæ lær o vøl øðosiø]
 Dans l'éther libre aventurée,
 [dã letæ libræ avãtyre]
 L'œil croit voir jusqu'au ciel monter, monter toujours,
 [læj crwa vwa ʒyskø cjel mœte mœte tuʒur]
 Avec ses escaliers, ses ponts, ses grandes tours,
 [avæk sezeskalje sepø se grãde tur]
 Quelque Babel démesurée !
 [kælkæ babel demæzyre]

Septembre 1828.

VI

Le soleil s'est couché ce soir dans les nuées;
 [læ solej sekufæ sæ swar dã le nye]
 Demain viendra l'orage, et le soir, et la nuit;
 [dæmæ viãdra lœraʒ e læswar e la nçi]
 Puis l'aube, et ses clartés de vapeurs obstruées;
 [pçi lœb e se klarte dæ vapær øbstrye]
 Puis les nuits, puis les jours, pas du temps qui s'enfuit!
 [pçi lençi pç le ʒur pa dy tã kisøfçi]

Tous ces jours passeront; ils passeront en foule
 [tu se ʒur pasero il pasero ã ful]
 Sur la face des mers, sur la face des monts,
 [syr la fas de mæ syr la fas de mœ]
 Sur les fleuves d'argent, sur les forets ou roule
 [syr le fløv darʒã syr le fœre u rul]
 Comme un hymne confus des morts que nous aimons.
 [kœm æ imnæ kœnfy demœrt kæ nu zemã]

Et la face des eaux, et le front des montagnes,
 [e la fas dezø e læ frœ de mœtæn]
 Rides et non vieillis, et les bois toujours verts
 [rid e nœ vjei e le bwa tuʒur vœrt]
 S'iront rajeunissant; le fleuve des campagnes
 [sjrœ raʒœnisã le fløv de kampæn]
 Prendra sans cesse aux monts le flot qu'il donne aux mers.
 [prãdr sæ ses o mœ læ flo kil dœn o mæ]

Mais moi, sous chaque jour courbant plus bas ma tête,
[mɛ mwa su ʃak ʒur kurbã ply ba ma tɛt]
Je passe, et refroidi sous ce soleil joyeux,
[ʒə pas e rɛfrwadi su sɔ solej ʒwayø]
Je m'en irai bientôt, au milieu de la fête,
[ʒə mǎnirɛ bjãto o miljø dɔlafɛt]
Sans que rien manque au monde, immense et radieux!
[sã kə rjã mãk o mɔd imãs e radjø]

Avril 1829.

Lampiran 4

L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE

“SOLEILS COUCHANTS” DE VICTOR HUGO

Par:
Khomsatun
NIM. 11204241017

RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est une représentation de l'expérience qui est traitée de telle manière par l'auteur en tant que des œuvres littéraires. L'un de divers genres littéraires est la poésie. Selon Pradopo (1995 : 7), la poésie exprime des pensées qui évoquent les sentiments et de la conception des imaginations. La poésie utilise un langage condensé, courte en comparant avec la langue quotidienne. La poésie est formulée dans une structure et une signification qui est associée au thème existant dans la poésie. Le poète est très sélectif dans l'utilisation de mots, mais il essaie toujours de transmettre un sens profond. Par conséquent, le poète doit composer des mots en utilisant sa sensibilité et son imagination.

La littérature française du 19^e siècle est marquée par l'émergence de trois styles littéraires, tels que le romantisme, le réalisme et le symbolisme. Le romantisme accentue sur la sensibilité des humains envers l'environnement naturel et social qui ont été inspirés par les œuvres de Shakespeare et Goethe. Le romantisme souligne les diverses créations de l'imagination. Cela est au contraire du réalisme qui est ancré dans la réalité. Le symbolisme apparaît ensuite comme une réaction au réalisme. Le symbolisme est toujours gardé quelques

caractéristiques du romantisme que le poète doit découvrir la beauté morale sans se soucier des points de vue, les traditions, et la puissance.

Entre les années 1820-1850, de nombreuses poésies ont été publiées sur une grande échelle. Elles ont été trop bien reçues par le public en raison des poètes impliqués étaient des gens ayant de l'influence et de bonne réputation (Husaen, 2001 : 104). L'un des poètes était Victor Hugo. Hugo est né le 26 Février 1802 à Besançon, France. Son nom complet est Victor Hugo Marie Comte. Depuis l'âge de quinze ans, il a écrit de la poésie, et en 1817, il a remporté un concours tenu par l'Académie Française. En 1819, il a reçu le prix littéraire de l'Académie des Fleurs de Toulouse. Hugo a occupé une place d'honneur dans la littérature française pour ses travaux qui étaient presque dominé le 19^e siècle. En 1822, il a publié un recueil poétique intitulé Odes et Ballades qui a réussi à attirer la sympathie du public.

En 1829-1840, Victor Hugo a publié cinq recueils poétiques, tels que Les Orientales (1829), Les Feuilles d'automne (1837), Les Chants du Crépuscule (1835), Les Voix Intérieures (1835), et Les Rayons et Les Ombres (1840). Ces publications lui a fait de plus en plus prise en compte dans le monde de la littérature française. Les poésies de Victor Hugo ne peuvent pas être séparées de ses expériences avec sa famille, et la mort de sa fille aînée, Léopoldine qui lui a fait dévastée. Sa fille aînée est morte quand elle avait 19 ans. Hugo a exprimé alors sa tristesse à travers de l'une de ses poésies, A Villequier.

La poésie "Soleils Couchants" est l'une des poésies de Victor Hugo qui a été écrite en 1828-1829. Cette poésie a été incluse dans le premier volume de recueil

poétique de Victor Hugo. Dans ce recueil, il existe six sections où chaque section a un thème différent. La poésie “Soleils Couchants” est incluse dans la troisième section dont le titre est les feuilles d'automne. La poésie “Soleils Couchants” se compose elle-même de six parties poétique. La première partie jusqu'à la cinquième partie ont été créées en 1828, et la dernière partie a été créée en 1829. Bien la création de cette poésie était assez longue et elle se compose de plusieurs parties, mais la poésie reste unie sous le titre de “Soleils Couchants”.

Dans la poésie, il existe deux types de structure, la structure physique et la structure profonde de la poésie. La structure physique contient des aspects structurels tandis que la structure profonde de la poésie se compose des aspects sémiotiques. Cette recherche a pour but de décrire les aspects structurels et l'aspect sémiotique de la poésie “Soleils Couchants” de Victor Hugo. Le sujet de cette recherche est cette poésie qui a été écrite en les années 1828-1829. Cette poésie se répartit de 6 parties poétiques ayant les thèmes différents. L'objet de la recherche est les aspects structurels et les aspects sémiotiques de cette poésie.

Cette recherche utilise la méthode structurale-sémiotique. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice, et le symbole. Cette analyse ne peut pas être séparée de l'analyse structurale pour faciliter le dépannage. L'analyse structurale regarde une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est séparé de l'histoire ou l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue. Cette recherche utilise l'approche objective en appliquant la méthode de l'analyse du contenu qui est descriptive-qualitative-analytique. La collecte des

données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'expert-judgement, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'intrarater et d'interrater.

B. Développement

1. L'analyse structurale de la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo

La première étape de la recherche consiste à effectuer une étude structurale de la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo qui met l'accent sur quatre aspects : l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. Après l'analyse de l'aspect du son de la poésie "Soleils Couchants", on trouve la combinaison contraste entre le son doux et le son fort, dur, aigu et morne. Les sons doux sont délicatement exprimés à travers des voyelles [ɛ, e] et des consonnes [s, l, r] alors que les sons aigus, durs, pointus et sombres s'expriment à travers des voyelles [ã, y, a] et d'une consonne [t]. La combinaison de ces sons décrit des divers sentiments et ambiances dans la poésie. Le changement de l'atmosphère de la poésie, ainsi que les sentiments du narrateur est parfaitement symbolisé par ces assonances et allitérations. L'ambiance qui coule est si évident dans cette poésie.

L'imagination complexe est décrite simplement et gracieusement comme un conte avec des personnages en forme des éléments trouvés dans la nature, dans l'espace et la terre. Il apparaît également la combinaison des consonnes [s] et [ʃ] dans cette poésie qui décrit parfois la colère et le sarcasme contre les

circonstances qui se produisent dans la vie humaine qui se lie toujours avec la nature et le temps.

La deuxième étape est l'étude de l'aspect métrique de cette poésie. L'étude de l'aspect métrique de la poésie "Soleils Couchants" montre l'effort du narrateur à se conformer aux règles de la métrique de la poésie traditionnelle. La régularité de la métrique peut être observée par l'arrangement des strophes quatrain, sizain, et dizain dans cette poésie. Elle peut être vue à travers de la diérèse et la synérèse qui sont entreprises pour conformer le type de vers de la poésie traditionnelle. Chaque partie de la poésie "Soleils Couchants" a un type différent pour les vers, mais ça nous semble encore la régularité. Il existe cinq types du vers dans cette poésie. Ce sont la heptasyllabe, l'octosyllabe, la décasyllabe, la hendécasyllabe, et l'alexandrin. Dans l'étude de rimes, on trouve des rimes féminines et masculines dont le nombre est équilibrée. Selon la valeur de rimes, cette poésie a des rimes pauvres, des rimes suffisantes, et des rimes riches. Cette poésie utilise l'agencement de rime embrassée (ABBA) et de rime plate (AAAA). Le schéma rythmique dans la poésie "Soleils Couchants" est dominé par les trimètres qui divisent en générale les vers en trois mètres. Cette régularité montre la cohérence dans l'histoire qui est raconté gracieusement malgré la turbulence rythmique représentant l'atmosphère négative de la poésie.

La troisième étape de l'analyse structurelle est l'analyse sur des aspects syntaxiques. La syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie de "Soleils Couchants", il existe au total 68 phrases: la première partie consiste de 24 phrases,

la deuxième partie se compose de 13 phrases, la troisième partie est partagée en 9 phrases, la quatrième partie se compose de 11 phrases, tandis que pour la cinquième et la sixième partie il existe 3 et 8 phrases. L'histoire de la poésie est initialement aperçue à travers de ces phrases. Ces phrases décrivent l'histoire de la poésie sur la perspective du premier personnage « je ». La figure de « je » conduit alors une narration de la première partie à la sixième partie en émergeant des autres personnages en forme des personnifications du nuage, de la foudre, du soleil, et d'autres éléments naturels.

La quatrième étape est l'étude des aspects sémantiques de la poésie "Soleils Couchants". Cette étude analyse la relation entre un signe et quelque chose qui est marqué. Il existe des sens dénotatifs, des sens connotatifs et des styles figuratifs. En outre, il existe des effets qui soutiennent le sens sémantique grâce aux assonances et allitérations. Les styles figuratifs plus dominants dans cette poésie est la personnification et la métaphore. Les autres figures qui sont décrit par la figure « je » dans la poésie sont en effet un résultat de la personnification des objets naturels. Par exemple, un moment où le nuage et la foudre sont en combat tandis que le soleil regarde toujours les mouvements de l'univers et les humains. D'après les résultats de la signification des aspects sémantiques, cette poésie révèle la vie humaine qui déroule si courte parce que le temps passe si trépidant. Le temps continue à donner l'impact sur la vie humaine et la nature. Il est donc l'image de contemplation du temps, de la nature, et de la vie humaine dans cette poésie.

2. L'analyse sémiotique de la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo

L'analyse sémiotique est fait pour comprendre le sens de la poésie "Soleils Couchants". Dans cette analyse on trouve des signes sémiotiques en forme de l'icône, de l'index et du symbole. Dans le poésie "Soleils Couchants" des signes sémiotiques décrivent les étapes des réflexions du personnage principal « je » envers la manille des temps sur la vie humaine. Le personnage « je » invite les gens à réfléchir sur une vie enchaîné par le temps. En dépit de son effort à lutter contre le temps, l'homme ne sera pas en mesure d'en échapper. L'homme va vieillir et mourir au fils du temps, ainsi que la nature.

Le mot "Soleils Couchants" est un indice qui signifie la représentation du passage du temps à travers du lever et de la couchette du soleil. Ce mot qui est au motif pluriel signifie également les six différentes parties poétiques qui se lient l'un à l'autre par la présente du soleil. La première partie raconte la figure « je » qui adore la nuit. Cette première partie devient ensuite l'indice pour les autres parties qui la suivent. La déclaration du premier personnage qui adore la nuit provoque les autres histoires dans les autres parties poétiques. En raison de son adoration envers la nuit, il commence à observer la nuit ainsi que les événements qui se produisent autour de son observation.

Dans la première partie poétique, la figure « je » commence à observer le ciel où il révèle ensuite des autres personnages en forme des objets célestes tels que les nuages, les éclaires, le brouillard. Ce sont tous incarnés comme des créatures vivantes. La figure « je » imagine une histoire de la nature, du temps, et de la vie humaine à propos de tous ce qu'il voit dans le ciel. Il décrit l'ambiance

de la nuit en été, en automne, et en hiver. Il enregistre la sensation qu'il anime au fils du temps.

A la deuxième partie poétique, la figure « je » comme le personnage principal décrit le processus de changement du temps et comment il réagit. Il raconte sur la ville de Paris où il réside qui n'échappe jamais de la manille du temps. Paris est présenté comme la vieille cité. La vieille ville est un résultat du passage du temps. Au milieu de sa ville qui est de plus en plus bruyante, la figure « je » est toujours en solitude. A la fin de la deuxième partie, la figure « je » est déterminé à lutter contre le temps et contre le bruyant de sa ville.

A la troisième partie, la figure « je » raconte toujours de sa ville. Dans cette étape de contemplation, il veut faire la paix avec le temps. Puis il remarque sa ville et rappelle de son passé. Le bruit de la ville trouble son esprit de nouveau. Cependant, ce même bruit lui rend conscience de tous ce qu'il voudrait faire. Ça reflète aussi claire à la quatrième partie de la poésie. La figure « je » se rend compte qu'il doit immédiatement ignorer les bruits qui la troublaient. Il s'est motivé à suivre son âme, son cœur, afin qu'il puisse faire la paix avec le temps.

La cinquième partie de la poésie "Soleils Couchants" raconte la figure « je » qui voit l'espoir dans sa vie en dépit de ces attentes qui semblent très loin. Ceci est démontré par l'utilisation de la phrase derrière le dernier brouillard. Cette phrase est une déclaration qui indique l'emplacement de ces attentes. Ensuite, dans la cinquième partie de cette poésie, la personnification du soleil apparaît comme le symbole de la puissance de l'univers. Le soleil, l'univers et son contenu rappellent

aux gens que les êtres humains sont seulement des petites créatures faibles de leur milieu.

Enfin, au sixième partie de la poésie “Soleils Couchants” qui est notamment la dernière partie poétique, la figure « je » est réconcilié avec le temps. Il parle du temps dans sa vie qui continue à dérouler, il raconte le retour de l'aube, du jour, du crépuscule et de la nuit. Ces événements passent si vite alors qu'il n'a pas de connaissance des belles choses dans sa vie. Les environnements naturels tels que le feuillage, la rivière et la mer ont une beauté exceptionnelle. Ils pourraient être consommés par le temps mais ça ne change jamais l'essence du feuillage qui est toujours vert, la mer qui a toujours des vagues et les rivières qui continuent d'affluer.

L'état de la nature est différente par rapport à la condition humaine qui ne seront pas en mesure de survivre plus longtemps que la nature au fils du temps qui passe si trépidant. Les êtres humains continueront à l'âge et finissent par mourir. La figure « je » dans cette dernière partie poétique sent qu'il vieillit physiquement et mentalement. La figure « je » prépare déjà à envisager le passage du temps jusqu'à qu'il arrive dans un monde meilleur, qu'il décrit comme un parti.

Basé sur ces descriptions, on peut conclure que la poésie “Soleils Couchants” révèle les étapes des réflexions du personnage principal « je » envers la manille des temps sur la vie humaine. La représentation du passage du temps est symbolisée par le lever et la couchette du soleil. Le personnage « je » invite les gens à réfléchir sur une vie enchaîné par le temps. En dépit de son effort à lutter

contre le temps, l'homme ne sera pas en mesure d'en échapper. L'homme va vieillir et mourir au fils du temps, ainsi que la nature.

C. Conclusion

Les résultats de la recherche montrent que dans: 1) l'aspect structurale, la poésie est dominée par la combinaison des assonances [ã], [e], [y], [a], [ε] et des allitérations [s], [l], [r], [t] qui créent une combinaison des sons en tant qu'une imagination complexe qui est décrit gracieusement comme un conte. L'aspect métrique montre l'effort du narrateur à obéir les règles de la poésie traditionnelle renforçant ainsi les sens. L'histoire de la poésie est initialement aperçue à travers des 68 phrases qui montrent de personnage principal « je ».

Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément pour trouver la signification. Cette signification décrit la vie humaine étant si courte à cause du temps qui passe vite; 2) l'aspect sémiotique, on trouve des signes sémiotique sous la forme d'icône, d'indice, et de symbole qui révèlent les étapes des réflexions du personnage principal « je » envers la manille des temps sur la vie humaine. La représentation du passage du temps est symbolisée par le lever et la couchette du soleil. Le personnage « je » invite les gens à réfléchir sur une vie enchaîné par le temps. En dépit de son effort à lutter contre le temps, l'homme ne sera pas en mesure d'en échapper. L'homme va vieillir et mourir au fils du temps, ainsi que la nature.

Après avoir effectué une analyse structurelle et une analyse sémiotique de la poésie "Soleils Couchants", le chercheur peut donner des implicatives et des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. La signification de la poésie se révèle à travers de l'étude structurale et sémiotique de la poésie. Selon les résultats de ces études, la poésie "Soleils Couchants" de Victor Hugo montre la nécessité de réflexion sur la vie humaine emballée par le temps. Cette poésie est un hommage au romantisme, mais elle a encore les caractéristiques de la poésie classique qui se lie toujours par les règles de la poésie traditionnelle.
2. Les résultats de cette étude se lient à l'enseignement du français, en particulier sur le sujet de la littérature française. Par conséquent, les résultats de cette étude sont attendus pour élargir les connaissances des étudiants sur la littérature française, surtout sur la poésie de Victor Hugo.
3. Les chercheurs doivent comprendre les règles de la poésie traditionnelle de sorte que le sens qui peut approfondir la signification de la poésie.